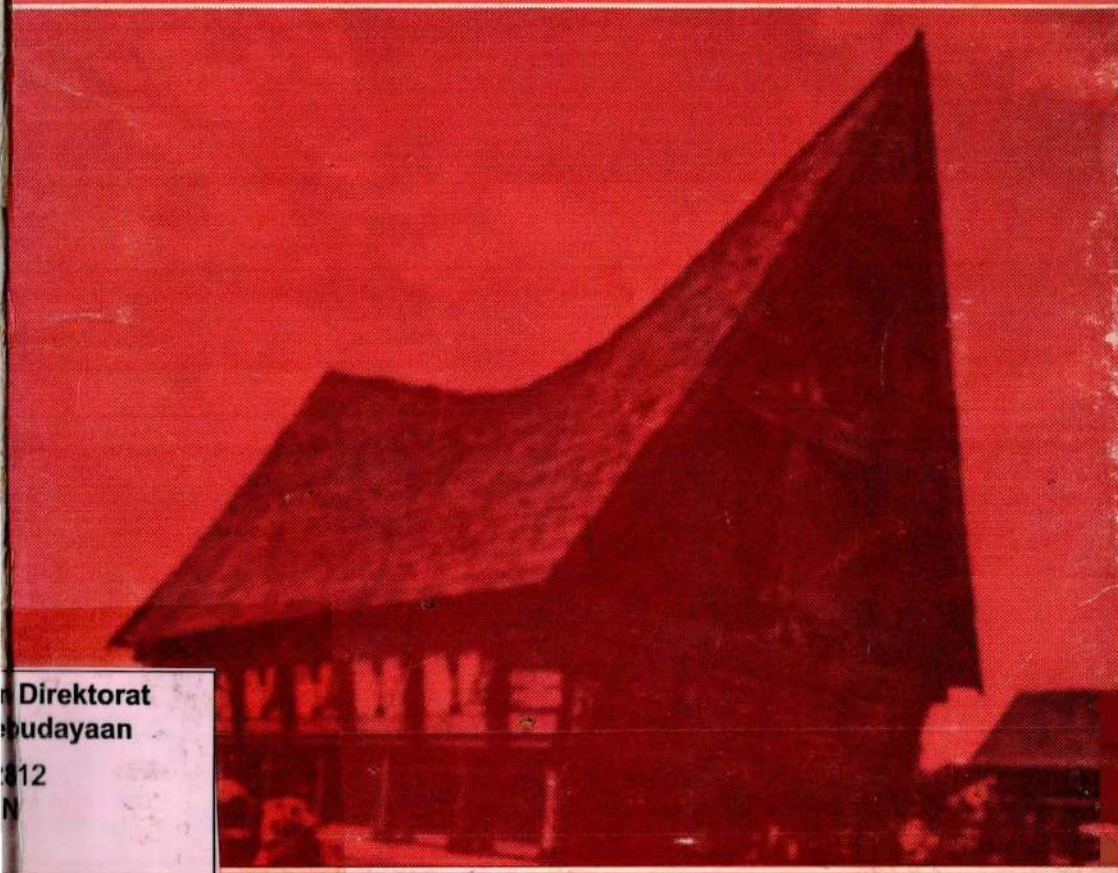
Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

TURI-TURIAN SI KATAK-KATAK

Cerita Si Kodok-kodok

DR. HENRY GUNTUR TARIGAN



Direktorat
budayaan
12

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398.2 [illegible]

TURI-TURIN SI KATAK-KATAK

PPS/Bt/2/84

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

TURI-TURIN SI KATAK-KATAK
Cerita Si Kodok-kodok

Oleh
DR. HENRY GUNTUR TARIGAN

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1985

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 1502/1986
Tanggal terima : 20-5-86
Tanggal catat : 18-7-86
Beli/hadiah dari : PROYEK BUK SAS IND & DAERAH
Nomor buku :
Kopi ke : 1

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemiliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Karo, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1985

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

mama tigan :

''tanda kerinduan hati
pada Tanah Karo nan jauh
tetapi yang benar-benar dekat
di dalam hati nurani''

tanda ate tedeh
man Taneh Karo si ndauh
tapi tuhu-tuhu ndeher
ibas pusuh ras ukur

reh dauhna kita sirang
reh mberuna kena turan g
reh dekahna kita **sirang**
reh tedehna ateku kena turang

''kian jauh kita berpisah
kian cantik dikau sayang
kian lama kita berpisah
kian membara rinduku sayang''

Bandung, 4 des. 83 ; 16.oo

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR **11**
Alur Cerita **20**
Pelaku Cerita **22**
Terjemahan **23**

KATA PENGANTAR

Pada tahun 1980 kami mengadakan penelitian mengenai Sastra Lisan Karo yang disponsori oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam naskah laporan Sastra Lisan Karo itu telah termuat 32 (tiga puluh dua) buah *turi-turin* atau cerita Karo berikut terjemahannya dalam bahasa Indonesia; dan cerita-cerita itu relatif singkat.

Dalam usaha kami merekam dan melestarikan cerita-cerita lisan Karo ini, kami mendapat cerita yang relatif panjang, misalnya saja:

a) *Turi-turin Sibayak Tungtung Batu* (teksnya saja 70 halaman folio tik)
b) *Turi-turin Beru Ginting Sope Mbelin* (teksnya saja 120 halaman folio tik)
c) *Turi-turin si Katak-katak* (teksnya saja kira-kira 70 halaman filio tik)

Oleh karena teksnya yang relatif panjang ini, kami beranggapan alangkah baiknya diterbitkan secara terpisah berikut terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Kini kami sajikan *Turi-turin si Katak-katak* beserta terjemahannya kepada khalayak ramai. Perlu kami tegaskan bahwa terjemahan ini kami buat tidak terlalu bebas, artinya masih terikat, agar dapat pula bermanfaat bagi yang berminat meneliti struktur bahasa Karo. Semoga kelak ada sastrawan yang berminat menyadurkan ke dalam bahasa Indonesia dengan bahasa sastra yang indah dan menawan hati untuk memperkaya khazanah sastra Indonesia.

Terima kasih yang tiada terhingga kami ucapkan kepada Saudara Tetap Tarigan, yang bertugas sebagai guru dan Penilik Kebudayaan di Tigapanah Kabupaten Karo, yang telah rela menceritakan *Turi-turin Si Katak-katak* ini kepada kami pada awal bulan September 1983 di kampung Suka Sigedang, Kecamatan Tigapanah.

Mudah-mudahan usaha melestarikan cerita lisan Karo ini bermanfaat bagi nusa dan bangsa, khususnya masyarakat Karo. Kami mengakui bahwa kekurangan masih banyak terdapat dalam usaha ini, baik dalam perekaman naskah maupun dalam terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, yang kami akui masih banyak yang terasa kaku : bahasa Indonesia yang berpolakan struktur bahasa Karo. Di samping kekurangan yang terdapat di dalamnya, tidaklah pula dapat disangkal bahwa manfaatnya pun banyak pula yang dapat dipetik baik untuk kepentingan praktis maupun keperluan ilmiah. Kami sadar bahwa "tiada gading yang tak retak", oleh karena itu, segala tegur sapa bagi kesempurnaan buku kecil ini kami sambut dengan gembira.

Kabanjahe, September 1983
Bandung, Desember 1983

Henry Guntur Tarigan

PENGANTAR

Suku Batak Karo adalah salah satu kelompok suku Batak. Kelompok suku Batak yang lain ialah suku Batak Simalungun, suku Batak Dairi, suku Batak Toba, dan suku Batak Angkola Mandailing.

Suku Batak Karo mendiami bagian sebelah utara daerah Tapanuli yang berbatasan dengan daerah Sumatra Timur dan di daerah Sumatra Timur sendiri yang didiami suku Melayu. Oleh sebab itu, tidak heran jika pengaruh suku Melayu banyak terdapat pada suku Karo, baik dalam bahasanya, maupun dalam adat kebiasaannya. Namun demikian, masih jelas terlihat adanya hubungan yang terdapat antara kelompok suku Batak Toba dan kelompok suku Batak Karo. Hal ini misalnya terlihat pada bahasa, struktur masyarakat, dan silsilah marga-marga yang terdapat pada kedua puak suku tersebut. Misalnya marga Sembiring pada suku Batak Karo serumpun dengan marga Silalahi pada suku Batak Toba, Surbakti, Sitepu, dan Sinuraya pada suku Karo, serumpun dengan marga Sihite, Sihotang, Sinambela, Manullang, dan Sitindaon yang masuk rumpun besar Sirajaoloan pada suku Batak Toba. Demikian juga marga Ginting cada puak suku Karo serumpun dengan marga-marga Simbolon, Sidabutar, dan Sijabat pada suku Batak Toba.

Khusus tentang ceritera rakyat (folklore) antara daerah yang satu dengan daerah yang lain di Nusantara pun ada persamaannya satu sama lain, terutama mengenai tema yang dikemukakan. Temanya kebanyakan berkisar sekitar pertentangan antara yang jahat dan yang benar, yang buruk dan yang baik, antara yang tinggi hati dan congkak dengan yang rendah hati dan polos. Dan dalam pertentangan itu yang selalu dimenangkan ialah yang baik. Sekalipun bahan ceritera kebanyakan diambil dari hal-hal yang bersifat khayal, tetapi erat hubungannya dengan keadaan dan situasi kehidupan masyarakat sehari-hari, oleh sebab itu, banyak mengandung pendidikan dan pelajaran.

Dengan dikisahkannya dan diterbitkannya kembali ceritera rakyat ini berarti akan terlestarikannya salah satu kekayaan budaya bangsa, dan akan dapat dinikmati dan diambil sebagai pelajaran oleh generasi yang lahir kemudian.

TURI-TURIN SI KATAK-KATAK
(Sinopsis)

Penghulu Kuta Gugung mempunyai seorang putra yang telah menikah dengan putri saudara laki-laki dari istri penghulu itu. (Dalam adat masyarakat Batak, kawin dengan putri saudara laki-laki dari ibu merupakan hal yang ideal). Mereka sudah beberapa lama kawin, namun, belum dianugerahi anak juga.

Oleh sebab itu, sesuai dengan kebiasaan pada zaman itu mereka pun pergi ke dukun ahli ramal untuk menanyakan apakah gerangan sebab-musababnya maka mereka belum mempunyai anak keturunan yang kelak akan menjadi ahli waris mereka.

Setelah dukun ahli peramal membuka-buka buku primbonnya, dia pun berkata bahwa anak penghulu suami-istri haruslah mau bernazar mengasingkan diri dari tengah-tengah masyarakat ramai selama 17 tahun, tanpa boleh dikunjungi dan mengunjungi keluarga dan sanak saudaranya selama jangka waktu yang telah ditentukan tersebut. Jika mereka sanggup memenuhinya, maka cita-cita mereka untuk memperoleh anak akan terkabul. Akan tetapi, apabila mereka tidak dapat memenuhinya, cita-cita mereka akan memperoleh keturunan tidak akan terkabul.

Demi terkabulnya cita-cita mereka, walau dengan rasa berat,

maka anak penghulu suami istri, dan seluruh sanak keluarga pun menyetujui usul dukun ahli ramal itu. Dengan diantar ratap tangis dan sedu-sedan berangkatlah anak penghulu Kuta Gugung suami-istri meninggalkan kampung halaman, orang tua, serta seluruh sanak keluarga yang dikasihi. Mereka diantarkan ke suatu tempat perladangan yang sepi di tepi hutan jauh dari hunian orang-orang.

Setelah setahun mereka diasingkan, istrinya pun menunjukkan tanda-tanda bahwa dia sudah berat badan. Kedua suami-istri itu pun bersuka cita karena sudah ada tanda-tanda bahwa doa dan harapan mereka akan terkabul. Benarlah cita-cita mereka akan terkabul. Setelah genaplah dua belas bulan di kandung, sang bayi pun lahirlah dengan selamat. Akan tetapi, tampangnya menyerupai kodok. Hal ini sesuai dengan firasat yang telah diterima ibunya semasa mengandungnya.

Tampang si bayi yang menyerupai kodok, sedikit pun tidak mengurangi sukacita dan rasa gembira kedua orang tuanya, bahkan kian hari kedua orang tuanya kian kasih dan sayang kepada anak sibiran tulang ibu-bapaknya ini. Karena tampangnya yang menyerupai kodok, kedua orang tuanya menamainya si Kodok-kodok. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun si Kodok-kodok pun semakin tumbuh sehat dan besar. Rupanya si Kodok-kodok adalah orang yang membawa tuah kepada kedua orang tuanya. Sebab sejak dia lahir segala tanam-tanaman kedua orang tuanya menjadi. Demikian juga hewan ternak kedua orang tuanya berkembang biak.

Pada suatu hari dengan kuasa Tuhan terlepaslah baju kodoknya. Dengan terlepasnya bju kodoknya, tampaklah bahwa si Konya. Dengan terlepasnya baju kodoknya, tampaklah bahwa si Kodok-kodok sebenarnya adalah seorang pemuda ganteng. Namun, hal itu dirahasiakannya kepada orang-orang, bahkan kepada kedua orang tuanya. Dengan rendah hati dia mengenakan baju kodoknya kembali sehingga tampangnya menyerupai kodok kembali.

Setelah dia merasa sudah tiba waktunya berumah tangga, si Kodok-kodok pun mengemukakan niat hatinya kepada ibunya, kalau-kalau ada anak gadis di kampungnya yang berkenan menjadi istrinya. Akan tetapi, tak seorang pun dari anak gadis di kampung itu yang mau menjadi istrinya, bahkan banyak di antaranya yang

mencemoohkannya karena tampangnya yang buruk menyerupai kodok itu. Demikian juga anak mamaknya tidak ketinggalan mencaci makinya sambil mengatakan bahwa si Kodok-kodok adalah orang yang tidak tahu diri. Melihat tampangnya saja orang sudah muak, apalagi untuk menjadi istrinya. Sungguh kasihan nasib si Kodok-kodok; ke mana saja dia pergi selalu mendapat cemoohan anak gadis.

Akan tetapi, dengan tidak merasa putus asa, si Kodok-kodok pun pergi ke kampung Tanah Timur, tempat tinggal mamaknya yang satu lagi. Kebetulan mamaknya ini mempunyai tujuh orang putri. Seperti halnya pada lamaran-lamarannya yang terdahulu kepada gadis-gadis di kampungnya, anak-anak gadis mamaknya ini pun menolaknya mentah-mentah, bahkan sambil mencemoohkan dan menghinanya.

Hanya si putri bungsulah yang agak mau didekatinya; itu pun dengan syarat harus dilihat dan diteliti lebih jauh bagaimana tingkah laku dan sifat-sifat si Kodok-kodok. Selama dalam proses percobaan itu si Kodok-kodok diharuskan tinggal di rumah pamannya selama satu jangka (musim) panenan. Selama jangka waktu yang ditentukan itu tinggal di rumah pamannya, si Kodok-kodok memperlihatkan bahwa dia adalah orang yang membawa tuah bagi orang yang sekelilingnya. Segala tanam-tanaman pamannya dan seisi kampung sekeliling memberikan hasil baik. Demikian juga hewan ternak mereka berkembang biak dengan suburnya.

Setelah jangka waktu yang telah ditentukan tercapai, si Kodok-kodok pun menagih janjinya kepada pamannya. Pamannya pun segeralah menepati janjinya menyerahkan putrinya yang paling bungsu menjadi istri si Kodok-kodok. Jadilah si Kodok-kodok menjadi suami putri bungsu dan tinggal menetap di kampung putri bungsu bersama pamannya. Pasangan suami-istri itu sungguh-sungguh menjadi keluarga teladan di kampungnya. Tak pernah barang sekali pun mereka berselisih pendapat. Hidup mereka berdua suami-istri senantiasa serasi dan bahagia.

Demikian juga hasil pertanian mereka. Tumbuhan labunya berisikan emas belaka. Sebab itu mereka sarat dengan harta emas. Tiada yang munyamai kekayaan mereka di kampung itu.

Pada suatu hari ketika si Kodok-kodok tengah melepaskan le-

lahnya di dalam gubuknya, tanpa disengaja si putri bungsu, istrinya, melihat si Kodok-kodok menanggalkan baju kodoknya yang dalam keadaan demikian wajah si Kodok-kodok berubah menjadi seorang pria ganteng dan cakap. Melihat keadaannya yang demikian cakap dan ganteng, tiada tertahankan lagi rasa hati putri bungsu, lalu dengan serta-merta diserbunya si Kodok-kodok dan terus dipeluki dan diciuminya suaminya itu. Karena asyiknya dia memeluki si Kodok-kodok dengan tiada disadarinya terpijak olehnyalah pakaian (baju) kodok si Kodok-kodok. Sekejap itu juga hilanglah baju kodok itu tidak ketahuan kemana perginya. Sebab kalau baju itu terpijak oleh manusia akan hilanglah kesaktiannya. Dengan demikian kini si Kodok-kodok pun menjelmalah menjadi pria yang tampan dan ganteng. Melihat keadaannya yang demikian tiada terlukiskan suka cita hati istrinya. Tahulah kini istrinya bahwa si Kodok-kodok bukanlah manusia biasa.

Setelah mereka pulang ke kampung, seisi kampung heran bercampur kagum melihat hal si Kodok-kodok berubah menjadi pria tampan dan ganteng. Akan tetapi, berlainan halnya dengan kelima kakaknya si putri bungsu. Mereka sangat iri terhadap adiknya suami istri, terlebih-lebih karena buah tanaman labu adiknya suami istri adalah emas belaka. Timbul niat jahat dalam hati kelima kakaknya. Mereka ingin menyingkirkan si putri bungsu dan membunuhnya. Dengan demikian mereka akan dapat memiliki harta adiknya, si putri bungsu, dan sekaligus mempersuamikan bekas suami adiknya itu.

Pada suatu hari mereka pun membujuk si putri bungsu agar mau bersama mereka pergi ke hutan mencari kayu. Setelah mereka sampai di hutan mereka menjerumuskan si putri bungsu adik mereka ke dalam sebuah jurang yang dalam. Dengan gembira mereka pun pulang ke rumah karena mereka berpendapat, pastilah si putri bungsu akan mati kelaparan di dalam jurang itu, apalagi pada saat itu si putri bungsu sedang berbadan dua. Sesampai di kampungnya kakak-kakak si putri bungsu mengumumkan bahwa adiknya si putri bungsu telah hilang di tengah hutan.

Dengan kuasa Tuhan putri bungsu melahirkan bayinya dalam jurang itu. Sedikit pun dia tidak mengalami sakit pada saat melahirkan. Demikian juga di abersama bayinya pun tidak kelaparan

di dalam jurang itu karena di sekeliling mereka banyak tumbuh tanam-tanaman yang buahnya dapat mereka makan.

Setelah anaknya yang diberi nama si Bakal bertambah besar, mereka pun keluar dari jurang itu. Kebetulan di dataran sekeliling jurang itu ada sebuah pondok yang dihuni seorang perempuan balu. Ke sanalah mereka pergi menumpang. Dengan gembira perempuan balu itu menyambut si putri bungsu beserta anaknya, karena kebetulan hanya dia seorang diri tinggal di gubuknya itu. Sementara itu anak putri bungsu yang telah dinamainya si Bakal kian besar juga, dan kini sudah menjelang dewasa. Mulailah si Bakal suka bermain judi, suatu permainan anak muda yang dianggap terpuji saat itu. Demikian hebatnya kesukaan si Bakal main judi itu, sampai-sampai dia mengembara ke daerah-daerah yang tadinya tidak dikenalnya.

Demikianlah pada suatu hari dalam pengembaraannya bermain judi itu, si Bakal sampai ke kampung tempat ayahnya berada. Kebetulan yang menjadi lawannya sekali ini ialah ayahnya sendiri yang belum diketahuinya bahwa yang dilawannya bertanding itu adalah ayahnya sendiri. Mereka bertaruh, barang siapa yang kalah, dia akan menjadi hamba sahaya bagi si pemenang. Setelah mereka berjudi ternyata ayahnya kalah. Maka jadilah dia tawanan dan hamba sahaya si Bakal. Ayahnya pun diboyong si Bakal ke tempat ibunya berada. Sebaik mereka sampai di tempat pondok ibunya, si Bakal memperkenalkan hamba tawanannya yang tidak lain adalah ayahnya sendiri, kepada ibunya. Ibunya sangat tercengang melihat keadaan itu. Hampir-hampir dia tidak percaya akan kejadian yang ada di hadapannya. Demikian juga ayahnya. Dengan tidak menunggu lagi, ayah dan ibunya saling berpelukan, bertangis-tangisan karena sangat terharunya mengalami pertemuan yang tidak disangka-sangka itu. Mereka pun pulanglah kembali ke tempat ibu-bapanya. Sesampai di Tanah Timur putri bungsu pun menceriterakan hal ikhwalnya mengapa dia diberitakan mati oleh kakak-kakaknya. Ternyatalah sekarang kebusukan hati kakak-kakaknya kepada kedua orang tuanya. Orang tuanya sangat marah mendengar kejahatan perangai kakak-kakaknya. Mereka pun di hukum pasung di tepi jalanan ke pancuran, sehingga setiap orang yang pergi pulang ke pancuran akan selalu melihat mereka dan mencemoohkan mereka sebab kejahatannya itu. Adapun si Kodok-kodok dan istrinya si putri bungsu hiduplah dengan damai dan sentosanya.

Alur cerita

1. Penghulu Kuta Gugung mempunyai seorang putra dan telah dikawinkan dengan puteri mamaknya. Namun setelah beberapa lama kawin belum juga mempunyai anak.
2. Menurut seorang dukun, si istri akan memperoleh anak, asal mereka suami istri diasingkan serta bernazar bahwa dalam waktu 17 tahun tidak boleh bertemu dengan ibu-bapa dan kaum kerabat. Walaupun berat, mereka mau bernazar itu, asal mendapat keturunan kelak. Jadilah mereka diasingkan.
3. Setelah 4 tahun mereka kawin, hamillah sang istri.
   Dan sesudah genap 12 bulan hamil, maka lahirlah anaknya bertampang kodok, dan dinamai mereka si Kodok-kodok.
4. Si Kodok-kodokpun besarlah sudah. Pada suatu hari atas kuasa Tuhan terlepaslah baju kodoknya dan si Kodok-kodok berubah menjadi pemuda ganteng. Hal ini dirahasiakan di Kodok-kodok kepada orang tuanya.
   Baju kodoknya terus dipakainya seperti biasa.
5. Karena sudah dewasa si Kodok-kodok pun ingin kawin, dan melamar puteri mamaknya di Tanah Timur. Dari keenam putri mamaknya, hanya yang bungsu saja yang mau menjadi istri si Kodok-kodok yang bertampang dan berwajah kodok itu.
6. Kawinlah si Kodok-kodok dengan si putri bungsu.
   Beberapa bulan setelah kawin hamillah istri si Kodok-kodok. Rezeki mereka banyak, khewan banyak, bahkan isi buah labu mereka pun emas melulu. Kayalah mereka.
7. Pada suatu hari tanpa disengaja oleh si putri bungsu suaminya menanggalkan baju kodoknya dan berubahlah dia menjadi pria ganteng dan gagah. Karena gembiranya diserbunya dan dirangkulnya suaminya itu dan terinjaklah baju kodoknya itu hingga lenyap karena hilang kesaktiannya.
8. Merekapun pulang ke kampung halaman dan mengunjungi rumah orang tuanya. Semua tercengang, karena gembira, dan nama si Kodok-kodok pun diubahlah menjadi si Kata Malem (yang berarti "si Baik Budi" atau "si Penawar Hati").
9. Kelima wanita kakak si putri bungsu menjadi sangat iri hati dan cemburu karena kekayaan dan kegagahan si suami adiknya

itu. Mereka memperdayakan serta membuang dan menjatuhkan si putri bungsu ke ngarai yang dalam, agar si Kodok-kodok mau mengawini salah seorang di antara mereka sebagai pengganti adiknya itu.

10. Hari sudah sore, si putri bungsu belum juga pulang.
Seluruh kampung gempar dan mencari, tetapi tidak ketemu. Setelah sebulan lamanya mencari dan tidak bertemu juga diadakanlah upacara adat untuk mensahkan bahwa si putri bungsu telah meninggal dunia.

11. Si Kata Malem tetap tabah menghadapi penderitaan ini. Diapun pulanglah ke Kuta Gugung. Tiada niatnya kawin lagi. Kerjanya hanya berjudi.

12. Pada suatu hari datanglah seorang pemuda tanggung berjudi melawan si Kata Malem. Karena si Kata Malem kalah habis-habisan, maka dia pun ditawan oleh si pemuda tanggung dan dibawa ke tempatnya menjadi hamba sahayanya.

13. Setelah tiba di ngarai tempat tinggal mereka, ibunya sangat tercengang karena yang datang itu justru suaminya. Mereka saling merangkul dan bersitangis-tangisan karena gembira. Begitu pula si Kata Malem merangkul menciumi anaknya yang bernama si Bakal itu.

14. Lalu mereka pun kembalilah ke Tanah Timur mengunjungi orang tuanya karena masa nazar telah usai. Orang tua mereka sangat gembira, karena anak yang dulu telah dianggap mati justru kini telah kembali bersama menantu dan juga cucu yang telah besar. Gemparlah seisi kampung karena gembira. Si putri bungsu pun berceritalah panjang lebar membuka tabir rahasia yang sesungguhnya dan bagaimana kebusukan hati kelima kakaknya itu.

15. Sebagai hukuman atas kejahatan kelima putrinya itu maka mertua si Kata Malem meminta kepada penguasa kampung itu untuk memasung mereka di jalan ke pancuran. Jadilah kelima gadis yang berhati jahat itu dihukum pasung.

16. Akhirnya si Kata Malem bersama istri dan anaknya si Bakal pun pindahlah bermukim ke Kuta Gugung. Karena penghulu Kuta Gugung, ayahanda si Kata Malem telah meninggal dunia, maka si Kata Malem pun diangkatlah menjadi penghulu menggantikan ayahnya itu.

17. Selanjutnya senanglah hidup mereka sekeluarga, anak-beranak, beserta rakyat pun damai dan tenteram di bawah pemerintahan si Kata Malem.
18. Senanglah hati mereka, dan justru lebih senang lagi hati kita, yang mendengarkan ataupun yang membaca cerita ini di kelak kemudian hari.

Pelaku cerita

1) Penghulu Kuta Gugung dan isterinya : baik hati, suka menolong, disenangi orang kampung ; ingin segera mempunyai cucu.
2) Putera penghulu Kuta Gugung dan isterinya : rajin, baik, tabah, setia, belum punya anak.
3) Dukun wanita : dukun tradisional; saksi; menganjurkan agar putera penghulu dan isterinya diasingkan selama 17 tahun lamanya, agar mereka memperoleh keturunan.
4) Si Kodok-kodok : anak putera penghulu ; cucu penghulu Kuta Gugung; bertampan kodok, tetapi sebenarnya pemuda tampan dan gagah.
5) Mamak sulung Tanah Timur : mamak kandung, mertua si Kodok-kodok ; ayahanda si puteri bungsu ; adil, jujur, baik hati ; karena jujurnya, kelima puterinya yang berhati jahat pun dihukumnya.
6) Wanita tua : janda, baik hati, banyak harta, menganggap si puteri bungsu sebagai anaknya sendiri dan si Bakal sebagai cucunya sendiri; meninggal dunia karena sudah tua.
7) Lima orang gadis : nama baru buat si Kodok-kodok, sesudah berubah wajah menjadi pria tampan; baik hati, jujur, setia, tabah, tahan menderita, kalah berjudi, jadi tawanan si Kata Malem.
9) Si Bapak : anak si Kata Malem ; anak yang tahu membalas budi; menjaga dan merawat ibunya di dalam ngarai.

Cerita ini termasuk *suka carita* maupun *duka carita* dan bersifat *fiktif.*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Cerita si Kodok-kodok

Maka adalah konon pada masa dulu tersebut sebuah cerita yang seringkali diceritakan oleh nenek moyang kita kepada cucu-cucunya, yaitu "cerita si kodok-kodok".
Agar kita mengetahui dengan jelas betapa baiknya cerita itu, betapa banyaknya nasihat-nasihat yang harus kita tiru dari dalamnya, maka kami pun menulis cerita ini agar dapat dibaca oleh orang ramai pada masa mendatang, agar janganlah sempat pusaka poyang kita dulu hilang lenyap tiada berbekas tiada berjejak.

Pada sebuah kampung adalah suatu rumah tangga; dan keluarga ini benar-benar hidup damai dan saling mengasihi. Cara hidupnya baik untuk ditiru oleh penduduk kampung itu. Penduduk kampung hidup tolong-menolong berdasarkan adat dan hukum hidup seperti yang telah diatur oleh nenek moyang kita dari masa dulu. Keluarga yang kita sebut ini adalah keluarga putra penghulu kampung tersebut. Putra penghulu yang telah berumah tangga dengan pujaan hatinya beberapa tahun yang telah lalu.

Pada mula putra penghulu itu kawin dengan putri mamaknya, nampak bahwa semua penduduk kampung bersuka ria. Tak ada penduduk kampung yang tidak bersuka ria melihat serta menatap keluarga yang baru itu.

Sekalipun keduanya masih muda, benar-benar mereka berdua orang yang bijaksana. Kedua-duanya sangat rajin mengerjakan tugasnya. Oleh karena itu penghulu beserta permaisurinya pun bersenang hati benar-benar melihat rumah tangga anaknya itu.

Maka pada suatu ketika, berbicaralah pengulu kepada permaisurinya, katanya "Yah, senang benar hati kita melihat rumah tangga anak kita itu, bukan?" Menyahut permaisuri sambil tersenyum "Senang pun hati kita, tentu lebih senang lagi hati pihak besan kita itu."

"Mengapa anda berkata begitu?" tanya penghulu pula. Sambil permaisuri makan sirihnya menyahut pulalah dia : "Maka saya berkata begitu, karena anak kita itu mengawini anak mamaknya; kan lebih senang hati pihak besan kita itu, pikirku."
"O, kalau begitu, bukan hati besan kita itu yang paling senang, tetapi hati andalah yang paling senang." Sebab kemanakan anda yang kita ambil; bukan kemanakan dari pihak bunda "Kan hati andalah yang paling senang, toh?" kata penghulu sambil merokok.

Begitulah penghulu bersama permaisurinya bercakap-cakap menunjukkan betapa senang hatinya melihat rumah tangga anaknya. Kedua anggota keluarga itu tak pernah bertengkar, tak pernah kita dengar saling cekcok. Keduanya seia sekata karena mereka mendengarkan nasehat. Keduanya tahu adat, keduanya tahu aturan.

Sekalipun dia anak penghulu, tetapi tak pernah hal itu dibánggakannya. Dia membuka ladang sendiri, ada juga hewan piaraannya. Kalau kita teliti bagaimana caranya bertani, maka benar-benar tidak disangka begitu jadinya, ditambah pula umurnya masih muda. Ladangnya sendiri diurusnya benar-benar dengan sepenuh hati, dengan hati yang tulus.

Teringatlah keduanya akan nasihat ninik mamak pada saat pesta kawin mereka tiga tahun yang lalu. Waktu itu ninik-mamak memberikan nasihat-nasihatnya, katanya "Anakku, kemanakan paman, anda berdua; kalau anda nanti pergi ke ladang, ingat benar-benar agar anda sebelah bawah tanah; kalau anda pulang dari ladang, anda ada sebelah bawah kayu; batas ladang anda harus ditumbuhi tanaman." Nasihat itu dipahaminya. Apa sebenarnya makna nasihat ninik-mamaknya itu, Maka jadilah keduanya petani ulung, bukan petani cengeng. Bukan pula petani asal-asal saja atau pun petani yang biasa disebut petani pengisi perut saja.

Begitulah rajinnya keduanya dalam perjuangannya.
Maka dalam waktu tiga tahun itu saja pun sudah terlihat hasil pekerjaannya. Makanan sepanjang tahun tetap cukup tak pernah kekurangan. Ternak piaraannya tiap tahun tambah banyak. Doa ninik-mamak, saudara, paman-bibi, nampak jelas benar-benar terkabul dalam keluarga ini.

Tapi sayang . . . masih berat sebelah. "Dingin-dingin sebelah saja, ibarat memeluk pohon pisang," kata pepatah. Sekalipun makanan cukup sepanjang tahun, walupun ternak berkembang biak,

tetapi toh masih ada kekurangannya, masih ada yang membuat kurang semaraknya rumah tangga yang telah didirikan itu.
Memang kalu mengingat-ngingat hal ini bukan keduanya saja yang kecil hati. Tetapi penghulu beserta permaisuri pun kecil hati melihat kehidupan rumah tangga anaknya itu.

Mengenai hal ini pun sangat sering dibicarakan permaisuri kepada penghulu katanya, "Dimana gerangan salahnya maka sampai begitu nasib anak dan menantu kita" Menyahut pula penghulu "Saya pun tidak habis pikir! Ini lah tahun keempat perkawinan anak kita, tetapi tetap saja anak yang kita tunggu belum ada. Entah kapan lagi Tuhan Pencipta Alam merasa kasihan!
Ah . . ." Saya rasa, sudah saatnya kita berpikir!" kata permaisuri pula mengeluarkan isi hatinya.

Maka bertanyalah penghulu, katanya "Berpikir bagaimana yang anda maksudkan?"
"Maksud kita . . . agar halangan yang ada di dalam rumah tangga anak kita itu dapat diatasi!" jawab permaisuri sambil membenarkan kayu api di dapur. Sambil merokok bertanya pula kembali penghulu. "Ya. . ., namun cara yang mana yang harus dijalankan. Sudahlah ada tiga orang dukun kita suruh meramu obat buat anak kita dan menantu kita.

Tetapi, sampai sekarang belum terlihat hasilnya!" jawab penghulu berikut agak nyaring suaranya.
"Begini!" jawab permaisuri, "Kemarin ada disebut bahwa di Kuta Suah (Desa Bawah) ada seorang dukun sakti wanita. Ilmunya istimewa, kesaktiannya pun bukan main. Saya rasa kita suruh saja pihak ipar kita mengunjunginya! Menjawab pula penghulu "Yah, memang banyak dukun! Semua disebut sakti. Namun begitu, kalau anda percaya, kita datangi pula!" sambil memperbaiki cara duduknya. "Siapa tahu sekali ini cocok. Yang perlu kan cocok!" kata permaisuri menjawab perkataan penghulu tadi.

Pendek birara . . .maka *anakberu* pun tibalah di Kuta Suah mengunjungi dukun sakti tersebut. Sekapur sirih pun diterimalah oleh dukun seraya memakannya. Maka berbunyilah lehernya, katanya "Yah, memang benar anda semua bersusah hati karena terus saja belum lahir anak yang sangat diharap-harapkan itu. "Memang benar nenek!" kata anakberu penghulu menjawab. Dengan sepenuh hati dia mendengarkan ucapan dukun sakti itu, katanya

"Ini memang sudah takdir bagi keduanya. Namun begitu, tak usah resah hati anda, tak usah terlalu digundahkan! Kalau anda ingin agar menantu anda dapat anak, yah . . . .!"

"Memang benar nenek, itulah cita-cita kami," rada cepat anak-beru penghulu itu mendawab.
"O, tetapi ada sedikit yang harus diusahakan!" kata dukun itu pula sambil memperhatikan sirih unggul pada tangan kakannya. Dibalik-balik oleh dukun sakti seraya matanya tertuju memperhatikan sirih yang ada pada tangannya itu.

"Apa yang harus disiapkan nenek katakan sajalah", seolah-olah kurang cepat kurang lekas dirasanya. Maka menyahutlah dukun sakti wanita itu, katanya, "Begini . . . agar anda tahu! Tempat utama bagi kedua orang ini, bukan di dalam rumahnya yang sekarang ini. Maka haruslah kedua orang ini diasingkan ke luar kampung, dan . . ." Belum lagi siap dukun sakti berbicara, tiba-tiba disela oleh anak-beru pengulu, dan katanya, "Bagaimana nenek? Diasingkan? Mengapa anda berkata begitu? "Rada bertubi-tubi ucapan anak-beru pengulu itu menanyai dukun sakti itu. Menjawab pula dukun sakti itu, katanya, "Begini saja cucu, jangan anda terlalu terburu-buru! Pada sirih ini ada saya lihat ladang. Di tengah ladang itu ada pondok besar. Dekat hutan. Benar begitu? "Demikianlah pengelihatan dukun sakti pada sirih unggul yang baik itu.
"Benar nenek, benar begitu! Itulah ladang menantu kami itu", kata anak-beru penghulu. "Aduh, sakti benar nenek ini", katanya berbisik di dalam hatinya konon.

"Baik kalu begitu! Oleh karena itu . . . haruslah kedua kemanakan anda itu bernazar. Ke sanalah keduanya diasingkan. Di sanalah keduanya bermukim. Sesudah keduanya diantarkan ke tempat bermukim itu, lalu siapa pun tak boleh mendatanginya. Ibu-bapanya pun tidak boleh datang ke pemukimannya itu. Kemanakan anda pun keduanya tak boleh datang kerumah ibu-bapanya walaupun apa yang terjadi. Lamanya tujuh belas tahun! Sesudah 17 tahun, barulah boleh semua saling mengunjungi. Demikianlah nazar yang harus dijalankan oleh kedua belah pihak!" kata dukun sakti wanita itu sesuai dengan pesan rohnya yang bercerita pada lehernya.

Heran dan bingung anak-beru penghulu, berat mulutnya berbicara. Seperti kena siponganglah dia. Maka bertanyalah kembali

dukun sakti itu, katanya pula. "Bagaiman kawan, mampukah anda melaksanakan nazar ini tadi? Kalau anda sanggup, barulah boleh tercapai cita-cita kedua kemanakan anda itu. Tetapi kalau tidak sanggup, sampai mati hal itu akan menjadi kesusahan hatinya semua!" Belum mampu mulut anak-beru penghulu menjawab pembicaraan dukun sakti itu. Susah benar hatinya. Sesudah agak lama, maka menjawablah anak beru penghulu: "Sanggup nek . . . kalau begitu baru beres. Sebetulnya memang berat hal itu, kan?" Benar-benar menarik napas panjang anak beru penghulu mengucapkan kesanggupannya itu. "Kalau begitu baiklah, kawan! Nah . . . ingat benar-benar hal itu . . . agar tercapai cita-cita anda semua!" Jelas benar diperdengarkan oleh dukun sakti itu.

Lalu pulanglah anak-beru penghulu dari Kuta Suah membawa suka cita bercampur duka cita. Adakan tidak demikian halnya? Agak senang hatinya mengingat bahwa kalau nazar itu dilaksanakan maka kemanakannya boleh mendapat anak yang diharapkan oleh semua orang yang berumah tangga.
Tetapi aduhai . . . tujuh belas tahun lamanya tidak boleh saling melihat sekalipun apa yang terjadi padanya kedua belah pihak. Hal inilah yang membuat hati anak-beru itu suka campur duka. Tiada terasa maka sampailah mereka di kampungnya. Cepat-cepatlah mereka ke rumah kakaknya penghulu kampung itu.

Didapatinya kakaknya permaisuri sedang menampi beras. Segera permaisuri berhenti, dan teruslah dia menanyai adiknya itu, "Bagaimana dik, ada khabar baik kata dukun itu? Kan beres menurut dia?" Agak tergesa-gesa permaisuri menanyai adiknya itu. Duduklah anak-beru penghulu, duduk lah adiknya. Tidak segera dijawabnya permaisuri itu.
Berat rasanya berbicara. "Bagaimana kawan?" tiada sabar lagi permaisuri menanti cerita adiknya itu. Maka menyahutlah adiknya itu, katanya, "Baik kak! Beres!" Begitulah katanya sambil menaruh gambir ke sirihnya. "Tetapi . . . !" tidak segera diteruskannya pembicaraan.
"Tetapi bagaimana dik . . .? Ceritakanlah!" kata permaisuri mendesak adiknya. "Begini, kak! Kalau memang benar-benar kita ingin agar anak serta menantu kakak mendapat anak, ada yang harus kita taati! kata anak-beru itu.

"Apa yang harus dilaksanakan itu, dik?" segera pula permaisuri penghulu itu bertanya. Lalu menjawablah anak-berunya katanya, "Begini, kak . . . beserta abang. Kalau berdasarkan pesan roh dukun itu, anak yang kita harap-harapkan itu mungkin saja dikabulkan. Soalnya, kita harus membuat nazar, yaitu: anak dan menantu anda diasingkan ke luar kampung. Tujuh belas tahun lamanya kita tak boleh ketemu, apapun yang terjadi. Tidak boleh lagi kita datang ke rumahnya, dan anak serta menantu anda pun tak boleh datang ke rumah kita. Yah . . . itulah!" kata anak-berunya itu menyampaikan pesan dukun sakti itu.

"Aduhai jiwaku!" kata permaisuri hampir-hampir menghempaskan diri. "Apakah gerangan salahku Tuhan!" kata permaisuri menyesal. "Tak ada yang salah. Sudah takdir begitu. Kalau sudah memang begitu suratan tangan, siapa pun takkan sanggup melawan. Oleh karena itu tak usah terlalu disusahkan hati anda!" kata penghulu menjawab sambil meredakan hatinya yang pilu.

Maka berbicara pulalah anak-berunya, maksudnya untuk menawari hati kakak dan abangnya, katanya, "Biar begitu kak . . . tinimbang anak kakak terus menerus tidak mendapat anak, kan lebih jelek begitu?

Hilanglah nanti . . . Oleh karena itu, menurut saya kita akan panjang umur . . . dan takkan lama kalau hanya 17 tahun saja.

Tidak apa, kak, apa boleh buat. Menurut Tuhan Yang Mahakuasa, memang sangguplah kita ini menerima hal itu, maka begitulah yang terjadi kepada kita. Sempat juga kelak hati kita semua terobat kalaulah kelak sudah ada cucu yang akan kita timang-timang. Oleh karena itu nanti malam berundinglah kita dengan anak dan menantu kakak . . ."

Lalu menjawablah sang penghulu, katanya, "Begitulah kita buat. Oleh karena itu, upik beserta ipar, datangilah segera ninik-mamak. Nanti kita makan dirumah ini cepat datanglah anda di rumah ini beserta anak-anak, agar segera anda bereskan nasi dan lauk-pauknya. Nanti sajalah kita berunding semua!" "Baik, abang! Segera nanti saya suruh ipar anda mengunjungi ninik-mamak ke rumahnya! Begitu sajalah, kakak, jangan terlalu disusahkan hati anda, beres juga kelak jadinya! Saya permisi pulang dulu," kata anak-berunya pula. Lalu pergilah dia ke rumahnya.

Pendek cerita . . . maka pada malam harinya berkumpullah

semua sanak saudara lengkap di rumah penghulu. Diceritakanlah apa yang terjadi dan apa pula yang harus dilaksanakan, sesuai dengan pesan dukun sakti, dukun yang tahu membawa waktu, dukun yang tahu membaca hari yang tiga puluh, dukun peneliti yang dapat mencari hal-hal yang tidak beres, membereskan hal-hal yang tidak beres, mengatur yang belum teratur.

Acara makan telah selesai; dan anak-beru yang belakangan makan pun telah siap menyodorkan rokok, sebagai tanda bahwa semua yang kumpul telah selesai makan. Dapatlah dimulai perundingan untuk mencari cara yang baik.

Demikianlah, maka berkatalah sang penghulu, katanya : sembari merasa sedih, "Ninik mamak semua, tiada yang ketinggalan; saudara-saudaraku serta anak beruku semua . . . sudah takdir, sudah menjadi suratan kami . . . dan sesuai pula dengan keinginan Tuhan Pencipta Alam Semesta, maka demikianlah nasib anak saya beserta menantu saya. Jatuh air mata penghulu; mengalir air mata permaisuri. Menangis adik penghulu, sedih hati semua orang yang berkumpul.

"Bukanlah karena kita tidak sayang kepada menantu, bukanlah hati kita tidak pilu melihat keadaan menantu . . ., tetapi aduhai . . . saya memohon maaf tujuh kali maaf, menyembah jari-jari saya sepuluh kepada anda semua nini-mamak, kalaupun nanti saya ceritakan apa maksud dan tujuan kita berkumpul ini, janganlah nanti menyakitkan hati anda, wahai ninik-mamak! kata sang penghulu sembari terisak-isak menahan kesedihan hatinya mengingat takdir hidupnya. "Demikianlah ninik-mamak, begitulah anak beru kami, demikianlah saudara-saudaraku, kalau memang benar-benar kita sayang kepada ananda menantu, maka haruslah kita turuti pesan dukun yang serba tahu, yaitu: menantu dan anak saya ini harus meninggalkan kita semua yang mencintai serta yang dicintai oleh ananda menantu . . ."

Kaget semua yang berkumpul. Terkejut putra penghulu kaget pula istrinya. Menjerit menantu penghulu, menjerit pula putra penghulu. "Apa salahku ayah; apa salahku ibu! Apa salah saya bapa mertua, maka kami berdua dihukum?"

Terus pingsan menantu penghulu itu. Heboh semua yang kumpul. Segera diberi minum menantu penghulu itu. Setelah beberapa kali diberi minum maka siumanlah menantu sang penghulu itu; lantas diteruskan oleh sang penghulu pulalah pembicaraannya.

"Tidak ada yang salah, katakan pada menantu. Siapa pun tidak salah, siapa pun tiada yang salah. Takdirlah yang salah.
Suratanlah yang tadinya salah sehingga begini jadinya. Rindu benar kami akan cucu. Ingin kita semua agar cucu dapat kita timang, kita pangku, oleh sebab itu menurut dukun sakti, menantu beserta anak kami diharuskan meninggalkan kampung ini; dan lamanya ialah 17 tahun kita semua tidak boleh menginjak rumahnya. Begitu pula anak dan menantu kami tidak boleh menginjak rumah tangga kita masing-masing, kalau memang kita ingin agar anak dan menantu kami memperoleh anak yang telah kita tunggu-tunggu selama tiga tahun ini. Inilah nazar kita.

Menjerit semua yang kumpul mendengar ucapan sang penghulu itu. Menangislah semua. Dipeluk oleh permaisuri menantunya. Dirangkul oleh ibunya anaknya itu. Bersitangis-tangisan semua di situ.

Tiba-tiba menjeritlah ibunya begitu pula penghulu Anakku, anakku, yang kurindu, aduhai, aduhai jiwaku!"
Maka menjeritlah semua, bertangis-tangisan, karena rindunya kedua belah pihak. Maka tersiarlah berita ke seluruh kampung. Ipar dan besan penghulu Kuta Gugung pun datanglah sambil menjerit. Setibanya, dipeluknya anaknya itu. Dirangkul oleh ibu si Kodok-kodoklah neneknya. Pada ketika itu sangatlah riuhnya suara tangis suara menjerit di rumah penghulu Kuta Gugung itu. Hal ini memang dapat dipahami. Rindunya bukan kepalang. Seolah-olah yang mati kembali hidup. Kan pantas semua famili menangis karena hatinya gembira. Air mata kerinduan, air mata haru. Begitu pula si Kodok-kodok berganti-ganti dirangkul. Tidak tahu lagi si Kodok-kodok berbuat apa pun. Semua orang yang datang memperkenalkan dirinya. "Saya nenekmu, anakku! Saya kakemu, anakku! Saya pamanmu! Saya bibimu! kata yang datang kepada si Kodok-kodok. Rada bingunglah si Kodok-kodok melihat orang banyak itu, tidak tahu lagi dia mengatakan apa-apapun. Bukan main ramainya orang yang datang, semua bergembira, semua bersukacita tidak kecualinya.

Karena gembiranya hati sang penghulu Kuta Gugung bersama permaisuri , begitu pula gembiranya hati ninik mamak, saudara-saudara dan anak-beru, maka pada saat itu tak seorang pun yang pergi bekerja ke ladang.

Segeralah anak-beru disuruh oleh sang penghulu menyembelih lembu yang tambun gemuk. Para wanita bertanak, semua sibuk dengan tugas masing-masing. Diadakanlah tanda kenduri tanda gembira menyambut anak, menantu, dan cucu yang telah dewasa. Berkumpul semua orang kampung: orang-orang tua, pemuda, pemudi, tiada ketinggalan anak-anak pun semua bersukaria pada kenduri itu. Begitulah sampai tujuh hari masih tetap berkumpul di rumah penghulu Kuta Gugung.
Yang berkumpul itu kadang-kadang bukan lagi rindu, tetapi justru ingin melihat cucu penghulu Kuta Gugung yang berwajah seperti kodok itu.

Maka akhirnya, cucu penghulu Kuta Gugung sajalah yang menjadi bahan pembicaraan orang banyak, pekerja di ladang, di pancuran, begitu pula di lesung. Beraneka ragam bicara terdengar sesama orang kampung tiada henti-hentinya. "Biarpun ada anak, kalau menyerupai kodok juga."
"Karena itu pula kita diasingkan 17 tahun lamanya, supaya anak kita serupa kodok? Mengapa pula tidak terus saja dihempaskan sejak mula lahir, kalau toh bukan menyerupai manusia? Kalau saya, tak usah dia coba melamar anak saya itu! Tak mungkin jadi! Walaupun kakeknya penghulu, saya takkan takut!" Banyak benar omelan mengenai cucu penghulu Kuta Gugung yang tidak menyerupai manusia itu.

gadis-gadis Kuta Gugung pun mencibirkan mulutnya jika di sebut-sebut nama si Kodok-kodok. Tetapi para pemuda kampung merasa gembira berteman dengan si Kodok-kodok karena dia amat rajin, tidak lekas marah. Bagaimanapun kata teman-temannya dia tertawa saja, tidak kelihatan marahnya.

Pada suatu malam, waktu terang bulan, berjalan-jalanlah si Kodok-kodok bersama pemuda kampung, mau mencari pacar. Tetapi segala gadis yang diundangnya keluar tetap angkuh kepadanya. "Cih, . . . kalau hanya si Kodok-kodok lebih baik menjadi gadis seumur hidup!" begitulah semua gadis Kuta Gugung meremehkan serta mengomongi si Kodok-kodok itu. Dan karena seorang pun tak ada yang mau gadis Kuta Gugung ditemuai oleh si Kodok-kodok, maka pada suatu hari di pondok humanya berbicaralah si Kodok-kodok kepada ibunya.
"Ibu, berdasarkan tubuh saya, maka sudah pantaslah saya berumah tangga. Tetapi, kalau anak mamak saya di Kuta Gugung ini,

seorang pun tak ada yang mau berpacaran dengan saya! Karena itu, ibu, barangkali masih ada mamak saya yang mempunyai anak gadis, agar saya datangi!" kata si Kodok-kodok kepada ibunya.

Sakit benar hati ibunya mendengar perkataan anak yang dikasihinya itu. Berkaca-kaca air mata di matanya mendengar ucapan anak buah hatinya yang tunggal itu.

"Kalau begitu, anakku, memang ada mamakmu di tanah timur. Dialah diantara kami yang sulung, dan anak gadisnya pun di sana banyak juga", kata ibunya menjawab perkataan anaknya si Kodok-kodok. "Ini cincinku, anakku,! Tunjukkan kelak cincin ini agar kamu dikenal mamak tuamu itu!" kata ibunya pula seraya disodorkannya cincin itu kepada anaknya yang tunggal itu. Diterima oleh si Kodok-kodoklah cincin ibunya itu. Tidak lama kemudian datang pula ayahnya. Diceritakan oleh ibu si Kodok-kodok keinginan anaknya akan mengunjungi mamak tuanya ke tanah timur. "Begitupun baiklah! Saya merasa gembira benar bila anak kita ini kelak kawin dengan puteri mamaknya itu," kata ayahnya menjawab. Karena sudah terdapat kata sepakat, maka kata si Kodok-kodok kepada ibu dan bapanya, "Kalau begitu, sudah terdapatlah kata sepakat kita bersama, biarlah saya bersedia dulu; bersiap saya dulu, ayah! Begitu kata si Kodok-kodok kepada ibu dan bapanya yang dikasihinya itu.

Pergilah si Kodok-kodok keluar dari pondok. Tinggallah ibu dan bapanya di pondok, berbincang-bincang mengenai keinginan anaknya itu, lalu tersebut-sebut pulalah betapa sombong, betapa angkuhnya semua gadis Kuta Gugung kepada anaknya itu. Ada lamanya sepemakan sirih barulah datang si Kodok-kodok, tidak lagi berbajukan baju kodok. Pemuda ganteng dan cakap. Langsung dia duduk ke tengah rumah. Kaget benar ibunya, kaget sungguh ayahnya.

Bertanyalah ibunya, katanya, "Siapa gerangan anda? Anda mau ke mana?" Benar-benar sedikit pun tidak dikenalnya lagi. "Siapa anda, maka berani benar anda langsung duduk ke pondok kami ini?" kata ayahnya pula.

"Saya bermaksud mencari teman saya si Kodok-kodok! Ke mana dia tadi?" kata si Kodok-kodok bertanya kepada ibunya.

"Wah, baru saja dia pergi ke luar, ada kerjanya katanya tadi", kata ibunya pula memberi jawaban kepadanya.

Tiba-tiba tertawalah si Kodok-kodok, tidak dapat lagi ditahannya tawanya. Lalu berbicaralah dia, "Cincin siapakah ini?" Diperlihatkannya cincin yang baru diterimanya dari ibunya.
"Aduhai, aduhai, anak mudaku!" kata ibunya. Dengan tidak malu-malu, dirangkulnya anaknya itu seraya diciumnya pipinya. Puas yang kiri, yang kanan pula, berganti-ganti. Serasa dalam mimpi ayah si Kodok-kodok, heran benar dia tiada terhingga.
"Anakku, inilah rupanya sesungguhnya anak kita yang kita kasihi itu! Aduhai, bukan main cakapnya, kekasihku!" kata ibu si Kodok-kodok kepada suaminya. Lalu terus bersujutlah si Kodok-kodok ke pangkuan ayahnya,

"Ayah! Kalau kupakai baju kodok ini, memang benar-benarlah saya si Kodok-kodok, sesuai dengan nazar ibu.
Tetapi kalau kutanggalkan baju kodok ini, barulah saya seperti yang anda berdua lihat sekarang ini, ayah, ibuku!" kata si Kodok-kodok menceritakan rahasianya kepada ibu dan bapanya yang dihormatinya.

Senang benar hatinya bertiga bukan kepalang.
Ibu bapanya meminta agar dalam beberapa hari ini jangan lagi dipakai anaknya dulu baju kodoknya agar senang benar hati mereka, senang hati kakek dan neneknya semua. Permintaan ibu dan ayahnya itu dikabulkannya. Maka disimpannyalah baju kodoknya itu di dalam peti. Menjelang sore ke rumah pulalah si Kodok-kodok bersama ibu bapanya. Segala orang yang bertemu dengan si Kodok-kodok yang berjalan bersama ibu bapanya ke Kuta Gugung, semua menjadi heran. Begitu pula mula-mula sampai di rumah, nenek dan kakeknya pun keheran-heranan. Sesudah diceritakan oleh ayah si Kodok-kodok akan rahasia anaknya itu, barulah benar-benar senang hati neneknya dari pihak ibunya begitu pula senang benar hati neneknya penghulu Kuta Gugung. Pagi, sore melengganglah si Kodok-kodok di halaman Kuta Gugung, cakap, ganteng bukan kepalang.

Sesudah diketahui oleh penduduk kampung bahwa si Kodok-kodok telah berubah menjadi seorang pemuda yang cantik cakap, barulah semua gadis Kuta Gugung jatuh cinta kepadanya.
Semua gadis puteri mamaknya sangat menyesal mengingat betapa dulu dia angkuh dan sombong terhadap si Kodok-kodok. Siapa yang melihat batang tubuh si Kodok-kodok, jelas dan terang melihat betapa cantiknya rupanya, semua jatuh cinta, jadi tertarik.

Tetapi tidak ada lagi niat dalam hati si Kodok-kodok karena sudah jelas benar-benar nampak kepadanya betapa sebenarnya hati orang itu semua.

Maka pada suatu hari yang cerah dan saatnya pun baik pula, direstuilah konon si Kodok-kodok pergi berangkat ke tanah timur mengunjungi serta menjumpai mamak sulungnya, dengan maksud mengawini puteri mamak sulungnya itu. Memang sesungguhnyalah, bahwa ibunya jauh lebih senang hatinya kalaulah si Kodok-kodok mengawini anak mamaknya, melihat kegantengan anaknya itu.

Hampir-hampir terasa rugi baginya kalau anaknya itu kelak mengawini gadis anak orang lain. Oleh karena itu setelah direstuinya anaknya itu, berangkatlah si Kodok-kodok pergi meninggalkan kakek dan neneknya, meninggalkan semua kaum kerabat, menuju tanah timur, kampung mamak sulungnya. Cincin yang diberikan oleh ibunya, dipakainyalah konon pada jari manisnya.

Begitu pula baju kodoknya sudah pula dipakainya kembali, maka jadi pulalah dia manusia kodok, kodok manusia.

Pendek bicara, singkat cerita, setelah beberapa lama beberapa bulan berjalan, maka tibalah dia di kampung mamak sulungnya, tanah timur itu.

Pada saat itu hari sudah rada sore . . . Dijumpainya seorang ibu sedang memberi makan babi di halaman kampung itu. Berbicaralah si Kodok-kodok, katanya kepada ibu itu, "Jangan takut bibi, hati saya baik, sekalipun begini wajah saya!" Dengan hormat ibu itu menjawabnya, katanya menyahut, "Tidak nak, saya takkan takut! Apa gerangan maksud anda sebenarnya?" Berbicara pulalah si Kodok-kodok menceriterakan cita-citanya, katanya pula, "Kalaupun saya nanti harus memanggil bibi atau memanggil ibu kepada anda, janganlah hendaknya anda kecil hati. Hanya saja agar anda maklum, saya berasal dari Kuta Gugung. Maksud saya mengunjungi rumah mamak sulung, yang mengawini puteri penguasa tanah timur ini!"

Menjawab pulalah ibu yang memberi makan babi tadi, katanya "Kalau begitu sudah saya tahu dan pahami. Marilah biar ibu antarkan anda ke rumahnya!" Segera berdiri ibu itu melenggang berjalan diikuti oleh si Kodok-kodok. Diikutinya ibu itu dan baik-baik diantarkannya si Kodok-kodok ke rumah mamak sulungnya itu.

Dikisahkan oleh ibu tadilah bagaimana proses pertemuanya dan keinginan si Kodok-kodok; lalu berkatalah dia "Inilah saya antarkan dia ke rumah ini."

Lalu berbicaralah si Kodok-kodok kepada mamak sulungnya yang bersandar ke dinding, katanya, "mungkin saya ini tidak jelas anda kenal, mamak sulung! Tetapi ini tadi cincin yang diberikan bunda agar saya jelas anda kenal, mamak sulung!" seraya disodorkannya cincin itu dengan hati-hati. Diterima oleh mamaknyalah cincin itu, diperiksanya dengan teliti. Lalu berbicaralah mamak sulungnya, "Aduhai kemanakanku, rupanya kamu sudah dewasa dari wilayah Kuta Gugung. Kalau begitu baiklah anakku, dan apa gerangan cita-citamu dan cita-cita ayahmu, begitu pula keinginan ibumu saudaraku yang bungsu?"

Menjawablah si Kodok-kodok, katanya, "Mamak sulung, pesan ibu dan ayah, Anakku karena kamu telah dewasa, berangkatlah kamu mengunjungi rumah mamak sulungmu. Serahkan darah dan dagingmu, anakku, dan turuti semua perintah mamakmu, keinginanku kalau boleh janganlah orang lain yang menjadi menantuku, tetapi haruslah kemanakanku sendiri menjadi menantuku, begitulah isi pesan dan keinginan ibu yang melahirkan aku, mamak sulung!"

Demikianlah kata si Kodok-kodok bercerita kepada mamak sulungnya yang disimak oleh isteri mamaknya beserta puterinya yang enam orang itu. Anak mamaknya itu keenamnya wanita dan memang cantik serta jelita benar semuanya. Mendengar pembicaraan si Kodok-kodok itu tiba-tiba tertawalah keenam gadis itu, karena mereka telah memahami apa keinginan si Kodok-kodok, begitu pula keinginan bibinya yang tinggal di Kuta Gugung itu.

Melihat hal ini agak marahlah ibunya; katanya, "Wahai upih, nira berganda-ganda, nasib belum dapat diterka!"

Diam puterinya semua mendengar ucapan ibunya itu, tetapi dalam hatinya timbullah sindiran, "Ingin pula dia kawin, tidak diketahuinya begitu jeleknya!" Demikianlah yang tumbuh di dalam hati gadis-gadis itu semua, setelah mereka mendengar ucapan si Kodok-kodok tadi.

Menanti selesai makan malam berbicara-bicaralah si Kodok-kodok dengan mamaknya, yang lebih banyak bertanya bagaimana keadaan famili semua di Kuta Gugung. Dan selesailah sudah makan malam, dan seisi rumah pun datanglah ke ruang mamak sulung si Ko-

dok-kodok bertanya dan "bertutur" agar saling mengetahui hubungan kekeluargaan.
Maka salah satu penghuni rumah adat itu, yaitu anak-beru, disuruh oleh mamak sulungnyalah untuk menanyai puteri mamak si Kodok-kodok, kalau-kalau ada yang mau kawin dengan si Kodok-kodok.

Menurut kebiasaan, sesuai dengan adat, maka ditanyalah terlebih dahulu puteri yang sulung. "Upik, ini sudah datang anak bibimu dari Kuta Gugung, yaitu anak kami. Bagaimana pendapatmu upik, maukah kamu dikawinkan dengan anak bibimu ini?"
Menjawablah segera puteri sulung itu, katanya, "Aduhai, nasibku! Bagaimana bisa kawin dengan Kodok? Lebih baik saya menggantung diri daripada kawin dengan kodok!" Tajam dan pedas benar ucapan puteri sulung itu.
Lalu berbicaralah isteri mamak si Kodok-kodok katanya, "Upik, kalau kamu tidak mau dikawini abangmu ini, tidak apa-apa, tetapi tidak usah terlalu pedas kata-katamu, upik. Kan masih ada ucapan yang lebih halus yang dapat dikatakan?"

Karena yang sulung sudah jelas jawabannya, maka ditanyai pulalah puteri yang kedua. Gadis yang ini pun menjawablah, katanya, "He, tak kusangka datang pula manusia hantu yang berniat mengawini aku. Lebih baik terus saja jadi gadis sampai mati tinimbang kawin dengan manusia hantu itu!" Hampir-hampir berdiri mamak sulung si Kodok-kodok mendengar ucapan anak kandungnya itu, tetapi tetap saja ditahannya amarahnya, ditahannya berangnya.
Ditanya pula yang ketiga. Dia pun tidak mau, berikut kata-katanya pun menyayat hati. Yang keempat pun tidak mau. Yang kelima pun menolak. Maka ditanyalah si puteri bungsu "Wahai upik, kalau kamu pun tidak mau diperisteri oleh abangmu ini, pastilah sakit hati benar-benar bibimu. Putuslah kekerabatan dengan wilayah Kuta Gugung. Runtuhlah jembatan penyeberangan. Oleh karena itu, upik, kasihanilah bibimu. Tataplah ayahmu, upik, jangan hendaknya kamu menolak tetapi hendaknya menerima, upik "kata bibinya, anak-beru ayahnya.
Dipilihnyalah cara yang baik mengucapkan kata-katanya, diasahnya benar-benar lidahnya, karena sudah lima orang ditanya, dilamar, tak seorang pun yang mau menerimanya.

Pelan-pelan dijawab oleh si bungsulah ucapan bibinya tadi.

"Kalau menurut kebiasaan, kawin ini pun harus berdasarkan kelahiran ke dunia ini. Tetapi, walaupun begitu karena seorang pun tidak mau kakak saya dikawini oleh abang kami, apa boleh buat, saya belum lagi menerima, dan belum pula menolak. Saya berpikir-pikir dahulu. Dan ayah serta ibu pun berpikir pula hendaknya; dan kakak-kakak saya pun harus pula berpikir masak-masak. Kalau boleh lebih baik kami berkenalan dahulu!" Demikianlah bunyi ucapan yang diucapkan oleh si anak bungsu, anak mamak si Kodok-kodok. Menjawablah semua orang yang kumpul dalam perundingan itu bersatu kata: "Yah, kalau begitu jawabannya, memang sudah baik. Kalau belum berkenalan, lebih baik berkenalan dahulu. Karena itu tepatlah ucapan si puteri bungsu itu tadi. Berikan waktu agar dia dapat berpikir-pikir dulu!"
Begitulah kesimpulan pembicaraan; dan tinggallah dulu si Kodok-kodok di kampung mamak sulungnya di tanah timur.

Tiadalah terasa, maka genaplah sudah sekali panen padi si Kodok-kodok tinggal di rumah mamak sulungnya.

Pada masa panen padi tahun ini, berhasil benar panen padi orang kampung itu terlebih pula sangat banyak hasil panen padi mamak sulung si Kodok-kodok. Walaupun selama ini dalam segala tutur kata, cara bicaranya dan juga perilaku si Kodok-kodok belum ada terlihat yang jelek, tetapi toh ucapan anak mamaknya yang lima orang itu tetap saja menyindir-nyindir.
Kata-katanya tetap saja menyakitkan hati, dan sombong serta angkuh pula. Tetapi penduduk kampung Tanah Timur benar-benar merasa rezeki yang dibawa oleh si Kodok-kodok Ayam berkembang biak, panen padi tambah banyak.
Tetapi hal ini pun tidaklah mengurangi keangkuhan kelima puteri mamaknya itu; bahkan kian hari kian angkuh dan sombong kepada si Kodok-kodok. Demikian pula kepada si puteri bungsu sekalipun tidak ada ucapannya yang tidak senonoh untuk diingat-ingat oleh si Kodok-kodok. Dalam hati nurani si puteri bungsu timbul rasa kasihan pada si Kodok-kodok. "Aduhai, dia tetap saja sabar! Dia tetap saja tabah menghadapi kesusahan hatinya, karena keangkuhan kakakku yang lima orang itu semua", begitulah bunyi suara hati si puteri bungsu dalam hati nuraninya. Karena itulah pula maka si puteri bungsu selalu kena sindiran dari semua kakaknya itu.

Setelah padi tiba di kampung, dimasukkanlah ke dalam lumbung, lalu dijemurlah padi baru itu agar bisa di tumbuk agar . . . dapat dirasai betapa nikmatnya beras padi baru itu.
Diiringi hati gembira karena panen berhasil banyak, maka disantaplah nasi beras baru itu. Pada saat itu berkumpul pulalah penghuni rumah adat di rumah tangga mamak sulung si Kodok-kodok. Tetapi pada musyawarah kali ini pun, anak mamak si Kodok-kodok yang lima orang itu pun tetap saja menolak serta diiringi pula oleh ucapannya yang menusuk hati yang harus didengarkan. Maka kembali lagi pembicaraan disampaikan kepada si putri bungsu itu.
Kata anak-beru keluarga, "Sudahlah kamu dengar perkataan kelima kakakmu itu, upik! Dan kamu bagaimana jawabmu upik? Katamu dulu, kamu pikir-pikir dulu, upik. Kan sudah siap kamu pikir sehingga berujungpangkal musyawarah kita pada malam hari ini?" Begitulah pembicaraan disampaikan kepada si putri bungsu tersebut.

Maka menyahutlah si putri bungsu, katanya,
"Bibi, ibu, semua yang berkumpul di sini. Seperti kata saya baru-baru ini, seharusnya perkawinan pun berdasarkan usia, yang tua lebih dahulu, yang sulung duluan, baru adiknya, dan kemudian si anak bungsulah belakangan kawin.
Tetapi . . . kalau kakak semua takkan seorang pun yang mau dikawini oleh abang kami, apa boleh buat, maka terbaliklah ini jadinya.

Saya akan mau, kalaulah kakanda mau memperisteri saya! Pada dia gagangnya kalau diibaratkan memegang pisau!" Langsung lega hati semua orang yang berkumpul. Lega hati mamak sulung si Kodok-kodok. Lalu menjawablah si Kodok-kodok, katanya, "Mamak, bibi, paman, semua yang kumpul di sini, saya tidak bermaksud memilih puteri mamak karena saya tahu persis tampang saya. Dalam kalau adinda yang bungsulah yang mau, maka saya pun jelas menerimanya dengan senang hati. Walaupun hati saya senang, jauh lebih senang hati ibu dan ayah saya. Saya mengucapkan terima kasih kepada puteri mama yang lima orang lagi, dan terima kasih yang tiada terhingga kepada adinda si puteri bungsu. Dia rupanya yang akan mencabut uban ibu yang melahirkan saya, yang mengurus saya dari sejak bayi sampai dewasa begini!"

Maka dikirimlah pesan ke Kuta Gugung, agar diadakan pesta

perkawinan, si Kodok-kodok kawin dengan jodohnya si puteri bungsu. Pendek cerita, ramai benar pesta itu.
Kaum kerabat dari Kuta Gugung pun berkumpullah. Penduduk kampung Tanah Timur datang semua ke pesta itu.
Semua bergembira ria, sekalipun banyak pula yang mengata-ngatai mempergunjingkan si Kodok-kodok karena tampangnya tidak seperti manusia biasa.

Setelah selesai pesta kawin dengan segala sesuatunya, maka kembalilah ibu bapa beserta kaum kerabat menuju wilayah Kuta Gugung, karena sudah terdapat kesepakatan bahwa si Kodok-kodok bermukim di Tanah Timur.

Segeralah si Kodok-kodok hidup berdikari.
Makanan berdikari diberikan oleh kaum kerabat sampai paren tahun depan. Dan bagaimana keadaan rumah tangga si Kodok-kodok bersama si putri bungsu? Kedua-duanya rajin bertani. Jadi pulalah keduanya petani unggul. Semua ladangnya beres, teratur dan berpondok. Lengkap tanam-tanaman yang berguna.
Tidak ketinggalan labu yang ditanam si Kodok-kodok subur menjalar dengan rimbunnya. Demikianlah keduanya hidup senang; saling mengasihi, saling menolong, bersatu hati.
Tidak pernah terdengar pertengkaran, apalagi berkelahi dengan tangan. Melihat kehidupan anaknya ini maka benar-benar senang hati orang kampung melihatnya, terlebih-lebih bapak dan ibu mertua si Kodok-kodok.

Beberapa bulan setelah berumah tangga maka istri si Kodok-kodok pun hamillah. Karena itu tidak dibiarkan lagi oleh Si Kodok-kodok istrinya ke ladang. Si kodok-kodok seorang diri sajalah menggarap ladangnya.
Labu yang ditanam oleh si Kodok-kodok pun telah banyak yang tua buahnya. Labu satu-satu dibawa oleh si Kodok-kodok ke rumah. "Ini nanti dimasak buat sayur kita, kepingin benar saya!" kata si Kodok-kodok kepada istrinya seraya pergi ke luar. Maksudnya ke balai agar dapat bercakap-cakap di situ.
Pada saat istri si Kodok-kodok memasak nasi dan hendak memasak sayur, maka dibelahnya labu tadi. Setelah terbelah terdengar bunyinya, isinya terhambur ke tengah rumah. Aduhai, emas melulu semua! Segera dikumpulkan oleh istrinya seraya segera disimpannya baik-baik. Pada saat keduanya makan malam, walaupun istrinya diam tetapi tersembul senyumnya sembari kepalanya meng-

angguk-angguk. Sudah saling mengerti rupanya keduanya, suami-istri. Begitulah selalu, asal dibawa oleh si Kodok-kodok buah labunya ke rumah, lalu dibelah oleh istrinya pula. Emas pula yang keluar. Disimpan, disembunyikannya baik-baik. Maka kini sudah banyak isinya; sudah bergelang, bercincin, beranting-anting emas istri si Kodok-kodok. Kepada ibunya pun diberikan oleh istrinya sebagian emasnya, sesuai dengan suruhan si Kodok-kodok. Senang hati ibunya, lalu katanya, "Nasib benar engkau, anakku! Rupa hanya buat nonton belaka; budi bahasa yang paling berharga! Itulah sebabnya maka dulu pun saya berkata kepada kakak-kakakmu semua 'nira berganda-ganda nasib tak dapat diterka' Itulah kan benar ucapanku dulu.
Dan lagi, "kodok panas tiada yang tidak kuat, kata yang berasal dari orang tua, tiada berapa yang tidak tepat!
Begitulah anakku, sayangilah suamimu!" Demikianlah percakapan istri si Kodok-kodok bersama ibunya pada suatu waktu.

Berdasarkan suruhan si Kodok-kodok maka labu yang dibawanya itu diantarkan oleh istrinya ke rumah ibu mertuanya. Segeralah diantarkan oleh istrinya ke sana.
Dimintanya pula ibunya membelah buah labu hasil tanaman si Kodok-kodok itu. Melihat hal ini segeralah marah kakaknya semua, katanya, "Buang saja ke luar sana, ibu!
Siapa pula yang mau makan buah labu yang ditanam oleh kodok. Muntah nanti kami!" Diam ibunya. Diambilnya parang, terus dibelahnya; tiba-tiba berdering bunyinya.
Tumpah emas dari dalam. "Aduhai!" katanya semuanya, seraya berebut-rebutlah kakaknya yang lima orang itu hampir-hampir bergelut agar mendapat paling banyak.
Tersenyum istri si Kodok-kodok melihat tingkah laku kakaknya itu semua. "Saya pergi dulu, ibu", kata istri si Kodok-kodok seraya keluar dari rumah. Biar begitu takkan terasa bagi anak gadis yang lima orang itu.

Malamnya, terdengarlah kelima anak gadis itu berbicara berbisik-bisik. "Pantas saja si bungsu itu sudah punya banyak emas!"

Kalau begitu besok kita curi saja buah labunya itu, agar kita!" kata kelimanya. Besok paginya, kala si Kodok-kodok beserta istrinya masih terlihat di rumah, maka cepatlah mereka semua ke ladang adik bungsunya itu. Menjelang tiba di rumpun labu itu, maka berlombalah kelimanya.

Bergelut, berguling-guling ke limanya berebut buah labu itu. Ada yang tiga, ada pula yang empat, mereka membawa buah labu itu ke rumah. Sampai di rumah, berebut parang pula mereka sekali lagi, dengan maksud membelah buah labu yang dicurinya itu. Heran ibunya! Begitu pun diam sajalah ayahnya melihat tingkah laku anaknya yang lima orang itu. Lalu kata yang sulung, "Saya duluan yang membelah labuku ini, karena saya adalah kakak kalian!" Begitulah keputusan mereka berlima.

Trak! Dibelahnyalah buah labu itu. Tampaklah ulat semua! "Kurang ajar!" katanya menyumpahi. Trak! Dibelahnya satu lagi. Tumpah isi busuk labu itu ke tengah rumah.

Busuknya bukan kepalang, mau muntah yang menciumnya.

Bau busuk! Lalu puteri kedua direbutnya parang itu. "Ini baru emas isinya, lihatlah! Trak, dibelahnya. Behamburan pulalah ulat ke tengah ruangan. Demikianlah habis buah labu yang dicurinya tadi dibelah ditengah ruangan, membuat rumah telah penuh ulat dan labu busuk yang busuknya bukan kepalang.

"Sapu, bersih-bersih! Muntah nanti semua yang ada di rumah ini!" bentak ibunya memarahi kelima putrinya itu. "Tidak tahu malu kamu semua! Bunuh dirimu!" kata ibunya pula memarahi anaknya yang iri hati dan rakus itu.

Maka pada suatu hari menjelang mentari naik, ke pondoknya itu pulalah si Kodok-kodok mau beristirahat sambil merokok. Duduklah dia di atas tikar.

Kemudian dibukanya baju kodoknya itu. Segera dia berubah menjadi seorang pemuda cakap lagi gagah.

Kembali dia duduk, lalu digulungnya rokoknya. Enak duduknya nikmat dirasanya merokok. Dengan tiada diketahuinya sedikit pun maka datanglah istrinya dari rumah. Dia bermaksud ke ladang karena sudah rindu pada ladangnya yang telah lama tidak digarapnya.

Karena dia tidak melihat suaminya di tengah ladang, maka mendekatlah dia ke pondok. Tertutup pula pintu pondok itu. Lalu diintipnya dari celah-celah pondok itu.

Kaget benar dia, dilihatnyalah seorang pemuda yang cakap bukan kepalang. Dia merasa bahwa dia bermimpi.

Aduh, takkan bisa bermimpi kalau tidak tidur! Tiba-tiba terinjak olehnya potongan-potongan kayu, berderak bunyinya. Orang yang berada di dalam pondok pun kagetlah.

Dengan tergesa diambilnya baju kodoknya lalu dipakenya.

Segera pula tampangnya seperti kodok. Hal ini sempat dilihat oleh istrinya. Sesudah itu segeralah istrinya bersembunyi ke rumpun pohon pisang kapuk di belakang pondoknya itu.

Keluarlah si Kodok-kodok dari pondok. Diperhatikannya ke kiri ke kanan, tidak ada dilihatnya siapa pun.

Karena itu dia yakin benar bahwa tidak ada orang yang melihat gerak-geriknya tadi.

Karena sudah tengah hari, maka berangkatlah dia ke rumah mau makan. Rada jauh dari belakang istrinya pun mengikutinya. Duluan tiba di rumah si Kodok-kodok. Istrinya singgah dulu di pancuran. Pulanglah dia ke rumah menjunjung perian. Sesampainya di rumah didapatinya suaminya duduk di ruangan. Segera disapanya. "Sudah lama kakanda tiba? Yah, saya ke pancuran tadi dulu, sebab itu duluan kakanda tiba!" kata istrinya pura-pura tidak ada yang lainnya terjadi. Lalu menjawablah si Kodok-kodok, "Biarlah, tidak apa-apa! Mari kita makan, lapar saya rasa!" Begitulah katanya kepada istrinya yang sangat dikasihinya.

Demikianlah, maka dalam beberapa hari lagi, ke ladang pulalah si Kodok-kodok. Kali ini pun terus pula istrinya datang mengikutinya. Ketika si Kodok-kodok bekerja di tengah ladang dengan asyiknya, bersembunyi pulalah istrinya ke tengah rumpun pohon pisang kapuk di belakang pondoknya itu.

Tiada berapa lama kemudian, ke pondok pulalah si Kodok-kodok. Tiba di pondok, duduk pulalah dia. Lalu dibukanya pula baju kodoknya itu. Segera pulalah dia menjelma menjadi seorang pemuda yang gagah ganteng, warna kulitnya kuning seperti warna kodok labu. Keluarlah istrinya dari tempat persembunyiannya. Diintipnya ke dalam pondok, tertegunlah ia melihat kecantikan suaminya itu. Tiba-tiba didorongnya pintu pondok, melompat dia ke dalam. Ternganga si Kodok-kodok, tak sempat lagi dia mengambil baju kodoknya tadi.

Terus dirangkul oleh istrinyalah dia. Sambil menangis, kata istrinya itu, "Aduhai kakanda, senang benar-benarlah hatiku hidup ini. Rupanya tidak salah dugaan saya dulu. Saya pun tidak percaya bahwa kakanda bukan manusia biasa. Sekali ini kakanda, kekasihku, cukuplah sudah kakanda menguji-nguji saya. Tidak usah lagi kakanda berubah-ubah wajah agar tahulah ayah dan ibu, tahu kakak saya kelimanya, agar tahu semua orang, siapa kakanda se-

benarnya, siapa gerangan suami si putri bungsu ini!" Begitulah kekasihku, begitulah kakanda, yang kusayangi, pujaan anak bungsu!".

Walaupun istrinya tidak berkata begitu, kalau baju kodoknya telah terinjak, tidak dipakai lagi.

Celaka telah tercemar . . . Maka tiba-tiba menghilanglah baju kodoknya itu, tidak ketahuan ke mana perginya. Mendengar permintaan istrinya, dan melihat air mata kekasihnya itu, maka si Kodok-kodok pun turut menangis.

"Senangkanlah hatimu adinda, kekasihku, ibuku . . .!

Sudah cukuplah saya menguji-nguji kesetiaanmu. Jelaslah bahwa kamu seorang wanita sejati. Nasib benar saya memperistri seorang wanita, bukan betina. Terima kasih, wahai Tuhan, pencipta alam semesta!

Wahai adinda, kekasihku, marilah kita pulang ke rumah kita!

Lalu pulanglah keduanya ke rumah seiring sejalan. Sampai di rumah, sampai di rumah tangganya, lalu segeralah didatanginya ibu bapanya. Berdatanganlah kaum kerabat ke rumah si Kodok-kodok, berkumpul gembira, menyambut kemenangan si bungsu. Berdasarkan permintaan mamak sulungnya maka digantikan nama si Kodok-kodok menjadi Kata Malem (si Baik Budi; si Penawar Hati), karena semua telah berhati senang melihat kedamaian, kesayangan pada mereka berdua. Tetapi bagaimana dengan putrinya yang lima orang itu? Melihat kecantikan suami adiknya itu, timbullah iri hati, timbullah cemburunya. Menyesallah dia tidak mau dikawini oleh si Kodok-kodok dulu. Karena cemburunya yang mendalam, maka pada suatu hari mereka mengajak adiknya itu mencari kayu bakar ke hutan. Setelah dibujuk baik-baik adiknya itu, maka si adik pun menuruti ke lima kakaknyaitu ke hutan mencari kayu bakar.

Jauh dibawa oleh kakaknya dia ke dalam hutan itu. Didekat sebuah jurang yang dalam, berlimalah kakaknya itu menjatuhkan adiknya itu ke dalam jurang.

Terjatuhlah konon! Sesudah itu pulanglah kelimanya ke rumah. Sore hari, istri si Kata Malem belum juga pulang. Gemparlah seluruh kampung. Semua orang kampung mencari tiada ketemu, tiada dijumpai! Genap satu bulan orang kampung mencarinya, tetapi tetap saja tidak bertemu dengan istri si Kata Malem. Dukun-dukun pun mencoba kepintaran mereka. Ibu-bapa si Kata Malem

beserta kaum kerabat dari Kuta Gugung sudah tiba di Tanah Timur. Lalu diadakanlah pesta adat untuk mensahkan bahwa isteri si Kata Malem telah meninggal dunia. Jadi dudalah si Kata Malem.

Biarpun begitu si Kata Malem tetap tabah menghadapi penderitaan itu. Dia tidak mau mengawini kakaknya sebagai pengganti isterinya dulu.

Tiada niatnya yang sampai seorang pun, walaupun telah mereka bunuh adiknya itu. Setelah beberapa bulan istrinya itu menghilang, pulanglah si Kata Malem ke kampungnya Kuta Gugung.

Tiada lagi niatnya kawin. Pendek cerita telah genap 11 tahun si Kata Malem menduda.

Sudah agak tua si Kata Malem karena penderitaanya itu. Pekerjaannya tiada lain hanya main judi melulu. Di situ seolah-olah hilang semua kesusahannya itu.

Pada suatu waktu datanglah seorang pemuda tanggung menunggang kuda ke tempat perjudian. Dia pun penjudi pula.

Semua lawannya kalah olehnya. Bukan main banyaknya dia menang. Begitulah tiap-tiap hari pemuda tanggung ini selalu menang berjudi. Agaknya sudah ada sebulan lamanya pemuda tanggung itu tidak datang berjudi.

Kalau pemuda tanggung itu tidak datang, maka menang pulalah si Kata Malem. Pada bulan kedua datang pulalah pemuda tanggung itu ke tempat perjudian. Berjudi pulalah dia, dan akhirnya tinggal si Kata Malem sajalah main melawan pemuda tanggung itu. Taruhannya menjadi habis-habisan.

Kalau nanti pemuda tanggung yang kalah, dia akan menjadi hamba si Kata Malem. Begitu pula kalau si Kata Malem yang kalah, maka dia menjadi hamba si pemuda tanggung.

Ramai benar judi itu. Akhirnya kalahlah si Kata Malem. Oleh karena itu maka dia pun menjadi tawanan si pemuda tanggung itulah. Jadi hamba sahayanyalah konon si Katak Malem, jadi suruh-suruhan bagi si pemuda tanggung.

Pendek cerita . . . maka dibawa oleh pemuda tanggung itulah si Katak Malem ke kampungnya. Ada kira-kira setengah bulan perjalanan baru sampai. Di tengah jalan si Katak Malem pun menjadi keheranan benar-benar, karena jelas diketahuinya bahwa perjalanan itu menuju ke Tanah Timur.

Walaupun begitu dia tidak bicara apa-apa. Diturutinya saja pemuda tanggung itu. Dan menjelang Tanah Timur menyimpanglah per-

jalanan ke arah kanan. Dari sana masih ada waktu perjalanan yang lamanya sepenanak nasi. Dekatlah sudah ke dalam sebuah hutan. Ada pula disitu ngarai yang dalam. Diluar hutan ini ada pula padang luas yang baik untuk menggembalakan khewan. Dibawa oleh si pemuda tanggung itulah si Kata Malem masuk ke dalam ngarai yang dalam itu. Akhirnya berkatalah si pemuda tanggung, katanya, "Wahai lelaki tua, tunggu di situ jangan lari!" Diam si Kata Malem karena dia masih keheran-heranan. Lalu akhirnya datanglah si pemuda tanggung beserta ibunya mendapatkan si Kata Malem di ngarai itu.
"Ini ibu tawananku, karena dia kalah berjudi. Dia kini menjadi hamba sahaya kita!" kata si pemuda tanggung kepada ibunya.

Bingunglah ibunya. Begitu pula si Kata Malem turut bingung beserta mulutnya pun seperti menggigil. Akhirnya berbicaralah ibu si pemuda tanggung itu, katanya, "Dikaukah itu kakanda, dikaukah itu kekasih hatiku, kerinduan hatiku?" Langsung dirangkul oleh si Kata Malemlah wanita itu seraya berbicara, katanya, "Ya Tuhan, wahai adinda, ibuku, buah hatiku, rupanya tidak jadi kita berpisah itu!" Menangislah keduanya, dan si pemuda tanggung itu pun menjadi terpukau melihat kejadian itu.

Sesudah puas menangis, berbicaralah si Kata Malem sambil terisak-isak, katanya, "Bagaimana kisahnya maka bisa begini jadinya . . . Apakah itu takdir, adinda, buah hatiku?" "Biarlah dulu, marilah kita menuju tempat tinggal kami bersama anak kita. Inilah anak kita, dia adalah darah dagingmu, kakanda, yang kulahirkan di dalam ngarai yang dalam ini; sebab itu kunamailah dia si Bakal ("Singarai") "kata istrinya bercerita kepada si Kata Malem, langsung dipeluk oleh si Kata Malemlah si Bakal dan sambil menangis diciuminya anaknya itu. "Aduhai, aduhai!" Hanya itu sajalah yang dapat diucapkan oleh si Kata Malem karena rindunya, karena tidak disangkanya hal ini bisa terjadi setelah 11 tahun lamanya berlangsung.

Setelah beberapa hari si Kata Malem berjumpa kembali dengan istrinya, dan sudah pula berjumpa dengan anaknya yang bernama si Bakal, pulanglah mereka bertiga ke kampung Tanah Timur.
Langsung dia menuju rumah mamak sulungnya dulu. Kaget benar mamaknya, kaget seisi rumah, kaget pula semua orang kampung. Sama-sama menjerit, sama-sama meratap dan menangis, bersitangis-

tangisanlah mereka semua. Maka setelah agak reda hatinya semua, ditanyailah bagaimana cerita sebenarnya maka bisa terjadi begini, karena si putri bungsu sudah di katakan mati waktu dia hamil karena sudah puas sampai berbulan-bulan dicari tetap tidak ketemu. Dan kini justru datang kembali berjumpa dengan suaminya, dan anaknya pun sudah menjadi pemuda tanggung yang bernama si Bakal, yang selalu menang berjudi, buah hati ibu bapanya, yang diidamkan ninik mamak, anak beru, dan sanak saudara semua.

Maka berceritalah ibu si Bakal. Beginilah, "Dulu pada suatu ketika, karena kecemburuan dan keirihatian ke lima kakak saya, karena ayah si Bakal ini mempunyai labu yang berisi emas ditambah pula telah berobah menjadi manusia yang cantik dan ganteng, maka timbullah niat jahat kelima kakak itu membunuh saya. Maksudnya adalah agar suami saya ini mau mengawini kakak saya sebagai pengganti saya. Lalu dibawanyalah saya mencari kayu bakar ke hutan di luar kampung ini.

Setiba di tepi ngarai yang dalam tadi, teruslah saya didorongkannya hingga jatuh. Tetapi Tuhan yang menolong saya, sangkutlah saya dirumpun pimping yang tebal. Oleh karena itu saya tidak apa-apa, apa pun tiada terasa sakit. Berjalanlah saya ke dalam ngarai itu.

Ada lobang batu, ke sanalah saya, dan benar-benar di dalam ngarai itu banyak tanaman yang dapat dimakan buahnya. Tak lama kemudian maka saya pun melahirkan, dan saya tidak ada merasa sakit. Ringanlah tubuhku. Saya turuti ngarai itu dan saya pun keluarlah.

Pada padang yang luas itu tadi ada pula di situ berpondok seorang wanita tua yang telah menjadi janda.

Senang benar hati wanita tua itu, karena ada temannya, sudah ada pula cucunya.

Setelah kira-kira si Bakal berumur 8 tahun, meninggallah wanita tua itu. Banyak padinya, banyak ayamnya. Sampailah si Bakal ini begini besarnya. Selalulah si Bakal pergi main judi. Sering kali menang. Waktu dia berjudi diantarkannya saya ke ngarai itu agar siapa pun tidak ada yang melihat. Begitulah ibu, begitulah ayahku, sakitnya hatiku bersama cucu dan menantumu ini. Karena menantu ini kalah dibuat oleh cucumu ini berjudi, maka haruslah dia menjadi hamba sahaya cucumu, lalu dibawanya ke ngarai tempatku selalu bersembunyi. Di sanalah kami berjumpa, maka

aduhai, sudah suratan tangan kami ibu, nasib saya sudah begitu ayah!

Panas hati ayahnya mendengar kisah dan perbuatan putrinya yang lima orang itu. Putrinya yang iri hati, yang cemburu. Suka mencaci, bukan main angkuhnya.
Hanya yang tidak baik melulu isi perutnya, hatinya jelek. Oleh karena itu, maka kata ayahnya,
"Tuan penguasa Tanah Timur ini, telah jelas benar-benar bagi anda kesalahan putriku yang lima orang ini.
Ular merah melulu semua isi otak kepalanya.
Karena itu menurut saya kelimanya harus di hukum pasung. Kita buat sajalah pasungan pohon cingkam!"

Lalu ditangkaplah ke limanya, dipasung pada pasungan pohon cingkam di tepi jalan ke pancuran. Menangis-nangislah kelimanya setiap hari, pagi-pagi, siang dan malam merasai hukumannya. Semua orang kampung yang pergi ke pancuran, atau pun yang kembali dari pancuran, mencaci maki mengata-ngatai ke lima anak gadis ini, anak kandung anak-beru wilayah Tanah Timur.

Dan sesudah begitu, pindah kampunglah si Kata Malem bersama istrinya, anaknya si Bakal ke Kuta Gugung, karena ayah si Kata Malem telah berpulang ke rahmatullah.
Agar si Kata Malem diangkat menjadi penggantinya menjalankan pemerintahan, mengendalikan pengaturan di Kuta Gugung, tanah tumpah darahnya.
Senang benar dirasanya di Kuta Gugung. Tidak ada yang saling cemburu. Bersatu kata, bersatu hati semua. Si Bakal pun kini telah menjadi pemuda dewasa. Dan, walaupun mereka merasa senang, toh lebih senang lagi kita rasa semua yang mendengarkan cerita ini.
Sekianlah, selamat sejahtera kita semua.

========

Bandung, 3 – 12 – '83 ; 19 ^{00}

Begitu pula penghulu, dipeluknya anaknya yang tunggal itu. Anak kesayangan yang kena nazar sesuai dengan ciri kelahirannannya pada saat dia mula-mula lahir ke dunia ini. Tetapi mengingat cucu yang dirindukan, cucu yang telah lama dinanti-nanti, maka akhirnya hati sedih bercampur pilulah yang justru datang menghadang bertumpang-tindih . . .

Maka setelah hari siang, kala mentari sedang naik, kelihatanlah orang banyak berpasang-pasangan mengiringkan anak penghulu beserta istrinya keluar dari gerbang kampung. Tiada bicara, tiada terdengar suara. Semua orang yang mengiringkan kedua orang ini diam tidak ada yang bicara-bicara. Tidak ada yang berbicara selain dari pada berbicara dalam hatinya saja. Jauh di luar kampung, di tepi hutan, disanalah pondok huma anak penghulu itu. Kesanalah berjalan orang banyak itu mengantarkan anak penghulu beserta istrinya yang belum juga memperoleh anak, sekalipun sudah sampai tiga tahun dia berumah tangga.

Tibalah di pondok tersebut. Semua sudah beres diatur oleh anak-beru, sudah selesai disiapkan oleh pihak *anak-beru menteri.* Semua anak-beru sibuk mengerjakan tugasnya: membuat kandang sapi, membuat kandang ayam, memperbaiki pagar yang rusak, membuat kandang kambing. Semua telah selesai. Lalu sekali lagi terdengar pula suara menjerit bersitangis-tangisan.

Diciumi oleh permaisuri menantunya itu seolah-olah mencurahkan semua duka citanya karena akan berpisah selama 17 tahun. Berangkul serta bercium-ciuman pula isteri anak penghulu dengan ibunya yang melahirkannya. Keduanya menjerit-jerit, meraung-raung, karena sedih hatinya mengingat-ngingat "nazarnya" itu. Demikian pula sang penghulu di peluknya anaknya itu sambil menangis, "Biarlah anakku, teman karib ayahanda, jangan sedih, jangan kecil hati. Takdir kitalah begitu anakku, suratan kita begitu saudaraku. Namun begitu, agar tercapai cita-cita saudaraku, biarlah kita tahankan saja, biar kita terima saja!"

"Baik ayah, baik ibu; biarlah paman, biarlah bunda mertua dan besan; sudahlah bibi, sudahlah paman, dan anda semua sanak keluarga saya; takkan terlalu lama, takkan nanti terasa. Kami takkan bersedih, kami takkan pilu, walaupun kita berpisah dulu sebentar. Jangan lagi kita bersitangis-tangisan. O Tuhan, lihatlah kami ini! "kata anak penghulu berdoa kepada Tuhan Pencipta Alam, kepada Tuhan yang mencipta dan yang menjadikan segala yang ada.

Maka dengan diikuti oleh hati yang berat, berpisahlah ayah dengan anaknya; berpisah pula ibu dengan anaknya. Kini semua telah pergi, semua sudah pulang ke kampung.
Tinggalah anak penghulu beserta isterinya yang sangat dicintainya.

Tinggallah mereka berdua pada pondok yang sepi "bertani". Walupun semua berpisah, hanyalah bepisah secara jasmaniah saja, tetapi takkan berpisah secara rohaniah.
Walupun berpisah jasmani, tetapi toh selalu bertemu dalam mimpi; bertemu dalam doa suci kepada Tuhan pencipta alam semesta.

Perpisahan tersebut dengan tiada terasa rupanya telah pula berlalu beberapa bulan; sudah sampai berbulan-bulan tiada terasa anak penghulu beserta isterinya mengasingkan dirinya. Namun begitu tetap saja isteri anak penghulu itu belum hamil, belum mengandung. Tetapi walaupun demikian keduanya tetap saling mencintai. Nazar tersebut benar-benar merupakan tali pengikat cinta pada mereka berdua. Sekali pun tak pernah terlihat cerewet sang isteri. Tertawa, tersenyum keduanya, walaupun berkat karunia Tuhan belum juga nampak berupa anak yang sangat mereka idam-idamkan. Sifat baik keduanya tidak pernah luntur. Sifat baik budi kian hari kian bertambah tebal.

Pada suatu malam bulan yang kesebelasan setelah mereka diasingkan itu, berkatalah anak penghulu kepada isterinya, "Adinda, sudah pula kini genap sebelas bulan, tetapi tetap saja belum kelihatan karunia kasih sayang Tuhan kepada kita berdua. Apakah masih ada harapan yang cerah sekalipun masih lama?"

Menjawablah isterinya, "Janganlah kakanda terus putus asa. Janganlah kita jemu bermohon kepada Tuhan, begitu pula meminta kepada roh nenek moyang kita yang telah lama kembali kepada Tuhan; moga-moga kelak kasihan dia kepada kita."
Sambil sang suami berbaring-baring itu dijawabnyalah ucapan isterinya itu, "Saya pun adinda, tiada henti-hentinya berdoa kepada Tuhan, memohon belas kasihan-Nya kepada kita berdua. Air mata kesedihan bercucuran mengharap agar kita ini memperoleh keturunan, adinda!"
"Begitulah hendaknya kita berpikir. Sabarlah, pasti kelak ada hasilnya. Tabah sajalah dalam hal yang bagaimanapun agar kita memperoleh hasil dalam ketabahan kita!" kata isterinya menghibur hati nan pilu.

Demikianlah, pada suatu hari, anak penghulu pergi kesungai memandikan kerbaunya yang sepasang itu. Tepat tengah hari, panas bukan kepalang. Tinggallah isterinya bekerja di tengah ladang. Sepi benar; tidak ada bunyi burung bernyanyi-nyanyi. Sunyi benar di ladang sekeliling pondok-humanya itu. Tetapi di hutan dekat ladangnya itu suara cingcing bersahut-sahutan, bernyanyi memperdengarkan suaranya yang merdu. Karena panas terik yang amat sangat ditambah pula hening sepi bukan kepalang, maka pergilah istri anak penghulu itu berteduh ke bawah pohon pisang tempat pesirihannya berada.

Di bawah pohon pisang itulah beristirahat isterinya seraya diminumlah air bening dari buah labu, karena bukan main terasa hausnya. Diraihnya tempat sirihnya, dimasukkannya tangannya. Tanpa disadarinya seakan-akan ada yang mendorong agar diambilnya sirih dari ikatannya. Dipilihnya satu-persatu. Diperolehnyalah sehelai yang baik, utuh benar.

Tiada cacatnya dan sangat baik keadaannya. Lalu diambilnya buah pinang yang diperolehnya pagi tadi dekat pondok humanya itu.

Karena keduanya memang petani tepat guna, maka segala sesuatu ada saja tumbuh di sekeliling pondok humanya itu. Pohon sirih hijau cerah tumbuh melata pada pohon kayu. Pohon pinang tumbuh subur sambil berbuah banyak.

Lalu diambilnya pisau pembelah pinang untuk membelah buah pinang tadi agar belahannya baik. Sirih yang baik, pinang yang bagus, beserta kapur putih bersih, tiada ketinggalan gambirnya, sudah lengkap dalam sirih itu. Sekapur sirih ini bukan untuk di-makan, tetapi maksudnya sebenarnya sebagai "sesajen". Lalu disajikannyalah sekapur sirih itu, lalu berdoalah isteri anak penghulu ini, pada saat tepat tengah hari di bawah pisang kepok, katanyalah konon, "O Tuhanku yang tritunggal, Tuhan pencipta alam semesta, lihatlah keadaanku ini. Wahai datuk keramat, entah siapapun anda yang mendiami pohon kayu yang rimbun, di tengah hutan belantara, entah barangkali anda datuk keramat dari timur,

dari barat, begitu pula anda datuk keramat yang mendiami daerah barat ataupun timur, kasihanilah saya cucumu yang sangat mengidamkan anak ini! Wahai moyang yang menempati tanah ini, nenek penguasa tanah tempatku duduk ini, hendaknya nenek penguasa tanah tempatku duduk ini, hendaknya nenek pun jangan lupa memperhatikan hal-ihwal cucumu yang sangat mengidamkan anak

yang menjadi harapanku siang dan malam ... ! Begitu pula anda semua roh nenek moyang kami, kalaulah anda tadinya beroh dan berjiwa, berbisiklah hendaknya rohmu semua, cukuplah sudah kesedihan hati kami, saatnyalah anda merasa kasihan melihat keadaan kami berdua; oleh karena itu bersatulah anda semua untuk mengaruniakan anak ke tengah-tengah keluarga kami, agar hati yang selalu meratap menjadi terobat karena anak yang kami harapkan dalam hidup ini dapat kami ninabobokkan sebagai penawar capek jasmaniah, menambah kesukaan hati kami obat capek obat letih penawar hati di tengah-tengah rumah tangga kami yang telah lama menanti-nanti, berharap-harap!

Maka ... tiba-tiba melompatlah kodok labu berjongkok di dekat sekapur sirih " sesajen " tadi.
Terkejut isteri anak penghulu Kuta Gugung (Desa Atas) "Aduhai!" katanya tiada sengaja. Berpikirlah dia segera. Diusirnya kodok labu itu; tidak mau melompat; tetap saja diam di sebelah kanan sekapur sirih yang disajikan tadi.

Dia pun keheranan, tetapi timbul pula rasa kasihannya melihat mata kodok itu berkedip-kedip mengerling kepadanya.
Ditetapkannya hatinya lalu bersumpahlah dia, " O Tuhan Tri tunggal, Tuhan pencipta alam semesta! O anda semua datuk keramat, bagiku pula nenek pendiri kampung, nenek penguasa tanah, dan anda semua roh-roh keluarga kami!
Kalau anda memang telah mendengarkan doa saya, anda sahut permintaanku, walaupun anda mengatakan bahwa anak saya kelak menyerupai kodok labu ini, saya tetap gembira menerimanya. Senang benar hati saya menyambutnya, akan saya sayangi sepenuh hati anak saya yang seperti kodok labu ini, dengan sepenuh jiwaku, dengan sekuat dayaku! Karena itu berikan daku anak, terimalah doaku!"

Setelah selesai doa sumpahnya ini, maka segeralah pergi kodok tersebut; tiada terlihat lagi; terus menghilang. Bukan main gembiranya hati istri anak penghulu Kuta Gugung itu. Jatuh air matanya; air mata kegembiraan karena percaya benar dia bahwa doanya telah dikabulkan Tuhan. Lekas-lekas dia pergi ke pondok. Dipanggilnya ayam; ditangkapnya seekor ayam jantan, yaitu ayam putih yang sedang-sedang besarnya. Segera disembelihnya, dan periuk pun telah dijerangkannya. Bertanak nasilah dia segera. Dibereskannya ayam tadi, dibuatnya gulai ayam. Cepat selesai; lauk-pauk su-

dah beres, gulai pun telah masak; nasi pun telah masak. Diambilnya piring putih.

Dibentangkannya tikar putih yang masih suci. Dibuatnya pula sekapur sirih. Nasi beserta lauk-pauknya ditaruh dalam piring putih tadi, lalu di dalam gelas air jernih. Semua ditaruhnya di atas tikar putih yang masih suci itu.

Setelah siap dan beres semua dan sekapur-sirih pun telah berada ditangannya, sujutlah dia untuk berdoa sekali lagi, katanya, "Ini saya sajikan nasi beserta lauk-pauknya, di atas tikar putih yang suci bersih berikut air putih air penawar hati, tiada ketinggalan sirih unggul, pinang unggul, kapur yang putih bersih, itulah sekapur-sirih yang bernama sirih baik, agar saya terlebih dahulu mengucapkan terima kasih kepada anda semua, o Tuhan, o datuk keramat, nenek pencipta tanah, nenek pemilik tanah, nenek penjaga rumah ini, roh rumah tangga ataupun dukun, roh sulung roh yang di tengah, roh bungsu, agar jujurlah semua pertimbangan anda terhadap kami cucu anda. Terkabullah hendaknya *anak* bagiku walaupun menyerupai kodok labu, agar senang hatiku, abadi kecintaan kami, agar senang hati nurani kami bardua." Berderai air matanya, mengalir dan bertemu di dagu, lalu jatuh bersama di pangkuannya.

Maka tidak disangka sangkanya sampailah sudah suaminya di pondok.
Segera dipeluknya suaminya itu sambil terisak-isak, katanya,

"Kakanda, senanglah hati anda, senanglah hati kita berdua, sebab saya rasa telah dikabulkan oleh Tuhan doa kita, agar anak yang kita idam-idamkan selama ini, jadilah ada, jadilah nyata, kekasihku! Aduhai . . . . aduhai kakanda, sekali pun kelak anak kita itu tidak menyerupai orang, baik menyerupai kera hutan, ataupun menyerupai kodok adanya, kalau memang itu yang kulahirkan, itulah yang harus kita sayangi . . . kekasihku! Itulah tadi yang saya doakan, berlandaskan sesajen yang saya buat, kekasihku, oleh karena itu janganlah anda marah, karena terlalu terburu anda rasa tindakan saya ini, kekasihku, buah hatiku, kesayanganku, pujaanku, semoga anda setuju . . . !"

Tak dapat segera dijawab oleh anak penghulu Kuta Gugung karena memang dia agak kaget. Akhirnya disahutinya lah ucapan isterinya itu, katanya, "Wahai adinda, buah hatiku, kalau anda telah

mengucapkan doa, permintaan telah diajukan, ucapan telah diucapkan, janji telah diikrarkan, maka semua ini haruslah kita turuti! Saya pun berjanji pula, sekalipun kelak anak kita yang anda lahirkan itu berupa apa, itulah darahku, keturunanku, sekalipun tidak menyerupai orang, atau seperti kera di hutan, atau barangkali menyerupai kodok, akan saya sayangi sepenuh hati, sepenuh jiwaku! Demikianlah adinda, janji saya agar anda maklumi, semua doa adinda adalah doaku juga, janji kita berdua, adinda kekasihku!"

Mendengarkan janji suaminya itu, lalu menangislah sang isteri, serasa diciuminya anak penghulu Kuta Gugung karena benar-benar sangat dicintainya. Setelah puas dia menangis, tawalah hati nuraninya; lalu makanlah mereka berdua, karena semua sudah beres. Enak benar mereka makan berdua karena senangnya, berdasarkan pengharapan besar agar "anak" ataupun" keturunan" yang telah begitu lama dinantikan semoga menjelma, agar sesuai dengan pesan dukun dan isi nazar yang akan dilaksanakannya. Pada malam harinya, enak benar keduanya tidur dininabobokkan mimpi nan indah. Demikianlah tiada terasa, sudah pula genap satu bulan "doa" tadi berjalan.

Demikianlah, pendek bicara, singkat cerita, sudah pula sampai empat tahun anak penghulu Kuta Gugung bersama isterinya berumah tangga. Sudah empat tahun orang ini nikah, dengan demikian hilanglah semua yang jahat, punahlah semua kesialan duniawi. Pada mula nazar mereka, genaplah tiga tahun mereka berdua nikah, pada saat itulah terban segala yang tidak baik. Kini sudah setahun mereka mengasingkan diri, maka sudahlah berjuta jiwa mereka di rumah tangganya. Nampaklah sudah isteri anak penghulu Kuta Gugung mulai hamil; tidak lagi lincah, sudah mengandung; isterinya ini tidak kuat lagi, sudah berat badannya, ciri bahwa dia telah hamil.

Senang benar hati keduanya. Tertawa dan tersenyum kedua-duanya melihat keadaan serupa ini. Benar-benar permintaan dan doanya jelas telah direstui oleh Tuhan.

Walaupun hati keduanya memang gembira, tetapi diiringi juga duka cita, hati yang sedih dan pilu. Adakan tidak demikian halnya. Karena, "nazarnya" dulu. Tidak boleh diberitahukan kepada ibubapanya, tidak boleh diberitahukan kepada siapa pun kecuali dia berdua saja. Andaikata tadinya tidak ada nazar itu, sudahlah dapat ibu-bapanya melihat bahwa dia telah mengandung. Maka sudahlah

tiba saatnya ninik mamak beserta sanak keluarga datang ke rumah mereka membawa ayam gemuk, membawa telur putih, memberinya santapan, karena memang begitulah adat kebiasaan yang berjalan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Karo.
Dan kini tidak boleh datang ninik-mamak, tidak boleh tahu ibubapa dan tidak boleh berkunjung semua sanak saudara kaum keluarga. Hal itulah yang membuat hatinya berdua sangat sedih, sekalipun bercampur pula dengan hati yang gembira.

Genaplah dua belas bulan . . . maka bersalinlah istri anak penghulu Kuta Gugung. Menggeliat-geliatlah sang istri tidak ada yang menolongnya. Suaminya pun tidak ada di pondok karena tepat tengah hari dia sudah pergi ke sungai memandikan dan memberi minum kerbaunya yang sepasang, sejodoh itu.

Istri anak penghulu Kuta Gugung itu seorang dirilah ketika menanti saat anaknya lahir untuk melihat hari terang. Terdengarlah suara bayi menangis di tengah pondok pada tengah hari, itulah bayi yang dilahirkan oleh isteri anak penghulu Kuta Gugung. Suara tangis bayi yang begitu merdunya, bergema sampai ke sungai terdengar ke telinga anak penghulu Kuta Gugung. Kagetlah kerbau yang sedang berbenam di air; lari kerbau itu sekuat daya diikuti oleh anak penghulu itu. Lari ke kandangnya dibelakang pondok huma itu. Suara tangis bayi di pondok membuat sang suami bersorak keras. Dibukakannya pintu pondoknya, lalu tersenyumlah isterinya menyambut suaminya. Suara tangis pun sudah diam.. "Ini, kakanda, anak yang kita idam-idamkan dulu telah lahir . . . ".
"Laki-laki atau perempuankah bayi kita itu, adinda? "tanya sang suami.
"Laki-laki , pengganti ayahnya! "jawab istrinya sembari tersenyum manis.
"Kita ucapkan terima kasih kepada Tuhan dan terima kasih pula kepada roh nenek moyang kita, karena telah tercapai cita-cita kita", kata suaminya pula. Lalu menjawablah istrinya seraya tersenyum, katanya, "Kakanda, kan masih anda ingat ucapan anda? Kan masih ingat doa dan janji anda bahwa betapapun adanya anak yang kulahirkan, itulah keturunan anda serta anda kasihi dengan sepenuh hati, dengan segenap jiwa anda?"

"Ucapan yang telah diucapkan, adinda, tetaplah kutepati.

Tidak akan mungkin seperti pedang yang dapat ditarik lalu disarungkan lagi!" jawab suaminya. "Baiklah kalau begitu, kakanda!

Nah, pangkulah anak kita ini, buat penggantimu kelak, kekasihku !" kata permaisurinya seraya diserahkannya anaknya itu ke pangkuan suaminya itu.

Dipangku oleh sang bapalah bayi laki-laki itu, dan memang wajah anaknya itu mirip dengan wajah kodok. Namun begitu sedikit pun tidak kelihatan bahwa sang suami kaget ataupun merasa jijik melihat anaknya itu. Senyum simpullah dia seraya diciumnya anaknya itu.

"Senang benar hatiku, adinda, kita sudah mendapat anak.
Mari kita sayangi anak kita ini dan baiklah kita beri namanya "si Kodok-kodok"! kata suaminya. Dan langsung saja sehat walafiat istrinya itu, terus rajin bekerja seperti biasa. Tidak kentara bahwa dia baru saja melahirkan anak.
Demikianlah, kian hari kian besar pulalah si Kodok-kodok.
Senang benar dirasa oleh ketiganya hidup, sekalipun tidak ada orang lain sekeliling mereka . . .

Di Kuta Gugung . . . pada suatu ketika, berbincang-bincanglah konon permaisuri bersama penghulu mengenai anak dan menantu mereka; rindunya hati mereka tiada terhingga. "duhai, kian tualah kita ini berdua, kian dekat hari kematian kita. Tetapi entah bagaimana keadaan anak kita tetap saja kita tidak tahu, kata permaisuri penghulu rada bersungut-sungut.

"Memang ya, sudah 15 tahun kita berpisah dengan anak dan menantu kita, masih tetap saja kita belum mengetahui hal ihwalnya!" kata penghulu Kuta Gugung pula sambil dia mengeluh. Tetapi walaupun ibu bapanya tidak boleh berjumpa karena nazar, tidaklah terlalu sedih hatinya kedua belah pihak. Hal ini terjadi karena sekali sebulan pada malam terang bulan mereka tetap berjumpa semua dalam mimpinya masing-masing. Itulah sebabnya maka mereka semua saling mengetahui keadaan masing-masing walaupun tidak bersua tatap muka.

Dan kini, si Kodok-kodok anak kesayangan ibu bapanya telah besar, telah menjadi pemuda ganteng.
Senang dan gembira benar-benar hati ibu dan bapanya. Sekalipun si Kodok-kodok anak kandungnya hanya seorang saja yang dapat ditatap siang malam, pagi sore, memang sudah benar-benar terhibur hati mereka berdua hidup. Terlebih pula si Kodok-kodok pun adalah anak yang pandai mengambil hati ibu bapanya, rajin menolong orang tua, tidak pernah nampak merengut ataupun marah.

Tidak pula dia manja walaupun dia memang anak tunggal. Rajin membantu orang tuanya, dan pekerjaannya pun semua beres. Maka kian bertambahlah konon kegembiraan hati ibu dan bapanya. Seperti ada saja yang menuntun hati nuraninya, oleh karena itu, tidak pernah ditanyakannya siapa gerangan kakek, siapa nenek, di mana mamaknya, maminya.
Dia diam saja, agar jangan sempat sedih dan pilu hati ibu dan bapanya.

Karena tetap saja ada kegembiraan dalam kehidupan mereka, maka tidak terasa bahwa hari pun menjadi bulan, dan bulan pun berubah menjadi tahun. Tujuh belas tahun kurang satu hari sudah nazar tersebut mereka jalani, dan tepat pada tahun yang ke 17 selesailah sudah nazar tersebut. Pada saat itu, ibu, dan bapa si Kodok-kodok bekerja di tengah ladang dengan sibuknya. Si Kodok-kodok mengembalakan kerbaunya di atas bukit, agak jauh dari pondok huma ibu bapanya.
Menjelang tepat tengah hari diperiksa oleh si Kodok-kodoklah kerbaunya yang telah berkembang biak banyak sejak dia dulu mampu mengembalakan kerbau.

Tiba-tiba memacarlah kilat serta guntur dari langit dan guntur pun menyambar di dekat si Kodok-kodok. Kaget dan takut benar-benar si Kodok-kodok, sampai-sampai dia tergeletak pingsan. Kerbaunya berlomba lari karena ketakutan.lari ke sungai, sampai mandi berbenam semua di air. Hati kita cemas kalau-kalau si Kodok-kodok mati disambar petir tengah hari itu. Kalaulah sempat si Kodok-kodok meninggal dunia, aduhai takkan terhingga sedih pilunya hati ibu-bapanya. Setelah agak lama, siuman dan sadarlah si Kodok-kodok.
Dibukanya matanya, menatap ke langit, banglas. Bergerak dia sambil duduk. Berdiri! Kaget benar si Kodok-kodok melihat dirinya. Heran benar dia melihat dirinya sendiri! Ah, bermimpikah gerangan saya? Bagaimana saya ini? Apa yang terjadi kini Wahai Tuhan Maha Pengasih, siapa daku ini?" Dilihatnya kakinya, senang benar. Dilihatnya tangannya, cantik benar rasanya. Disapanya wajahnya. "Aduhai, Aduhai!" katanya pula. Disapunya rambutnya, "aduh, heran benar saya; bagaimana gerangan ini, benarkah seperti pengelihatanku sekarang ini mengenai tubuhku ini?" katanya seprang diri, benar-benar dia keheran-keranan, seperti percaya seperti tidak dia terhadap pengelihatannya yang sekarang ini.

Jadilah benar-benar kuasa Tuhan, si Kodok-kodok telah berubah menjadi seorang pemuda yang cakap dan ganteng. Rupanya seperti buah jambu biji ranum. Tubuhnya cantik benar tiada terlalu kurus tiada terlalu gemuk. Serasi sepadan seperti buah cabai Pane. Jadilah si Kodok-kodok seorang pemuda yang sangat cantik. Dekat tempatnya pingsan tadi, sebelah kanan, terletaklah di situ baju kodoknya dulu. Terdengarlah kepadanya suatu suara, katanya, "Wahai cucu . . . nampak benar-benar bahwa ibu-bapamu adalah orang yang tahan hidup, dan tidak ada pada mereka tinggi hati, oleh karena itu maka selesailah sudah nazar mereka.
Sekarang selesailah penderitaan, lunas hutang, dan bergantilah kini menjadi piutang! Simpan baju kodokmu itu, sayangi benar-benar, cucu!"

Begitulah terjadi, oleh sebab itu, tidak terkatakan lagi betapa senangnya hati si Kodok-kodok, bersoraklah dia dalam hatinya, langsung dia ke sungai mendapatkan kerbaunya yang terlebih dahulu sudah lari tadi. Sampai di sungai didapatinya kerbaunya berbenam air dan terlihatlah olehnya si Kodok-kodok. Tegak semua kerbaunya itu, teratur seolah-olah telah mengetahui kemenangan tuannya. Tertuju semua wajahnya kepada si Kodok-kodok. Lalu keluarlah satu per satu kerbau itu dari dalam air, dan berjalanlah sejodoh-sejodoh semua, diiringkan oleh si Kodok-kodok. Menjelang sore hari sampai pulalah si Kodok-kodok bersama kerbaunya di pondok humanya. Dimasukkannya kerbaunya itu ke kandang baik-baik. Sudah pula dipakainya baju kodoknya tadi.
Maka kembali pulalah bentuk wajahnya seperti sediakala.

Setelah selesai makan malam, berbicaralah dia kepada ibu dan bapanya konon, "O ibu, o ayah . . . ada maksud saya berbicara dengan anda keduanya!" Begitulah kata si Kodok-kodok memulai pembicaraan.
"Anda apa anakku?" kata ibunya bertanya kepada anak buah hatinya anak tunggalnya itu. "Apa gerangan maksudmu, anakku, ceritakanlah", kata ayahnya pula menyambung ucapan ibu si Kodok-kodok tadi. Lalu menyahutlah si Kodok-kodok, katanya, "Begini ibu, begini ayah! Tadi waktu saya mengembalakan kerbau di padang di bawah pohon kayu yang rimbun itu, tertidurlah saya seraya bermimpi pulalah saya."
"Bagaimana mimpimu, anakku?" tanya ibunya, dan agak kaget dia. Ayahnya diam saja sambil merokok mendengarkan cerita

anaknya itu.

Lalu berceritalah si Kodok-kodok.

"Dalam mimpiku itu ayah, datanglah seorang orang tua berbicara kepadaku, katanya, "Cucu, hari ini lenyaplah segala halangan, lunaslah utang, bertukar dengan piutang, sudah selesai nazar ibubapamu!" Hal ini tidak saya pahami, tidak saya mengerti, apa gerangan nazar anda berdua", kata si Kodok-kodok meneruskan pembicaraannya pula. "Aduhai anakku! jawab ibu si Kodok-kodok, tak dapat dijelaskannya ucapannya "Memang benar begitu, anakku, hampir-hampir tidak kami ingat lagi karena senangnya hati kami melihat ananda telah dewasa. Melihat ananda telah besar, lupalah kami mengingat apa pun!" kata ayahnya menyampaikan ucapannya kepada si Kodok-kodok. "Namun begitu ibu, namun begitu ayah, apa gerangan nazar anda berdua?" kata si Kodok-kodok bertanya kepada ibu dan bapanya.

"Begini, anakku! Apa nazar kami? Nazar kami, anakku, ialah bahwa dalam waktu 17 tahun lamanya siapa pun tidak boleh mendatangi kita. Kita pun tidak boleh mendatangi siapa pun. Oleh karena itu, seolah-olah tidak ada kaum kerabat kita.

Sebenarnya, anakku, ada nenekmu, pamanmu, mamimu, bibi pamanmu; kita bukanlah orang yang tidak berkaum kerabat!" kata ibunya menceritakan apa yang terjadi kepada anaknya itu. Menyahut pula ayah si Kodok-kodok, katanya, "Kalau begitu, baiklah. Karena itu dapatlah kita kunjungi ayah dan ibu, mamak sekeluarga, agar mereka tahu bahwa cucunya sudah dewasa. Besok pagi kita berangkat ke Kuta Gugung!"

Senang benar hati ketiga orang itu. Walaupun hari telah siang si Kodok-kodok belum juga tertidur karena dia masih bermimpi bersama orang tua yang mengatakan bahwa baju kodoknya itu tidak boleh ditanggalkannya.

Maka berangkatlah mereka bertiga mengunjungi kampungnya yang telah 17 tahun lamanya tidak pernah diinjaknya, tidak pernah didatanginya. Langsung dia bertiga ke rumah kakek si Kodok-kodok penghulu Kuta Gugung. Mula-mula ketiganya tiba di rumah, sama-sama bingung semua. Sang penghulu bersama isterinya pun amat bingung tidak dapat berbicara. Heran benar mereka. Lalu akhirnya berbicaralah ayah si Kodok-kodok itu.

"Kami ini ayah, bersama menantu anda. Ini cucu anda yang kita idam-idamkan dulu, yang membuat kita bernazar 17 tahun lama-

nya tidak berjumpa, kata ayah si Kodok-kodok agar jelas dikenal oleh ibu dan bapanya.

TURI-TURIN SI KATAK-KATAK

Teks dalam Bahasa Karo

TURI–TURIN SI KATAK–KATAK

Maka lit me kap ndube tersinget tersena sada turi-turin si megati ituriken nininta nai man kempu-kempuna, eme kap "turi-turin si katak-katak".

Maka sieteh tangkas uga kin ulina turi-turin e, uga buena telah-telah si man usihenta i bas, e maka isuratken kami me turi-turin enda gelah banci ioge jelma sinterem i pudi pudi nu wari, gelah ola kal pagi sempat tading-tadingen nininta nai masap la erbekas la ertapak.

Ibas sada kuta lit me kap sada jabu, janah jabu enda tuhu-tuhu dame nggeluh dem sikeleng-kelengen. Perjabuna mehuli man usihen anak kuta ndai. Anak kuta nggeluh sisampat-sampaten raduken adat ras orat nggeluh bagi si enggo iaturken nini-nininta ersundut-sundut. Jabu sinisingetken enda e me kap perjabun anak pengulu kuta e. Anak pengulu si enggo tumbuk erjabu ras atena geget ibas piga-piga tahun si enggo lewat si enggo lepas.

Bena-benana anak pengulu e erjabu ras beru puhunna, teridah maka kerina anak kuta e ermeriah ukur. La lit anak kuta si la ermeriah ukur ngidah ras natap ku jabu si mbaru ipanteki enda.

Aminna gia duana kalak nguda denga, tuhu-tuhu kal ia duana jelma si rukur. Duana kal nge ertutus ate ndahiken dahinna. E maka pengulu ras kemberahen pe ermalem ate kal nge natap geluh perjabun anakna e.

E maka ibas sada paksa, ercakap me pengulu man kemberahen, nina "Ah, ma malem dage ateta natap perjabun anakta e, ari?" Ngaloi kemberahen iherna cirum "Malem peateta, tentu malemen nge ate kalimbubunta ah."

"Ngkai makana bage nindu ?" nungkun ka pengulu. Janah-janah kemberahen man belona ngaloi ka me ia "Maka bage ningku, perbahan anakta ah muat impalna nge, ma riahen me ukur kalimbubunta ah, ateku."

"O, ade bage kin, labo ate kalimbubunta si malemna, tapi atendu me si malemna. Dage permaindu kal sibuat ; labo permainta si arah nande. Ma atendu me simalemna, ari ?" nina ka pengulu janahna ngisap.

Bageme pengulu ras kemberahen ercakap-cakap ncidahken kuga riahna ukurna natap kujabu anakna. Duana si erjabu la pernah rubat-rubat; labo pernah ibegi sisimbaken sora. Ersada perarih nge ia duana perban megiken ajar pedah. Duana meteh orat, duana meteh mehuli.

Aminna gia anak pengulu, tapina labo maka ibelinkenna kal e. Ibanna nge jumana; lit nge asuh-asuhenna. Adi sipepayo kuga perjumanna, maka tuhu-tuhu la iarap banci jadi bage, rikutken geluhna pe nguda denga. Juma penjayonna ipekena-kenana kal nge alu tutus ate, alu dem ukur.

Teringet me ia duana ajar kalimbubu tupung kerja erdemu bayuna ibas telu tahun si enggo lepas. Paksa si e kalimbubu nengesken ajar-pedahna nina "Anakku, bebere mamana, duana kam; maka adi kam pagi ku juma inget kal gelah kam arah teruh taneh; adi mulih i juma nari arah teruh kayu; duru jumandu perenlah min duruna." Ajar si enda ertikenna. Kai kin situhuna erti ajar kalimbubuna e. E maka jadi me ia duana perjuma derip; labo ia perjuma dohol. Labo ka pe perjuma ndia tahpe jadi perjuma si nigelari si ku juma ku rumah.

Bagem tutusna ia duana ibas pendahinna. E maka ibas si telu tahun e saja pe enggo me teridah ulih tutus atena e. Nakanna gedang-gedang tahun bias labo enggo pernah kurang. Asuh-asuhenna tambah tahunna tambah pe buena.

Toto kalimbubu senina, anak beru teridah maka tembe kal tuhutuhu ibas jabu enda.

Tapi andiko . . . simbelahen denga. "Malem-malem simbelah denga, bagi sindakep batang galuh," nina kuan-kuan. Aminna gia nakan bias gedang-gedang tahun, aminna gia asuh-asuhen merih, tapi lit denga nge si cengkalna, lit denga si erbahan kurang riahna jabu si enggo ipanteki e.

Tuhu adi nginget-nginget si enda, labo saja ia duana si gulut ukur. Tapi pe pengulu ras kemberahen ceda nge atena natap ku tengah-tengah geluh perjabun anakna e.

Perkara si enda rusur kal nge icakapken kemberahen man pengulu nina "Ija nge ndia salah lepakna maka bage kal pengindo anak-

ta ras permainta". Ngaloi ka pengulu "Aku pe labo keri kuukuri! Enda me peempat-tahunken anakta erjabu, tapi lalap denga nge tuah si man timanken langa lit. Tah ndigan nge ndia mekuah ate Dibata si mada tinuang Ah. .. ". "Kuakap, banci me sipeturah-turah ukurta!" nina ka kemberahen nuriken isi pusuhna.
Je nungkun pengulu, nina "Ukur si kutera katandu?"
"Ukurta . . . gelah min kecengkalen si jadi ibas jabu anakta e banci timbas!" ngaloi kemberahen iherna nggestungken ranting i dapur. Janahna ngisap nungkun ka pengulu mulihi "Ue . . . e gia dalan si apai si man dalanen? Enggo me kap lit telu kalak guru sisuruh nggilingi tawar man anakta ras permainta.
Tapi asa gundari langa teridah ulihna!" ngaloi pengulu rikut sitik megang sorana.
"Bagenda!" ngaloi kemberahen," nderbih lit tersinget maka i Kuta Suah lit sekalak guru mbelin diberu. Mejin pemetehna, jinujungna pe mehantu. Kuakap sisuruh gelah anak-berunta ndahisa!" Ngaloi ka pengulu "Ah . . . guru nge kerina! Kerina nge mehantu ningen. E gia adi tek kam, sidahi ka!" janah ikusurna perkundulna. "Tah mawen sekali enda serasi. Kai gia ma serasina nge!" nina kemberahen ngaloi cakap pengulu ndai.

Gendek ni ranan . . . maka anak beru pe seh me i Kuta Suah ndahi guru mbelin ndai. Belo kinapur pe ialoken guru me janah ipanna . . . Je maka erkata me kerahungna, nina "Oh, tuhu maka kam pe kerina picet ukurndu perbahan lalap langa dat tuah si man perayaken e."
"Bage kal nina!" nina anak beru pengulu ngaloi. Tutus kal atena megi-megi ranan guru mbelin e. Je maka nuri-nuri ka tole guru mbelin e, nina "Si enda enggo padan pengindona duana. Bage gia, ula tama gulut ukurndu, ula tama picet pusuh peratendu . . .! Adi kin atendu maka permaindu e daten tuah, ari . . .!"
"Bage kal me nini, ena kal sura-sura kami", bagi si meter anak beru pengulu ndai ngaloi.
"O, tapi lit sitik man pekenan!" nina ka guru iherna pepayo belo cawir tumbuk gurung ibas tanna sikemuhen.
Ikusur-kusur guru mbelin janah matana leket pepayo belo si nibas tanna e.

"Kai si man pekenan nini, katakendu gelag", nina anakberu pengulu, bagi si kurang ter kurang pedas pe iakapna. E maka ngaloi me guru mbelin diberu e, nina "Bagenda . . . maka ietehndu! Taneh rutang man kalak enda duana, labo ibas jabuna si gundari e.

Dage arus me kalak enda ipeserap ku darat kuta, janah . . ."
Langa dung guru mbelin ngerana e, rempet isengka anak-beru pengulu, janah nina erbelas, "Kuga nini? kuritap babah anak-beru pengulu e nungkuni guru mbelin ndai.
Ngaloi ka guru mbelin e, nina, "Bagenda me kempu, ula kin kam merudusa! Ibas belo enda lit kuidah juma. I tengah juma e lit ka sapo galang. Deher kerangen. Payo bage?" Bagem pengidah guru mbilin ibas belo cawir tumbuk gurung. "Tuhu nini, tuhu kal bage! E me kap juma permain kami e", sumekah anak-beru pengulu. " Ah, mesinting kal tuhu nini enda", nina erkusik ibas pusuhna pe.

"Merandal adi bage! Je maka . . . arus me permaindu e duana erbelawan. Ku je me duana ipeserap. I jeme ia duana erbarung. Enggo kenca itaruhken ia duana ku barungna e, maka ise pe la banci ndahi ia. Nande bapana lanai banci reh ku barungna e. Permaindu e pe duana lanai banci reh ku jabu bapa nandena, aminna kai pe jadi.
Dekahna sepulu pitu tahun!. Kenca sepulu pitu tahun, je maka banci kerina jumpa mulihi. Bagenda me perbelawanen si arus idalankenna pekepar!" nina guru mbelin diberu e sue ras kata tenah jinujungna sinuri-nuri ibas kerahungna.

Jengang anak beru pengulu; mberat babahna sumekah Bagi njeneh pe ia. E maka nungkun ulihi guru mbelin ndai, nina ka, "Kuga kadih, ngasup nge kena ndalanken perbelawanen enda ndai? Adi ngasuplah kam, e maka banci seh sura-sura permaindu e duana. Tapi adi la kin ngasup, asa mate e me jadi pertangisen pusuhna kerina!" La ngasup babah anak beru pengulu ngaloi ranan guru mbelin e. Picet kal ukurna. Pan-pan dekahna maka ngaloi me anak beru pengulu, "Ngasup nini . . . adi bage ngenca maka banci. Lang mberat kal nge min e, ari!" Kumesah gedang tuhu-tuhu anak-beru pengulu ngataken kiningasupen e. "Adi bage merandal, teman! Em . . . inget kal e . . . gelah seh sura-surandu kerina!" tandes kal isingetken guru mbelin diberu e.

Maka mulih me anak-beru pengulu i Kuta Suah nari erbaba ukur meriah singgur pe ukur picet. Ngkai kin maka la bage! Meriah nge min ukurna nginget adi belawan e idalanken maka permainna banci dat tuah si man perayaken jelma si njabuken bana. Tapi andiko ari . . . sepulu pitu tahun dekahna la banci nari siida-

hen aminna kutera pe si jadi ibas ia pekepar. Si enda me erbahanca ukur anak-beru enda meriah singgur picet. Alu la tergejap, piah seh me ia i kutana. Pedas-pedas me ia ku rumah turangna pengulu kuta e.

Idapetina edana kemberahen sangana nigi beras.

Minter kemberahen ngadi, janah rempet kal ia nungkuni beruna e. "Kuga kadih, lit nge jorena nina guru e? Ma sikap nge nina?" Bagi si merudu kemberahen nungkuni beruna ndai. Kundul anak-beru pengulu; kundul me beruna. La minter ialoina kemberahen. Mberat babahna sumekah. "Kuga kadih?" lanai saber kemberahen nimai turi-turin beruna e. E maka ngaloi me beruna, nina; "Jore nge eda! Sikap nge! Bage me nina iherna nama gamber belona. "Tapina . . .", la minter iteruskenna ngerana.

"Tapina kuga kadih . . .? Turiken min!" nina kemberahen ngasak man beruna. "Bagenda, eda! Adi kin tuhu-tuhu maka anakndu ras permainta ateta daten tuah, lit si man tutusen ndalankensa!" nina ka anak beru ngaloi.

"Kai kin si man dalanenken e kaidih?" minter ka nungkun kemberahen pengulu e. E maka ngaloi anak-beru, nina, "Bagenda, eda . . . ras kaka tua kam. Adi nina jinujungna, tuah si man perayaken e banci nge lit. Sada ngenca, kita arus erbahan perbelawanen, emkap: anakndu ras permaindu ipeserap ku daraten kuta. Sepulu pitu tahun dekahna kita la banci jumpa pekepar, aminna kai pe jadi. Lanai banci kita reh ku jabuna, janah permainta ras anakndu pe la banci reh ku jabunta. Ah . . . em . . . !" nina anak beru e peseh tenah guru mbelin ndai.

"Andiko tendingku!" nina kemberahen menam nempasken bana. "Kai kal nge ndia lepakku Dibata !" nina kemberahen ersudip. "Labo lit si lepak. Padan si ndube nge. Adi kin maka bage nina pertubuh, ise pe labo ngasup nungsangsa. E maka ula kal picetken ukurndu!" nina pengulu ngaloi iherna ngamper pusuhna si ceda.

Je maka sumekah ka me anak-beruna, atena lako ngapuli pusuh edana ras turangna, nina: "Adi bage gia eda . . . asangken anakndu lalap la daten tuah, ma cedan me bage? Masap me kari . . . E maka adi kuakap, cawir nge kita nggeluh . . . dage labo ndekah adi sepulu pitu tahun ngenca.

Labo dalih, eda, kuga banci iban. Ngasup nge akap Dibata si nurihi bukta enda kita ngalokenca, maka bage si jadi man banta.

Sempat ka nge pagi ateta malem karina, adi enggo gelah pagi lit kempu si man tare-tarenta. E maka kari berngi arih-arih gelah kita ras anakndu ras permaindu . . ." E maka ngaloi pengulu, nina, "Bagem gelah si ban.

E maka beru, ras silih kam, dahi minter kalimbubunta. I rumah enda kita kari man. Lampas kam reh i rumah enda ras bebere kami, maka minter kari isikapken kam nakan ras gulen. Kari me gelah minter siban arihta". "Banci, kaka tua! Minter kari kusuruh silihndu ndahi kalimbubunta ku rumah ah! Dage bagem, eda, ula picetken kal ukurndu, lit nge pagi jorena! Lawes aku lebe", nina ka anak-beruna. Je maka lawes me ia ku rumahna.

Gendek turi-turin . . . maka berngina pulung me kerina sangkep nggeluh i rumah pengulu. Ituriken me kai si jadi janah kai si arus man dalanenken, sue ras kata tenah guru mbelin, guru perdiwel-diwel, guru perkatika, guru si meteh niktik wari si telu puluh, guru pernungnung si mesinting ngenungnungi i ja si la tembe; ngelayasi i ja si la erlayas, nurihi si la erturih . . .

Elah man. Anak-beru si arah pudi man enggo ndudurken pengisapen ku julu, ngesahkenca maka kerina si pulung enggo elah man. Banci me ibenai arih lako runggu muat si mehuli.

Bage me dage maka sumekah me pengulu, nina janah bagi si merenge pe atena, "Kan kalimbubungku kerina, apai pe la erndobah; kam sembuyak seninangku, bage pe kam anak berungku . . . Enggo jandi, enggo padan kami . . . kin bage sue ras sura-sura Dibata si mada tinuang, maka bage kin pengindo anakku ras permain . . ."

Mambur iluh pengulu; nirnir iluh kemberahen. Tangis tutang pengulu, ceda ate kerina si pulung.

"Labo perban ateta la keleng ngenehen permain, lalo la ceda ateta natap kecibal permain, tapi andiko ari . . . ersentabi kal aku pitu kali sentabi, nembah jari-jaringku sepuluh mah bandu kerina kam kalimbubungku, maka aminna gia kari kuturiken kai dalinna kita pulung, ula kal me kari tama tendindu, kalimbubungku!" nina pengulu sumekah iherna sembeb-sembeb nahan atena megogo nginget jandi padan geluhna. "Bagem kalimbubu, bagem anak beru kami, bagem teman seninangku, adi kin maka tuhu-tuhu ateta keleng nandangi permain, maka siikutken me kata guru si meteh turi-turin e me kap: permain ras anakku enda arus nadingken kita kerina si erkeleng ras si nikelengi permain. . ."

Sengget kerina si pulung. Sengget anak pengulu, sesengget pe ndehara. Serko permain pengulu pe, serko kaanak pengulu pe. "Kai salahku bapa; kai lepakku nande!
Kai salahku nini bengkila, maka kami iukum kal duana?" Ampar minter permain pengulu e. Guntar kerina si pulung. Minter itunggahi lau permain pengulu e. Kenca piga-piga nembas e maka enggo jore permain pengulu e; je maka iumputi pengulu ka me rananna. "Labo lit salah nindu man permain. Ise pe labo salah, ise pe labo lepak. Padan nge si salah. Jandi si ndube nge si lepak maka bagenda jadina. Tedeh kal kami kempu . . . Marincuh kal kita kerina gelah kempunta sididong-doahken, emaka nina guru si baso, permain ras anak kami niarusken nadingken kuta enda; janah dekahna em kap sepulu pitu tahun kita kerina la banci meriah ku jabuna. Bage pe anak kami ras permain la banci merjak ndedeh jabunta sekalak-sekalak, adi kin ateta maka anak kami ras permain ndatken tuah si enggo pertangisi telu tahun menda dekahna.
Enda perbelawanenta"!

Serko kerina si pulung megi ranan pengulu e.
Tangis me kerina. Idakepi kemberahen permainna. Icirawisi nandena pe anakna. Sitangis-tangisen ia i je kerina.

Rempet serko nandena bagepe pengulu.
"Anakku, anakku, tedeh ateku, andiko, andiko, tendingku!" Je serko kerina, sitangis-tangisen, perbahan tedehna atena pekepar. E maka seh pe berita kubelang-belang kuta. Silih ras turangku pengulu Kuta Gugung pe reh janahna nderkuh. Sehkenca idakepina anakna. Icirawisi nande si Katak-katak ninina. Adi senembas lanai terbegiken sora tangis sora serko i rumah pengulu Kuta Gugung e. Si enda bujur kal nge bage. Tedehna lanai bo teralang. Tempa-tempa si mate enggo nggeluh mulihi. Ma patut nge kerina kade-kade tangis perban gedangna pusuh peraten. Iluh tedeh ate, iluh ate tedeh. Bage pe si Katak-katak pegancih ncirawisisa. Lanai me beluh si Katak-katak erban si ugapana pe. Kerina jelma si reh petandaken bana. "Aku ninindu, anakku!
Aku anni bulangndu, anakku! Aku bengkilandu! Aku bibindu nina si reh man si Katak-katak. Bagi si termotu-motu nari me si Katak-katak ngidah jelma si nterem e, lanai ietehna ngataken si ugapana pe. Seh riahna jelma si reh, kerina ermeriah ukur, kerina ermengkah pengakap la lit si tading-tading.

Ban megedangna kal ate pengulu Kuta Gugung ras kemberahen, bage pe meriah kal ukur kalimbubu, senina ras anakberu, e maka ibas sada wari si e sada pe la lit si kujuma-kujuma.

Minter anak beru isuruh pengulu nggeleh lembu si mbur. Si diberu erdakan; kerina kuskas si ndahi-ndahi dahina. Iban me kerja tanda keriahen si mbelin ngalo-ngalo anak permain, ras kempuna si enggo parang. Pulung kerina anak kuta; tua-tua, parang mbelin, anak perana, singuda-nguda, la ketadingen anak-anak pe kerina ermeriah ukur ibas kerja ndai. Bage me seh tande pitu wari, lalap denga nge pulung-pulung i rumah pengulu Kuta Gugung. Si pulung kimawen-kimawen lanai bo perban tedehna, tapi pe merincuh ia ngidah kempu pengulu Kuta Gugung si bagi katak-katak kal tempasna.

E maka dungna, kempu pengulu Kuta Gugung nari me si man cakapenken jelma sinterem, aron i juma, i tapin, bage pe i lesung. Erbage-bage ranan terbegi sapih-sapih anak kuta la erngadi-ngadi. "Lit ka gia anak ndai, adi bagi katak ka nge. E ka me maka kita buang sepulu pitu tahun dekahgelahna anakta katak?"

"Ngkai kin maka la mintes pe ipespesken tangtangna tubuh nari, adi labo desken jelma?" Adi aku, e ula kal isurana nungkuni anak-ku ah! E labo tuhu! Pengulu pe nini bulangna, labo aku mbiar sitik pe!" Melala kal ranan erkiteken kempu pengulu Kuta Gugung si la desken jelma e.

Singuda-nguda Kuta Gugung pe ngincum adi isenaken kin si Katak-katak. Tapi anak perana kuta meriah iakapna erteman ras si Katak-katak perban ia la pertewas, la pergelut. Kuga pe nina teman-temanna itawaina saja nge, la me lit teridah ringes-ringesna.

Ibas sada berngi, tupung terang bulan, gawah-gawah me si Katak-katak ras anak perana kuta, atena naki-naki. Tapi asakai singuda-nguda si nitenahken reh ku ture ase me nggombangi ia. "E hih . . . adi si Katak-katak nge madin me cawir singuda-nguda asa lalap!" bage me kerina singuda-nguda Kuta Gugung nggombangi si Katak-katak e. Dage perban sada pe labo nggit singuda-nguda Kuta Gugung iperkuanken si Katak-katak, e maka ibas sada wari i barung ngerana me si Katak-katak man nandena.

"Nande, rikutken daging kubaba, maka sibar me min aku erjabu. Tapina adi si biak impalku i Kuta Gugung enda sada pelabo nggit erkuan ras aku! E maka, nande, tahsa kin lit nge mama si mupusken impalku, gelah kudahi min!" nina si Katak-katak man nandena.

Ceda kal ate nandena megi ranan anak si nikelengi e. Ngitengite iluh i matana megi ranan anakna buah barana si sengkebuah sengkibul e.

"Adi bage kin, anakku, lit nge mamandu i taneh kepultaken Em kami sintua, janah impalndu pe ijah nterem nge", nina nandena ngaloi ranan anakna si Katak-katak. "Enda cincinku! Tuduhken pagi cincin enda gelahna kam itandai mama tuandu e!" nina ka nandena dingen idudurkenna cincin e man anakna si sengkebuah sengkibul e. Landekasa reh ka mepe bapana. Ituriken nande si Katak-katak sura-sura anakna ndahi mama tuana ku taneh kepultaken. "Bage pe labo dallih! Adi aku megah nge kuakap anakta e pagi tumbuk ras impalna e", nina bapana ngaloi. Perban enggo sue arih, e maka nina si Katak-katak me kempak nande ras bapana: "Adi bage kin, enggo tuhu arihta tudu, enta ersikap dage aku nande; ersikap aku lebe, bapa! Bagem nina si Kodok-katak kempak nande ras bapana si nikelengi e.

Lawes si Katak-katak ndarat i sapo nari. Tading menande ras bapana i sapo, ercakap-cakap kerina sura-sura anakna e, janah tersinget tersena me kuga tudana, kuga megombangna kerina singudanguda Kuta Gugung man anakna e. Agakna dekah sekali man belo, maka reh me si Katak-katak ku sapo, lanai erbajuken baju katak. Anak perana meparas mejile! Minter ia kundul ku tengah jabu, Sengget kal nandena, sengget kal bapana.

Nungkun me nandena, nina, "Ise kin kam? Ku ja atendu? Tuhutuhu sitik pe la itandaina nari.

"Ise kin kam, makana pang kal kam minter kundul ku sapo kami enda?" nina ka bapana. Sitik pe la itandaina nari ise kin si gundari kundul ras ia e.

"Temanku si Katak-katak ateku! Ku ja kin ndai ia?" nina si Katak-katak nungkun kempak nandena.

"Ih, e denga kal ia ku teruh, lit dahinna, nina ndai", nina ka nandena ngaloisa.

Rempet tawa si Katak-katak lanai terremsa tawana. E maka ngerana me ia, "Cincin ise kin enda?" Icidahkenna cincin si mbaru denga ialokenna ibas nandena nari. "Andiko, kam kin e anakku! Andiko, andiko, anak peranangku! Yak ah, yak ah, lanai kal langlang jilena! Andiko, andiko anak peranangku!" nina nandena. Lanai iranakenna mehangke, icirawisina kal anakna e iherna ka, pe-

gancih-gancih. Bagi si nipi-nipin bapa si Katak-katak; mamang kal tuhu-tuhu atena lanai teralang.

"Bapangku, enda me kepe situhuna anakta si ateta kelenge! Ah, lanai kin langlang jilena, bapangku!" nina nandesi Katak-katak tare perbulangenna. E maka tuhu minter erjimpuh si Katak-katak ku ampu-ampun bapana,

"Bapa! Adi kucucuk baju si Katak e, maka tuhu-tuhu aku si Katak-katak, sue ras sudip nande. Tapi adi kutangtangi baju si Katak, je maka aku bagi si nitatap kam gundari enda, bapa, nandengku!" nina si Katak-katak nuriken rusiana man nande ras bapana si nihamatina.

Meriah kal ukurna teluna lanai teralang. Mindo nande ras bapana gelah min ibas piga-piga wari enda ulanai lebe ipake anakta baju katakna, gelah malem kal atena, malem ate nini bulang ras nini tudungna pe kerina.

Ranan nande ras bapana ibegikenna. E maka isusunna me baju katakna e ibas kepuk. Nandangi erkata petpet ku rumah ka me ia si Katak-katak ras nande bapana. Asakai jelma si jumpa ras si Katak-katak si erdalan ras nande bapana ku Kuta Gugung, kerina jadi jengang.

Bage pe tangtangna seh i rumah, ninina ras nini bulangna pe jengang. Kenca ituriken bapa si Katak-katak rusia anak na e, e maka tuhu-tuhu malem kal ate ninina si arah nandena, bage pe malem kal ate ninina pengulu Kuta Gugung.

Erpagi-pagi, karaben ngodak me si Katak-katak i kesain Kuta Gugung, meparas, mejile lanai teralang.

Enggokenca ieteh anak kuta maka si Katak-katak enggo salih jadi sekalak anak perana si mejile meparas, maka kerina singudanguda Kuta Gugung erngena ate man bana.

Kerina si biak impalna erkadiola nginget kuga ndube ia metuda ras megombang nandangi si Katak-katak. Ise si nanap batang daging si Katak-katak, tangkas terang kal ngengidah jilena rupana, kerina ertutah ate ngena, ate geget. Tapina, lanai lit rutang ukur si Katak-katak perbahan enggo tangkas kal teridah man bana kutera kin ukur jelma enda karina.

E maka ibas sada wari si salangsai dingen katika na si mehuli, iperberkat me tuhu si Katak-katak lawes ku taneh kepultaken ndahi ras njumpai mama tuana, lako atena erjabu ras impalna anak

nipupus mama tuana. Situhuna kin pe, nandena enggo me senangen ukurna bicara kin si Katak-katak muat impalna, ngidah-ngidah kejilen anakna e. Menam-menam bagi si rugi pe iakapna adi anakna e pagin ngempoi impalna anak kalak. E maka kenca ipasu-pasuna anakna e, berkat me si Katak-katak lawes nadingken Kuta Gugung, nadingken nande bapana, nadingken nini tudung nini bulangna, bage pe nadingken kerina sangkep nggeluh, nandangi taneh kepultaken, kuta mama tuana. Cincin si nibereken nandena, ipakena me tuhu ibas jari-jarina si manis. Bage pe baju katakna enggo ka mulihi ipakena, e maka jadi ka me ia jelma so katak, katak so jelma.

Gendek nu ranan, gendek turi-turin, enggokenca piga-piga dekah, piga-piga bulan erdalan, maka seh me ia ku kuta mama tuana, taneh kepultaken e.

Paksa si ndai enggo ben pe wari . . . Idahina me sekalak pernanden paksana mere nakan babina i kesain kuta e. Ngerana si Katak-katak, nina man pernanden ndai,

"Ola kam mbiar bibi, mehuli nge ukurku, aminna gia bagenda tempasku!" Mehamat mengaloi pernanden ndai, nina ngaloi: Labo anakku, labo aku mbiar! Kai kin atendu situhuna?" Sumekah ka me si Katak-katak nuriken sura-surana, nina ka, "Entah kin gia kari aku arus erbibi tah ernande, ula me tama pusuhndu. Sada nge ngenca sitik, maka enggo ietehndu, aku i Kuta Gugung nari. Ateku ndahi jabu mama tua, anak-beru taneh kuta kepultaken enda!" Ngaloi ka me pernanden si mere babi ndai nina, "Adi bage kin enggo kuangka. Mari nta kutaruhken kam ku jabuna!" Minter tedis pernanden ndai ngodak erdalan niikutken si Katak-katak. Iarakkenna pernanden ndai janah rendes-endes itaruhkenna ku jabu mama tua si Katak-katak.

Ituriken pernanden ndai me kuga kin turi-turin perjumpanna ras sura-sura si Katak-katak; e maka nina me, "Endam kutaruhken ia ku jabundu enda."

E maka ngerana ka me si Katak-katak man mama tuana si tertande arah derpih, nina, "Banci nge aku la payo itandaindu, mama tua! Tapina enda ndai cincin si nibereken nande gelahna payo kal aku itandaindu, mama tua!" janah idudurkenna me cincin ndai alu mejemat kal tuhu-tuhu.

Ialoken mamana cincin ndai, ipepayona mehuli-mehuli.

E maka ngerana me mama tuana, "Oh, bebere mamana, enggo kepeken parang bebere mamana i taneh Kuta Gugung nari.
Adi bage, merandal anakku, janah kai kin sura-surandu ras sura-sura silih, bage pe sura-sura turang singuda?"
Ngaloi me si Katak-katak, nina, "Mama tua, reh nina nande ras bapa, anakku adi bagenda enggo me mbelin daging ibabandu berkat gelah kam ndahi jabu mama tuandu.
Endesken dareh dingen kulandu, anakku, janah ikutken kal kata mamandu, ateku ula min anak kalak jadi permainku, tapi arus me min permainku gelah maka permainku; bagem kata tenah radumken sura-sura nande si mupus aku, mama tua!" Bagem nina si Katak-katak nuri-nuri man mama tuana si nitinggelken mamina ras impalna si enem kalak e. Impalna enemna diberu janah tuhu meparas janah mberu kal kerina. Megi cakap si Katak-katak e, tawa me rempet impalna si enem, perbahan niangkana nge kai sura-sura si Katak-katak, bage pe sura-sura bibina si ringan i Kuta Gugung ndube.

Ngidah si enda meruntus me mamina, nina, "Andiko kadih, pola ganda-gandan, pengindo langa bo tentu!"

Sinik anakna kerina megi ranan nandena ndai; tapi ibas pusuhna turah me cekurak, "Isurana ka empo, labo ietehna bagadah kal mejina!" Bagem si jadi ibas ukur impal na kerina, enggokenca ibegina cakap si Katak-katak ndai. Nimaisa elah man berngi ngeranai me si Katak-katak ras mamana, si buen nungkun kuga kecibal kade-kade kerina i Kuta Gugung. Dage elah me man berngi, janah si bas rumah pereh me ku jabu mama tua si Katak-katak, nungkun janah ertutur gelah sibetehen orat.
E maka si ngiani jabu ujung kayu, e me kap anak-beru ruamah isuruh mama tuana me lako nungkuni impal si Katak-katak, tah kin maka nggit me ia tersereh man si Katak-katak.

Rikutken arusna, sue ras adat, maka isungkuni me pelebe anak sintua. "Kadih, enda me kap enggo reh impalndu i Kuta Gugung nari, e me anak kami. Kuga ukurndu kadih, maue nge nindu, gelah kam erjabu ras impalndu enda?"
Ngaloi minter sintua ndai, nina "Andiko padanku! Kugalah ningen erjabu ras katak? Madin me kudelisken bangku asaerjabu ras katak!" Meser kal ranan sintua e.
Je maka ngerana me mami si Katak-katak, nina, "Kadih, adi la pe kam nggit man impalndu enda, labo dalih, tapi ula padah mesarsa

kal pengeranandu, teman. Ma kin lit denga nge ranan si terulin man belasenken?

Perban sintua enggo terang kal katana, e maka isungkun ka me si teruhenna. Impalna si enda pe ngaloi menina, "Ih, la kuarap pe maka reh ka jelma so jelma atena ngempoi aku. Padin me cawir singuda-nguda asa mate asangken erjabu ras so jelma ena!" Menammenam cinder mama tua si Katak-katak megi ranan anak nipupusna e, tapi bage pe ieremna kal nembehna, itahanna kal rawana. Isungkuni ka me sipeteluken. Ia pe labo nggit, raduken rananna ka pe naling-naling. Sipeempatken pe la nggit. Sipelimaken pe ertogan. E maka sungkuni me anak singuda. "Teman bibina, adi kena pe kari labo nggit man impalndu enda, e ceda nari kal nge pusuh peraten bibindu.

Sirang me perkade-kaden ku taneh Kuta Gugung. Selpat me kitekite ku lepar. E maka teman bibina, mekuah kal min atendu kempak bibindu. Tatap kal bapanta, teman, ula me nangsang ranandu, tapina erpengue gelah kam, kadih", nina bibina, anak bere rumah.

Ibeluhina kal ngerana melasken kata, ipunggana kal dilahna, perbahan enggo lima kalak isungkunina, sada kal pe la erpengue.

Manjar-manjar ialoi singuda me ranan bibina ndai. "Adi arusna kal min, erjabu enda pe ngikutken pertubuh ku doni enda nge, tapi bage gia adi sada pe labo nggit kakangku man impal kami, kuga banci iban, adi aku langa bo erpengue, janah la ka bo nogan. Rukur aku lebe. Je nari bapa pe ras nande rukur ka gelah; dingen kaka tua ena pe ipekusur-kusurna ka gelah perukurenna. Adi banci min sitandan gelah kami lebe!" Bagem nina ranan si nibelasken anak singuda, impal si Katak-katak. Ngaloi si pulung ibas runggune ersada cakap: "Yak, adi bage nina, tuhu enggo merandal. Adi jelma langa sitandan ulin me sitandan lebe. E maka tengteng nge kata anak singuda ena ndai. Bereken paksa maka banci ia rukur-rukur lebe!"

Bagem kedungen ranan; janah tading me lebe si Katak-katak i kuta mama tuana i taneh kepultaken e.

La me tergejap, piah-piah enggo ka tande sekali peranin page si Katak-katak ngian-ngian si jabu mama tuana.

Ibas rani page tahun enda, mbuah kal nge page anak kuta e terlebih ka pe seh kal mbuahna page mama tua si Katak-katak. Aminna gia sedekah enda ibas kerina pengeranana, persumekahna, janah pe pendahin si Katak-katak labo lit teridah si man pandangen,

tapina ranan impalna si lima kalak e lalap kal nge naling-naling. Rananna lalap kal nge erkinanting, rikutken megombang ka pe. Tapi anak kuta Kepultaken igejapna kal nge tuah si nibaba si Katak-katak. Manuk ermerihna, page ermbuahna. Tapi bage pe si enda labo nguraki gombang impalna si lima kalak ndai; tapina, tambah warina tambah ka nge gombangna ras tudana man si Katak-katak.

Bage pe anak singuda sekali pe la lit rananna si lamehuli man pinget-pingeeten si Katak-katak.

Ibas pusuh peraten anak singuda turah ate mekuah nandangi impalna si Katak-katak e.

"Andiko ari, saber nge lalap ia! Megenggeng lalap ibas atena mesui, raduken gombangna kakangku enda kerina", bage me ercakap-cakap anak singuda ibas pusuh peratenna. Erkiteken si enda me pe maka anak singuda usur kena saling-saling ibas kakana nari kerina.

Enggo kenca seh page i rumah, itamaken me ku keben; e maka ijemur me page mbaru ndai gelah banci itutu maka

banci inanami uga tabehna beras page mbaru e. Rikutken ukur meriah perban page mbuah e maka ipanken me page mbaru ndai. I je me pulung ka anak rumah i jabu bena kayu, jabu mama tua si Katak-katak. Kenca elah man, 'ibenai me ranan raduken nungkuni kata impal si Katak-katak. Tapina, ibas runggun sekali enda pe, impal si Katak-katak si lima kalak e nge lalap ertogan rikutken cakapna merisi ka nge si man beginken. Je maka mulihi me ranan seh man anak singuda ndai. Nina anak-beru rumah me, "Enggo me kap ibegindu cakap kakandu limana, kadih! Dagina kam kuga ranandu, kadih? Nindu nbaru enda, rukur kena, teman. Ma enggo me dung iukuri kena gelahna ertampuk runggunta ibas berngi si sendah enda? Bage me ranan isehken man anak singuda ndai.

E maka ngaloi me anak singuda, nina, "Bibi, nande kam kerina si pulung si jenda. Bagi katangku mbaru enda arusna min perjabun pe rikutken pertubuh nge, silebe-leben; sintua maka sintua, sintengah maka sintengah; singuda nge min perjabunna si arah pudina. Tapina . . . adi kaka kerina labo nggit sada pe man impal kami enda, kuga banci iban, kumalik menda jadina.

Adi aku ue nge ningku, adina ue gelah nina kaka tua impal kami! Ibas ia nge sukulna adi kin si ncikep sekin ndai Nusur minter pusuh-pusuh jelma si pulung.

Nusur pusuh-pusuh mama tua si Katak-katak. Je ngaloi me si Katak-katak, nina ka me, "Mama, mami, bibi, bengkila, kam si pulung kerina, labo ateku milihi impalku perban tangkas kal nge kutandai tempasku. Dage adi impalku singuda nge si erpengue, aku pe enggo me meriah kal ukurku.
Malem me ate tendingku, malem ka pe ate nande ras bapa. Bujur kukataken man impalku si lima kalak, janah bujuren ka ningku man anak singuda. Ia me kepe si muat uban nande si mupus takalku piher, si ngkuning-kuningi aku kitik-kitik nari seh asa aku mbelin enda!"

E maka iban me tenges ku Kuta Gugung, gelah ibahan me kerja erdemu bayu, si Katak-katak tumbuk erjabu ras impalna anak singuda. Gendek nu ranan, meriah kal kerja erdemu bayu e. Kadekade pulung i Kuta Gugung nari si la banci langna. Anak kuta kepultaken kuse kerina ku kerja e. Kerina ermeriah ukur, eminna gia nterem ka si cekurak-cekuraken si Katak-katak perbahan tempasna la desken jelma.

Sai rebun njabuken bana, maka mulih me nande bapa ras sangkep nggeluh nandangi taneh pulo-polo Kuta Gugung, perbahan enggo dung perarihen maka si Katak-katak erkuta i taneh kepultaken.

Minter me si Katak-katak njayoken bana.
Nakan penjayon reh nge ibas kade-kade nari seh ngayakken peranin tahun pagi. Dage kuga pergeluh perjabun si Katak-katak ras anak singuda? Duana me ia tutus ku juma.
Jadi ka me ia duana perjuma derip. Kerina jumana erduru, erbatur janah ersapo. Kuh sinuan-sinuan si mehumur.
La ketadingen jambe si nisuan si Katak-katak mehumur njoler nggapa dingen mbelang kal gemgemenna.
Bage me ia duana nggeluh meriah, sikeleng-kelengen, sisampat-sampaten, arihna ersada. La pernah terbegi sisimbaken sora, ulande lebe rubat seh tan. Ngidah-ngidah perjabun anakna enda maka tuhu-tuhu malem kal ate anak kuta natapsa, terlebih-lebih mama ras mami si Katak-katak.

Piga-piga bulan kenca erjabu e maka ndehara si Katak-katak enggo ngena ateta. E maka lanai ipediat si Katak-katak ndehara ku juma. Si Katak-katak nari nge sisada ndahi-dahin i juma.
Jambe si nisuan si Katak-katak pe enggo melala metua buahna. E maka sada-sadai ibaba si Katak-katak ku rumah. "Enda kari gulenta, merincuh aku!" nina si Katak-katak man ndeharanan ja-

nahna lawes ku teruh.
Atena ku jambur gelah ercakap-cakap i je. Sangana ndehara si Katak-katak erdakan janah nggule gulen me atena, e maka itakana me jambe ndai. Beka kenca, erdering me terbegi sorana mambur ku tengah jabuna. Andiko, emas kal kerina! Minter ipepulung ndeharana janah minter ka pe isusunna, ibunikenna. Tupung ia duana man berngi, sinik pe ndeharana tapi ambur kal ciremna janah takalna ikut munduk-unduk. Siangkan kepeken ia duana dilaki diberu.
Bage me rusur, asal ibaba si Katak-katak buah jambena ku rumah, maka itaka ndehara ka. Emas ka nge kuse.
Isusunna, ibunikenna mehuli-mehuli. E maka gundari enggo melala emasna, enggo ergelang, ercincin, ranting-anting emas me pe ndehara si Katak-katak. Ku nandena pe ibereken ndeharana deba emasna, sue ras persuruhen si Katak-katak. Jadi ate nandena, e maka nina, "Sangap kal kam, anakku! Adi rupa baban ndedah nge ngenca; lagu nge si kata tuhuna! Em kap maka ndube pe ningku man kakandu kerina, "pola ganda-gandan, pengindo langa bo tandan"! Ena me kap maseh katangku ndube.

Lang pe anakku, katak ku melas la piga la megeh, kata nibelas tuatua la piga la seh! Bagem teman nandena, kelengilah perbulangenndu!" Bagenda ka me ndehara si Katak-katak ercakap-cakap ras nandena ibas sada paksa.

Rikutken persuruhen si Katak-katak maka jambe si nibabana e itaruhken ndeharana me ku jabu mamina.
Minter ka tuhu itaruhken ndeharana ku jah. Isuruhna ka pe nandena naka buah jambe bekas nuan si Katak-katak e.
Ngidah si enda maka minter merawa kakana kerina, nina, "Ambekken ku teruh ah, nande! Ise kin pet man buah jambe bekas katak ah nuan. Mutah kari kami!" Sinik kal nandena Ibuatna sekin, minter itakana; rempet erdering sorana. Kuse me emas ibas nari.
"Andiko!" nina kerina, janah si kerbut-kerbuten me kakana si lima kalak e narus-narus erbebe pe gelah idatsa simbuena. Cirem ndehara si Katak-katak ngidah lagu langkah kakana e kerina.
"Lawes aku lebe nande, ntah enggo i rumah kelandu, nina ndehara si Katak-katak janahna berkat i rumah nari.
Bage pe labo mela iakap anak si lima kalak e.

Bergina, terbegi me anak si lima kalak e ngerana erkusik-kusik.
"Bujur me anak ah enggo melala kal emasna!

Adi bage pagi sitangkoi gelah buah jambena e, gelah bayak kita!" nina limana. Pepagina, niidahna denga si Katak-katak ras ndeharana i rumah, e maka lampas me ia kerina ku juma agina e. Nandangi seh ku pinugun jambe ndai, maka erlumba me ia limana. Erbebe, erbintuas ia limana sikerbuten buah jambe ndai. Lit tertelu, lit deba terempat ia erbaba buah jambe ndai ku rumah. Seh i rumah, sisentap-sentapen sekin ka sekali nari, lako atena naka buah jambe si nitangkona ndai. Mamang ate nandena! Bage pe sinik nari nge bapana ngidah pengkebet anakna si lima kalak ndai.
E maka nina sintua! Aku lebe naka jambengku enda, perban aku nge kaka kena!" Bagem dungna arihna limana.
Trak! Itakana me buah jambe ndai. Kuse me bernga kerina! "Si kembali!" nina ersumpah. Trak! Itakana ka sada nari Kuse macik-macik jambe ndai ku tengah jabu. Bauna manaikin langlang, mutah ateta nganggehsa. Bau macik!
Isentabken sintengah sekin ndai. "Enda makana emas isina, nem me!" Trak, itakana. Kuse ka me bernga ku tengah jabu. Bagem keri buah jambe si nitangkona ndai itakai i tengah jabuna erbahansa jabu enggo dem bernga ras macik-macik jambe si mbau mbesung la teralang.

"Sapui, mejelis! Mutahen kari si bas rumah enda! "merawa nandena, ngerawai anakna si lima kalak ndai.
"La kin ko kerina meteh mela! Bunuh bam!" nina ka nandena njunguti anakna si cian ras pangus e.

E maka ibas sada wari nandangi nangkih-nangkih matawari, ku sapona me si Katak-katak, atena ngadi-ngadi janah-janah ngisap-ngisap. Kundul ia ibas amak.
Dungna itangtangina baju katakna ndai. Rempet ia salih jadi sekalak anak perana si mejile dingen meparas.
Kundul ia mulihi janah igulungna me isapna. Sikap perkundulna, ntabeh iakapna ngisap. Alu sitik pe la ietehna maka ndeharana pe reh i rumah nari. Atena ku juma perbahan tedeh atena jumana si enggo bage dekahna la idahina.
Perbahan la idahna perbulangenna i tengah juma, e maka ideherina ku sapo. Pintu ka pintun sapo ndai. E maka itungkirna arah renggang-renggang sapo e. Sengget kal ia, idah na me sekalak ana perana si lanai kin langlang jilena. Erjejep kal pusuhna. Iakapna maka ernipi pe ia.

Ah, labo banci ernipi adi labo ia tunduh! Rempet terdedehna empak-empak, erderak sorana. Jelma si nisapo pe sengget Merudu kal ia, ibuatna baju katakna, icucukna.

Je minter ka tempasna bagi katak. Si enda sempat pe niidah ndeharana. Kenca bage minter ndeharana cibuni ku ndapuren batang galuh sirurus i pudi sapona e.

Ndarat si Katak-katak isapo nari. Iperdiatekenna ku kawes ku kemuhen, la lit niidahsa ise pe. E maka tek kal ia labo lit singidah perbahanenna ndai.

Perban ciger me wari, e maka berkat me ia ku rumah gelah man. Ndauh-ndauh arah pudi iarakken ndeharana me ia. Leben seh i rumah si Katak-katak. Ndeharana singgah arah tapin. Ku rumah ia ijujungna kuran. Seh i rumah idapetina perbulangenna kundul i jabu. Minter iperkuankenna.

"Ndube me kam seh? Ah ku lau ka aku ndai, e maka leben kam seh!" nina ndeharana tempa-tempa la lit kai pe jadi sidebanna. E maka ngaloi me si Katak-katak, "E gia labo dalih! Man kita, melehe kuakap!" Bagem nina man ndeharana sikelengina.

Bage ka me, maka ibas piga-piga wari nari, ku juma ka me si Katak-katak. Sekali enda pe la ndekahsa minter ka me ndeharana reh arah pudi nari. Sangana si Katak-katak erdahin i tengah juma tungkuk-tungkuk, cibuni ka mendeharana ku tengah ndapuren galuh sirurus i pudi sapona e.

La ndekahsa, ku sapo ka me si Katak-katak. Seh i sapo, kundul ka ia. Je itangtangina ka baju katakna e. Rempet kame ia salih jadi sekalak anak perana mejile, megersing bagi pergersingna kalak jambe jine. Ndarat ndeharana ibas inganna cebuni nari. Itungkirna ku sapo, erdejep pusuhna ngidah kinijilen perbulangennae. Rempet ijembana pintun sapo, lompat ia ku bas. Nganga si Katak-katak, lanai sempat ia muat baju katakna ndai. Minter icirawisi ndeharana ia. Janah tangis, nina ndeharana e me, "Andiko kaka tua, malem tuhu-tuhu ateku nggeluh enda. La kal kepe salah kira-kirangku ndude. Aku pe labo tek maka kam la desken jelma manusia. Sekali enda kaka tua, turang ateku jadi, bias melam nguji-nguji. Lanai padah kam salih-salihen, makana meteh kal bapa ras nande, ngeteh kakangku limana, maka betehen jelma kerina, ise kin kam situhuna. ise kin perbulangen anak si nguda enda! Bagem turang, bagem kaka tua, keleng ateku, tami-tamin anak singuda!"

Bicara kin pe la bage nina ndeharana, adi baju katakna enggo terdedeh, lanai bo banci ipake.
Enggo keliamen . . . E maka rempet bene baju katakna e, la ieteh kuja lawesna. Megi-megi pemindon ndeharana, janah ngidah iluh atena keleng, maka si Katak-katak pe teriluh.
"Malam me atendu turang, agingku, nandeku . . . .!
Aku pe enggo me bias nguji-nguji kekelengendu. Tuhu maka kam me sada diberu. Sangap kal aku erndeharaken sekalak diberu, labo beruna. Bujur, o Dibata, si mada tinuang! O turang, ateku jadi mulih gelah kita ku rumah ku jabunta"

E maka ku rumah me ia duana siarak-araken. Seh i rumah, seh i jabuna, e maka minter idahina nande bapana. Berkat me kade-kade ku jabu si Katak-katak, pulung ermeriah ukur, ngalo-ngalo kemenangen anak singuda.
Rikutken pemindon mama tuana maka isambari me gelar si Katak-katak jadi si Kata Malem, perbahan kerina rate malem ngidah kedamen, kekelengen ibas ia pekepar duana. Tapi kuga ras anakna si lima ndai? Ngidah kinijilen perbulangen agina e, turah me ukurna cian, turah ukurna mecimberu. Erkadiola ia la nggit man si Katak-katak ndube. Perbahan cianna simekelek, e maka ibas sada wari iarih-arihina me agina kiranting ku kerangen. Medate rananna man agina e, e maka niikutken agina e kakana si lima kalak e ku kerangen gelah muat ranting.

Ndauh ibabana kakana e ia ku bas kerangen ndai, Ibas deher sada kelbung si mbagas, ilimai kakana ndai menganjumken agina e ku bas kelbung.

Ndabuh me tuhu! Kenca bage lawes me ia limana mulih ku rumah. Ben wari, ndehara si Kata Malem lalap langa mulih. Piah guntar me kuta. Kerina anak kuta terdaram-daram. Lalap la jumpa, la dat! Tande sada bulan lalap me anak kuta kidaram tapina lalap la jumpa ras ndehara si Kata Malem. Guru si baso si mesinting pe ngeliwer kerina.
Nande ras bapa si Kata Malem, bage pe kade-kade i Kuta Gugung nari enggo seh i kepultaken. E maka iban me kerja ngesahkenca ndeharana enggo mate. Mbalu me si Kata Malem!

Bage pe igengken si Kata Malem nge ibas atena mesui e. La ia nggit muat perkakanna man si nggancih abu. Labo seh sura-surana sada pe, aminna gia enggo ibunuhna agina ndai. Kenca enggo piga-piga bulan ndeharana lanai teridah, mulih me si Kata Malem

ku kutana Kuta Gugung. Lanai lit sura-surana erjabu pe. Gendek nu turi-turin enggo tande tahunna sepulu sada si Kata Malem mbalu. Enggo lit pertuana si Kata Malem perban idenden ukur gulut e. Dahinna la lit sideban seakatan erjudi ngenca. Ije tempa-tempa bene ukurna picet e kerina.

Ibas sada paksa reh me sekalak anak perana tanggung ngersak kuda ku ingan erjudi. Ia pe erjudi ka nge.

Kerina imbangna talu ibanna. Lanai langlang buena ia menang. Bage me teptep wari anak perana tanggung enda menang rusur erjudi. Lit ka me agakna sada bulan anak perana tanggung ndai la reh erjudi.

Adi la kenca reh anak perana tanggung ndai erjudi, maka menang ka me si Kata Malem. Pedua bulan ken reh ka anak perana tanggung ndai kubas perjudin. Erjudi me ia, piah kedungenna si Kata Malem nari ngenca rimbang ras anak perana tanggung ndai. Taruhna piah tumbang-tumbang nageri. Adi talu kari anak perana tanggung enda, jadi me ia juak-juak si Kata Malem. Bage pe adi si Kata Malem kari talu, jadi me ia juak-juak si anak perana tanggung.

Meriah kal tuhu-tuhu judi e. Dungna talu me si Kata Malem e maka jadi tabanen anak perana tanggung ndai me ia tuhu. Jadi juak-juak me tuhu si Kata Malem, jadi suruh-suruen si anak perana tanggung.

Gendek me ranan . . . e maka ibaba anak perana tanggung ndai me si Kata Malem ku kutana. Lit me agakna setengah bulan perdalanna maka seh. I tengah dalan si Kata Malem jadi kemamangen kal tuhu-tuhu, perban ietehna nge tangkas perdalanenna e nepet ku kuta kepultaken.

Bage pe la ia ngerana. Ikut-ikutna saja anak perana tanggung ndai. E maka nandangi kuta kepultaken nilah me perdalanna ku kemuhen. Je nari pe lit denga dekahna perdalanen sekali erdakan. Ndeher me ku bas sada kerangen. Lit pe bakal si mbages. I daraten kerangen enda lit ka pe mbal-mbal mbelang mejile ingan ermakan. Ibabai anak perana tanggung enda me si Kata Malem bengket ku bakal si mbagas ndai. Dungna ngerana me si anak perana tanggung, nina, "O parang mbelin timai i je, ula kam kiam!" Sinik si Kata Malem perbahan rikut mamang atena.

E maka dungna reh me anak perana tangging ras nandena-ndahi si Katak Malem i bakal ndai.

"Enda nande, tabanenku, perban talu ia erjudi. Ia gundari jadi juak-juakta!" nina si anak perana tanggung man nandena.

Jengang kal nandena. Bage pe si Kata Malem ikut jengang rikut babahna pe bagi singgir-gir. Dungna ngerana me nande anak perana tanggung ndai, nina me,

"Ma kam nge kaka tua, ma kam nge turang ateku tedeh, ateku morah?" Minter icirawisi si Kata Malem diberu ndai janahna ngerana, nina, "Andiko Dibata, andiko turang, nandengku tedeh ateku, la kepe surung kita sirang ndai!"

Tangis ia duana, janah anak perana tanggung ndai pe jadi terbohoboho ngidah kai si jadi e.

Kenca puas tangis, ngerana me si Kata Malem iherna kesi-kesi, nina, "Kuga turi-turina maka banci bagenda jadina . . . Padan kin nge ndia, turang, nandeku ateku jadi? "Bage me lebe, mari gelah kita ku ingan kami tading ras anakta. Ena me anakta, ia me dareh dagingndu, kaka tua, si kuutahken ibas bakal si mbages enda; e maka ku gelari me ia si Bakal!" nina ndeharana nuri-nuri man si Kata Malem Minter idapeki si Kata Malem si Bakal janahna tangis iemaina anakna e. "Yak ah, andiko, ah!" Enda nari ngenca si terbelasken si Kata Malem perban tedehna, perban lanai kin niarapna si enda banci jadi enggokenca sepulu sada tahun dekahna.

Kenca piga-piga wari si Kata Malem enggo jumpa ulihi ras ndeharana, janah enggo ka pe jumpa ras anakna sitergelar si Bakal, mulih me ia teluna ku kuta kepultaken. Minter me ia ku rumah mama tuana ndube. Sengget kal mama na, sengget si bas rumah, sengget pe anak kuta kerina.

Radu serko radu nderkuh dingen radu tangis, sitangis-tangisen me ia kerina. E maka enggo kenca nusur lebok-lebok pusuhne kerina, iorati me kuga kin situhuna turi-turina maka si enda banci jadi, perban anak singuda enggo ikataken mate sangana erjujung tuah, perban enggo puas seh erbulan-bulan i darami lalap la jumpa.

Je gundari reh mulihken jumpa ras perbulangenna, ras anakna pe enggo jadi anak perana tanggung, si tergelar si Bakal, si menang rusur erjudi, buah bara nande bapana, siperayaken kalimbubu, anak-beru, ras senina kerina.

E maka nuri-nuri me nande si Bakal. Bagenda me nina, "Nai ibas sada paksa, perban cian ate kakangku limana, erkiteken bapa si Bakal enda jambana pe runungken emas, tambah-tambah enggo

ka salih jadi jelma si mejile meparas, e maka turah ukur ilat kaka limana lako munuh aku.
Sura-surana em kap gelah min perbulangenku enda nggit ngempoi kakangku enda si jadi gancih abu. E maka ibabaina me aku kiranting ku kerangen daraten kuta enda.
Seh ibas bakal si mbages ah ndai, minter aku ianjumkenna seh aku ndabuh. Tapi Dibata si nampati aku, sangkut aku i bas kurmil si mekapal. E maka kaden pe aku lang; kadengku pe la kugejap mesui. Erdalan me aku ibas bakal ndai. Lit lubang batu ku je me aku janah tuhu-tuhu ibas bakal ndai melala sinuan-sinuan si banci ipan buahna. Lanai ndekahsa je maka mupus me aku, janah la kadengku pe mesui. Menahang dagingku. Ku ikutken me bakal ndai ndarat aku. Ibas kendit si mbelang ah ndai lit me pe i je perbarung sekalak tua-tua diberu si enggo mbalu.

Ku je me aku. Meriah ukur tua-tua ndai perban enggo lit temanna, enggo lit kempuna.

Kira-kira enggo kenca si Bakal rumur waluh tahun, mate me tua-tua ndai. Melala pagena, merih manukna.
Seh me si Bakal enda enggo bagenda belinna. Usur me si Bakal gawah-gawah erjudi. Megati menang. Sanga ia erjudi itaruhkenna aku ku Bakal ndai ka gelah ise pe la ngidah. Bagem nande, bagem bapangku, suina ateku ras kempundu ras bereberendu enda. Perbahan talu beberendu iban kempundu enda erjudi, e maka ningen jadi juak-juak kempundu me ia, e maka ibabana ku bakal inganku cibuni gel-gel. I jem jumpa kami, e maka andiko ari, padanku nge nande, jandingku nge bapa!

Gara pusuh bapana megi turi-turin ras perbahanen anakna si lima kalak ndai. Anakna si dem rukur cian, cimberu. Dem cikurak, seh kal tudana. Pelin-pelin si la mehuli ngenca isi beltekna, pusuhna ilat. E maka reh nina bapana, "Kam pengulu Kuta Kepultaken enda, enggo me tangkas kal man bandu kelepaken anakku si lima kalak enda.
Pelin-pelin nipe gara korina ibas utuk takalna.
E maka ningku iukum bayangen me gelah limana.
Siban gelah bayangen batang cingkam!"
E maka i tangkap me limana, ibayangken ibas bayangan cingkam i dalan tapin. Ngandung-ngandung me ia limana teptep wari, erpagi-pagi karaben, suari ras berngi ngenanami ukumena. Kerina anak kuta si lawes ku lau, tah pe mulih i lau nari naling-naling

singuda-nguda si lima enda, anak nipupusken anak beru taneh kuta kepultaken.

E maka kenca bage, miser kuta me si Kata Malem ras ndeharana, anakna si Bakal, miser ku Kuta Gugung, perban bapa si Kata Malem enggo kembali ku Dibata, Gelah si Kata Malem me niangkat jadi sambar gancihna nggeleem layar-layar, si natang timbangen i Kuta Gugung, kuta ketubuhenna. Senang kal iakapna nggeluh i Kuta Gugung. La lit sician-cianen. Si Bakal pe gundari enggo jadi anak perana pangke. Dagina senang pe iakapna senangen denga ka iakap kerina kita si megi-megi.
Sibar em, mejuah-juah kita kerina.

========

Bandung, 24 – 4 – '83 ; 17 ^{00}

Bage pe pengulu, idakepina kal anakna si sengkebuah sengkibul e kal ngenca. Ahakna buah barana si kena perbelawanen, rikutken kata tubuhna mula kin ia ndube tuang tembe jadi jelma tubuh ku doni enda. Tapi, nginget tuah si man perayaken, tuah si enggo ndekah itimai, maka dungna ate megogo raduken pusuh si getem dungna siamper bana me . . . .

Je maka ibas terang wari, nangkih-nangkih matawari, teridah me jelma sinterem ernioga ngarakken anak pengulu ras ndeharana ndarat i kerabangen kuta nari. La lit ranan ndarat, la lit terbegi sora. Kerina jelma si ngarakken si dua kalak enda, sinik la lit si ngerana-ngerana. La lit si sumekah seakatan ercakap ibas pusuhna ngenca. Ndauh di darat kuta, i tepi kerangen, i je me sapo juma anak pengulu ndai. Ku je me perdalan jelma sinterem e, naruhken anak pengulu ras ndeharana si kin langa jumpan tuah, aminna gia enggo tande tahunna telu ia erjabu.

Seh me i sapo ndai. Enggo sikap niatur anak beru; enggo sikap ipejore anak beru minteri. Kerina anak beru siban dahinna: pekana karang lembu, pesikap lipo manuk, nisipi bide si ceda, erbahan karang kambing. Kerina enggo dung E maka sekali nari terbegi ka me sora serko sitangis-tangisen.

Iema kemberahen kal permainna, tempa-tempa nguseken kerina atena ceda perbahan sirang me sepulu pitu tahun dekahna. Icirawisi iher siema-eman ka ndehara anak pengulu ras nandena si mupus. Duana ia serko, nderkuhi, perban getem kal pusuhna nginget-nginget "perbelawanen" e. Bage ka pe pengulu, iawinna anakna janahna tangis: "Bagem anakku, teman bapana, ula morah, ula cedasa. Jandinta nge anakku, padanta nge teman senina. Bage gia, gelah seh kal sura-suranya, bagem sitahanken, bagem sigengken!" "Ue bapa, ue nande; bagem mama, bagem nina mami, nina turangku; bagem bibi, bagem bengkila, bagem man bandu kerina kadekadengku; labo ndekahsa, labo kari igejabken. Labo ate kami ceda, labo ate kami menek aminna gia kita sirang lebe kentisik. Ula nai kita sitangis-tangisen. O Dibata, tatap kal kami enda!" nina anak pengulu ertoto man Dibata Mula Jadi, man Dibata si nepa ras si njadiken si nasa lit.

Je maka raduken pusuh si mberat, sirang me baparas anakna; sirang ka pe nande ras anakna. Kerina enggo lawes, kerina enggo milihken ku kuta.

Tading me anak pengulu ras ndeharana sinikelengina kal la teralang.

Tading me ia duana ibas sapo si melambas "erbarung". Sirang pe kerina, e me sirang ibas daging, tapi labo erleka ibas pusuh peraten. Sirang gia kula, tapi erdemu nge rusur ibas nipi; erdemu ibas toto mehuli ku Dibata si mada tinuang.

Kesirangen ndai alu la niarap enggo ka kepeken piga-piga belah purnama; enggo tande erbulan-bulan, la tergejap anak pengulu ras ndeharana nerapken bana. Bage pe lalap denga nge ndehara anak pengulu ndai langa teridah erjujung tuah langa bo ngena ateta. Tapi bage pe duana ia dem sikelengen. Perbelawanen e pe tuhu-tuhu njadiken rempu kekelengen ibas ia pekepar. Sekali tuhu la lit teridah ringes si ndehara. Tawa, cirem ia duana, aminna gia perkuah ate Dibata langa teridah ibas tuah si man pertangisen duana. Biakna si mehuli duana labo pernah luntur. Biakna simehuli si merandal tambah warina tambah jilena.

Ibas sada berngi belah purnama sipersepulusadaken kenca ia duana iserapken ndai, erbelas me anak pengulu man ndeharana, "Nake, enggo ka menda tande sepulusa bulanna lalap denga nge kuidah langa teridah perkuah ate Dibata nandangi kita duana. Lit kin nge ndia si man timan melawen ndia?"

Ngaloi ndeharana, "Ula min kam minter medu. Ula min kita leja mindo man Dibata, bage pe mindo man tendi nini-ninta si enggo kembali ku Dibata, mbera-mbera pagi mekuah nge atena nandangi kita."
Janah perbulangenna galang-galang e ialoina ranan ndeharana ndai, "Aku pe turang, labo kap ngadi-ngadi erpengendes man Dibata, mindo atena mekuah man banta duana.
Mambur nge iluhku megersing gelah kal min lit tuahta turang!"
"Bagena nge kita rukur. Saberlah, lit nge pagi ulihta. Megenggenglah ibas si kuterana pe gelah dat ulih kita ibas kinigenggengenta!" nina ka ndeharana pepalem-palem pusuh si ceda.

Bage me, ibas sada wari, anak pengulu lawes ku layo pelau kerbona si sada nioga. Pantek kal ciger; nderngit la teralang. Tading me ndeharana erdahin i tengah juma. Lino kal; la lit sora perik erkata-kata. Melenget kal i mbal-mbal sekelewet sapo barung e. Tapi i kerangen deherken jumana e cingcing sialo-alon, rende ncidahken sorana si mehuli. Perban nderngit la teralang janah pe melenget

melino tuhu-tuhu, maka lawes me ndehara anak pengulu ndai cicio ku teruh galuh ingan kampilna ngadi.

I teruh galuh ndai ngadi me ndeharana, janah ienggerna me lau meciho ibas tabu-tabu lau nari, perbahan muas kal kepeiakapna. Idadapna kampilna, icekuhna. Alu labo suarapna tempa-tempa lit si erjemba maka ibuatna me belona ibas kepitenna nari. Ipilihina sada-sadai. Datsa me selambar si mejile, cawir kal. La lit rigatna janah tumbuk pe urukna. Je maka ibuatna ka me buah mayang si datsa erpagi-pagi ndai deher sapo barungna e.

Perbahan duana kin ia perjuma derip, e maka kai pe lit nge turah isuanna i kelewet barung-barungna e.
Belo pe meratah mejile turah nggapa ibas batang ndokum.
Pinang pe meledang, turah dingen erbuah mejile. Je maka buatna me kalakati penjabat naka buah mayang ndai erbahan pinang cawir. Belo tumbuk uruk, pinang cawir, radumken kapurna meciho, la ketadingen gamberna, enggo kuh ibas belo ndai. Belo cawir enda labo isurana gelah ipanna, tapi atena situhuna em kap "ercibal". E maka ercibal me ia, janah ertoto me ndehara anak pengulu enda, tupung pantek ciger wari i teruh galuh sitabar, nina me tuhu,
"O Dibatangku si telu sada, Dibata si mada tinuang, tatap kal kecibalku enda. O nini keramat, ntah kai gia kam singian-ngiani batang kayuna merabun, i tengah kerangen limburaya, ntah kin gia kam nini keramat i kepultaken nari,

i kesunduten nari, bage pe kam nini keramat si ngian-ngian i kenjahe tah pe i kenjulu, mekuah min atendu ernehen aku kempundu si teran tuah enda! O kam nini tembunen taneh enda, kam nini beraspati nu taneh inganku kundul enda, kampe min nini ula kal kam lupa natap kecibal kempundu aku singarap-ngarapken tuah si man tare-tarenku suari ras berngi ... ! Bage pe kam kerina begu jabu kami, adi kin makana kam ndube ertendi, erkusiklah min pertendindu kerina, bias me ate kami mesui sibar me atendu mekuah natap kecibal kami duana; e maka ersada perukuren kam kerina lako mereken tuah ku tengah-tengah jabu kami, gelahna pusuh si tertangis-tangis jadi terapul ate malem, erdandanken tuah kami si man perayaken kami nggeluh banci nididongdoahken peburo-buro latih nu daging, pegedang-gedang ate malem, tambar latih tawar ngalah-ngalah itengah-tengah jabu kami si enggo ndekah kal tertima-tima, terarap-arap!".

E maka ... rempet lompat katak jambe gepgep ideherken belo cawir "percibal" ndai. Erjejep pusuh ndehara anak pengulu Kuta Gugung. "Andiko ! "nina alu laniarapna. Je rukur me ia senembas. Ipelawesna katak jambe ndai; langgit lompat, sinik lalap arah kemuhen belo cawir si nicibalkenna ndai.

Turah atena mamang, tapi turah ka pe atena mekuah ngidah mata katak ndai kumirep-kumirep nering-nering ku ia. Ipetetapna ukurna, i je maka ersudip me ia, "O Dibata si telu sada, Dibata si mada tinuang! O kam kerina nini keramat, bage pe kam nini tembunen kuta, nini beraspati nu taneh, janah pe kam kerina begu jabu kami . . . !

Adi kin nindu maka enggo i begiken kam totongku, ialoi kam sorangku, ntahsa kin maka nindu bagi katak jambe enda kin gia pagi tuahku, meriah kal nge ukurku ngalokensa.

Megedang kal ateku ngalo-ngalosa, kukelengi tuahku si bagi katak jambe enda, asa ukurku asa tendingku, asa buatenku lit! E maka tuahilah aku, aloken tendiku!"

Kenca enggo dung sudipna enda, emaka rempet lawes katak ndai; je nari lanai teridah; minter bene.

Ersurak ibas pusuh peraten ndehara anak pengulu Kuta Gugung ndai. Mambur iluhna, iluh kegedangen ate, perbahan tek kal ia maka totona enggo ibegiken Dibata. Pedas-pedas ia lawes ku sapo. Idilona manuk; itangkapna sada manuk sabugan, e maka manuk mbulan enggo kenca mbentuk layuk.

Minter igelehna, janah kudin pe enggo iampekenna.

Erdakan ia minter. Ipekenana manuk ndai; ibanna tasak telu. Pedas dung; nakan enggo isumpitken, gulen enggo tasak bengkau pe enggo sikap. Ibuat me pinggan mbentar.

Ikimbangkenna amak mbentar si sokeliamen arah kalanguluna Ibanna pe sada belo cawir. Nakan ras adumna itamakenna Ibas pinggan mbentar ndai, je maka tare calung lau meciho.

Kerina itamana ibabo amak mbentar sokeliamen ndai.

Enggokenca dung sikap kerina janah belo cawir ibas ujung jarijari, erjumpuh me ia guna ersudip sekali nari, nina, "Enda kucibalken nakan ras bengkauna, ibabo amak mbentar sokeliamen rikut launa meciho lau simalem-malem, la ketadingen belona cawir, pinangna cawir, kapurna kapur meciho, e me belo si tergelar belo bujur, maka bujur ningku leben man bandu kerina, O Dibata, o kam

nini keramat, nini tembunen taneh, nini beraspati nu taneh, nini beraspati rumah enda, kam begu jabu tah kin kam gia bicara guru, begu sintua, sintengah, singuda, maka bujurlah kerina pertimbang endu man kami kempundu. Seh gelah kerina bagi si kutotoken, jadi gelah tuah man bangku aminna gia bagi katak jambe, gelah meciho ukurku, cawir kekelengen kami, maka malem ate tendi kami duana." Nircir iluhna, erdire-dire erdemu-demu i isang tumbuk-tumbuk i perampunen.

E mak la iarapna enggo seh perbulangenna i sapo. Minter kal icirawisina perbulangenna e iherna kesi-kesi:

"Turang, malem me atendu, malem me ateta duana, adi kuakap enggo me ibegiken Dibata totonta, gelah kal tuah si men perayakenta sidekah enda, jadi me sampit, adi me lit, bapangku! Andiko . . . andiko turang, entah gia pagi sekali tuahta e la bagi jelma, ntah biak kera kerangen ah, ntah gia kin bagi katak-katak ah, adi me pagi si kuutahken . . . e me si man kelengenta bapangku . . . ! E me ndai si kusudipken, sikutken cibal-cibalen si kubahan, turang, e maka ula kal atendu nembeh, ntah kin melebe mepudisa gia iakap kam perbahanenku enda, bapangku, ateku morah, ateku geget, keleng ateku . . . ngaku gelah kam min . . . "

La banci rempet teraloi anak pengulu Kuta Gugung perban bagi si tersengget pe ia. Dungna maka ialoina me cakap ndeharana e, nina, "Andiko turang, nandengku kuakap, adi kin kuga pe sudip enggo me isudipken, toto enggo itotoken ranan pe enggo me ibelasken, jandi enggo i jandiken e maka si enda kerina arus maka sikunduli! Aku pe ersudip nge, aminna gia pagin tuahta si nialoken kita bekasndu ngataken, e me darehku, sekali gia la banci jelma, ntah gia bagi kera i kerangen, ntah gia bagi katak-katak, kulelengi asa ukur asa tendi, asa buatenku lit! Bagem turang, sudipku gelah enggo iantusi kam; sudipndu em kap sudipku, sudipta ras duana, nandengku keleng ateku!"

Megi-megi sudip perbulangenna e, maka tangis kalndeharana, janah iemaina kal pengulu Kuta Gugung perban kelengna kal atena. Puas ia tangis, mambar me pusuh peratenna; e maka man me ia duana, perban kerina enggo sikap kal tuhu-tuhu. Ntabeh perpanna duanna erkiteken keriahen ukurna, erdandanken pengarapenna si mbelin maka "anak" tah pe "tuah" si enggo bage dekahna itimaina

mbera-mbera lit, gelah kal sentudu rikutken kata guru ras perbelawanen si man dalankenna. Ibas berngina ntabeh kal pertunduhnaduana ididong-doahken nipi si mehuli. Bagem la tergejap, enggo ka seh sada purnama "sudip" ndai erdalan.

Dage, gendek nu ranan, gendek turi-turin, enggo kaseh empat tahun anak pengulu Kuta Gugung ras ndeharana njabuken bana. Enggo empat tahun kalak enda erjabu, dagi adi bage enggo me selpat kerina banga kelesa, selpat kerina liah-liah nu daging. Ibas bena-bena perbelawanenna ndube gertep telu tahun ia duana erjabu, i je me "teldus" kerina si la mehuli. Gundari enggo sada tahun ia duana nerapken bana, e maka enggo me ersada tendi i rumah.
Teridah me ndehara anak pengulu Kuta Gugung enggo erjujung tuah; lanai mejingkat, enggo ngena ateta; ndehara enda lanai megegeh enggo mberat dagingna, mehuli kulana.

Megedang kal atena duana. Tawa cirem ia duana ngidah-ngidah kecibal si bagenda rupana. Tuhu-tuhu sudip ras totona tangkas maka enggo ituahi Dibata.

Aminna gia meriah kal ukurna duana, tapi pe ceda kal atena, megogo pe atena duana. I ja kin makana la bage, emkap perbahan "perbelawanenna" ndube. La me kap banci ipebetehken man nande bapana, la banci ipebetehken man ise pe seakatanken ia si duadua kal ngenca. Bicara kin min ndai la lit perbelawanen e, enggo me min ndai ngidah nande bapana maka ia enggo natang tuah. Sibar me min ndai enggo reh kalimbubu ras puang kalimbubu ku jabuna "maba manuk mbur, maba tinaruh mbentar, mesur-mesuri babah", sabab bage kin situhuna adat erdalan i tengah-tengah kegeluhen kalak Karo. Enda la me banci reh kalimbubu, la me banci ngeteh nande bapa ras la banci ngidah kade-kade si mbelang nterem kerina. E me pe erbahansa ceda kal atena duana, aminna gia lit ka singgurna atena duana megedang.

Tande bulanna sepulu dua . . . e maka mupus me ndehara anak pengulu Kuta Gugung. Mulantingi me ndehara, la lit si nampatisa. Perbulangenna pe lai sapo perban pantek ciger wari ia enggo lawes ku layo peridi ras pederum kerbo sada nioga ndube.

Sisada me ndehara anak pengulu Kuta Gugung e nimai tuahna lako ngidah wari terang. Terbegi me sora danak-danak tangis itengah sapo ibas pantek ciger wari, e me tuah si niutahken ndehara anak pe-

ngulu Kuta Gugung. Sora tangis danak-danak si kin bage jelma, raloling seh ku layo terbegi ku cuping anak pengulu Kuta Gugung. Sengget kerbo si paksana derum; kiam kerbo asa gegehna niikut-ikut anak pengulu ndai. Kiam ku karangna ipudi sapo barung ndai. Sora tangis danak-danak isapo erbahansa si perbulangen ersurak megang sorana. Ipulkakenna pintum sapona, je maka cirem ndeharana ngalo-ngalo perbulangenna. Sora tangis pe enggo sinik. "Enda, bapangku, tuah si man perayakennta ndube enggo tubuh . . . "
"Kadena anakta e turang?" nungkun perbulangenna.
"Dilaki, sambar gancih bapana!" ngaloi ndeharana rikut mambur pe ciremna.
"Sikataken gelah bujur man Dibata ras bujur pe ninta man begu jabunta, perban enggo seh sura-suranta ", nina ka perbulangenna. Je maka ngaloi ndeharana rikutken ciremna, nina: "Bapangku, ma ingetndu denga nge ranandu? Ma ingetndu denga nge sudip ras jandindu maka kutera pe anak si kuutahken, e me darehndu dingen ikelengi kam asa tendindu, asa buatendu?"

"Ranan adi enggo ibelasken turang, lalap nge kukunduli.
Labe banci bage sekin irintak isembungken!" erjabap perbulangenna. "Merandal kal adi bage turang! Endi dage ampu anakta enda, sambar gancihndu pagin bapangku!" nina kemberahen dingen iendeskenna me anakna e ku ampun perbulangenna e.

Iampu bapana me tuhu anak dilaki ndai, janah tuhu maka tempas anakna enda seri ras tempas katak. Bage pe la sitik pe teridah perbulangenna maka sengget tah pe ciga atena ngidah anakna e. Cirem ka ia janah iemana anakna e.
"Malem kal ateku turang, enggo daten tuah kita. Sikelengi kal anakta enda janah sibahan gelah gelarna" Si Katak-katak!" nina perbulangenna. Je maka minter kal sehat ndeharana pe, minter mejingkat bagi si biasana. La teridah maka ia mbaru denga mupus. Bage me maka tambah warina tambah ka me belinna si Katak-katak. Meriah kal iakapna teluna, aminna gia la lit jelma sideban sekelewetna . . .

I kuta Gugung . . . ibas sada paksa, ngerana-ngerana me tuhu kemberahen ras pengulu kerna anak ras permainna, tedeh atena lanai teralang." Andiko ari, reh tuana menda kita duana, reh deherna me pudunnta! Tapi tah kutera kin kecibal anakta lalap me la sieteh, "nina kemberahen pengulu bagi si jungut-jungut.

"Tuhu ari, enggo sepuluh lima tahun kita sirang ras anakta ras permain, lalap denga nge langa sieteh si kugapana pe nina ka pengulu Kuta Gugung, kelsehen pe ia. Tapi aminna gia bapa nandena la banci jumpa erdandanken perbelawanen, labo gulutsa kal ukurna pekepar. Si enda jadi em kap sebulan sekali tupung wari belah purnama jumpa nge ia kerina ibas nipina sekalak-sekalak. E maka sebetehen kecibal nge ia kerina aminna gia la jumpa pedempak ayo.

Dage gundari, si Katak-katak anak kekelengen nande ras bapana pe enggo mbelin, enggo erlajar-lajar mejile. Malem dingen megedang kal ate nandena ras bapana. Aminna gia si Katak-katak anak nipupusna sengkebuah sengkibul kal ngenca si man tare-tarenna suari berngi, erpagi-pagi karaben, tuhu-tuhu enggo malem kal atena nggeluh. Terlebih ka pe si Katak-katak anak si beluh kal ngagak ukur nande bapana, mejingkat nampati; la lit teridah rawa ringesna. La ka bo pe lit gani-ganina aminna gia ia anak sisada-sada. Mejingkat nampati nande bapana, kerina pendahinna erlayas. E maka ertambah-tamah kal me tuhu ate megedang nande ras bapana. Bagina lit usur si nuturi ibas ukurna, e maka labo pernah isisena kerna ise kin nini bulangna, ise nini tudungna, i ja mamana, mamina. Sinik atena, gelah ula kal ceda pusuh nande ras bapana.

Dage perbahan lit me lalap keriahen ibas kegeluhenna e maka labo tergejap piah-piah sambar me wari tande ku bulan, janah bulan pe tande ku tahunna. Sepuluh pitu tahun kurang sada wari perbelawanen enda enggo idalani, e maka ibas wari gertep persepulu pitu tahunken me wari sai-sai perbelawanen si ndube. Tupung si e, nande ras bapa si Katak-katak erdahin tutus i tengah juma. Si Katak-katak ermakan idatas uruk ndauh sitik i sapo juma nande bapana nari.

Nandangi pantek ciger wari igurba si Katak-katak me kerbo permakanenna, si enggep mbue ulihna ermakan mula kin ndube ia ngasup ermakan kerbo.

Rempet me sumangan kilap i langit nari, janah ndumpang ka pe perkas ideherken si Katak-katak. Sengget dingen mbiar kal si Katak-katak, seh pe ia ampar la nai erkesah. Kerbo permakanen erlumba kiam rikutken biarna, kiam ku layo seh pe derum kerina. Aru kal ateta maka si Katak-katak ntah mate kin idumpang perkas ciger wari e. Adi sempat kin si Katak-katak mate, andiko ari, lanai me terturiken kuga cedana pusuh nande-bapana. Panpan dekahna, reh kesah si Katak-katak. Imedakkenna matana, nare ku langit,

salang. Erkusur ia iherna kundul. Tedis. Sengget kal si Katak-katak ngidah bana jine!.

Mamang kal atena ernehen bana! Ah, ernipi kin aku ndia? Kuga kin aku enda? Kai ndia si jadi gundari?

"Andiko, o Dibata si perkeleng, ise aku enda?" Itatapna nahena, ngena kal atena. Itatapna tanna, mejile kal iakapna Isapuna ayona. "Andiko, andiko!" nina ka. Isapuna bukna, "ah, mamang kal ateku; uga ngenda ndia, payo nge bagi pengidahku gundari enda kerna batang dagingku enda?" nina sisada kemamangen tuhu-tuhu kal ia, bage si tek bagi silang ia nandangi pernehenna si gundari enda.

Jadi me tuhu kuasa Dibata, si Katak-katak enggo salih jadi sada anak perana si meparas si mejile. Rupana desken buah galiman kelumlumen. Dagingna mejile kenca, labo kertang janah la ka mbursa. Rembang rumbune bage perbual lacina pane. Jadi me si Katak-katak sada anak perana si tuhu-tuhu kal meparas. I deherken inganna guling ndai, arah kemuhen, sermun me i je baju katakna ndube. Terbegi man bana sada sora, nina : "O kempu . . . teridah tuhu-tuhu maka nande-bapandu jelma si megenggeng nggeluh, janah la lit ibas ia ukur meganjang, e maka enggo sai perbelawanen. Gundari enggo sai mara, sai utang, gancih menda ido! Susun baju katakndu e, kelengi kal, kempu!"

Bage me jadi, maka lanai bo terturiken uga riahna ukur si Katak-katak, ersurak kal ia ibas pusuh peratenna. Pinter ia ku layo ndahi kerbona si enggo leben kiam ndai. Seh i layo idapetina kerbona derum janah idahna me si Katak-katak. Cinder me kerbona e kerina, metungggung, tempa-tempa enggo meteh kemenangen empuna. Ersada kerina pengalana kempak si Katak-katak. E maka ndarat-ndarat sada kerbo ndai i tengah layo nari, janah erdalan rioga kerina, iarakken si Katak-katak. Nandangi karaben wari seh me pe si Katak-katak ras kerbona i sapona. Ipekarangna me kerbona e mehuli-mehuli. Enggo ka ipakena baju katakna ndai.

E maka mulihken ka me ia bagi si gelgel.

Kenca elah man berngi, ngerana me ia man nandenaras: bapana jine, "O nande, o bapa . . . ateku min ngerana ras kam duana!" Bagem nina si Katak-katak menaken ranan. "Kai kin anakku", nina nandena nungkun man anak buah barana si sengkebuah sengkibul e. "Kai kin sura-surandu, anakku, turikenlah", nina ka bapana ngumputi ranan nande si Katak-katak ndai. E maka ngaloi me si Katak-katak, nina, "Bagenda nande, bagenda bapa! Ndai sanga

aku ermakan i mbal-mbal i teruh batang kayu si meraban ah ndai, tertunduh me aku janah ernipi ka pe aku."

"Kuga nipindu, anakku?" nungkun nandena, janah bage si tersengget pe ia. Bapana sinik janahna ngisap ninggelken cakap anakna e.

E maka nuri-nuri me si Katak-katak.

"Ibas nipingku e bapa, nande, reh me sada tua-tua ngerana man bangku, nina, "kempu, sendah enggo sai mara, sai menda utang, gancih menda ido; enggo dung perbelawanen nande-bapa!" janah si enda la kuantusi, la kuerti, kai kin perbelawanendu duana kam", nina ka si Katak-katak nerusken cakapna. "Andiko anakku!" ngaloi nande si Katak-katak, la terpetelkasna rananna. "Tuhu bage, anakku, menam-menam lanai niinget kami pe perban megedangna kal pusuh peraten kami natap kam enggo parang. Ngidah kam enggo mbelin, je maka lupa kami nginget kai pe!" nina ka bapana ngendeskan rananna man si Katak-katak. "Bage gia nande, bage gia bapa, kai kin ndube perbelawanendu duana?" nina si Katak-katak nungkuni nande ras bapana.

"Bagenda, anakku! Kai perbelawanen kami, anakku emkap ibas sepulu pitu tahun dekahna ise pe la banci ndahi kita. Kita pe la banci ndahi ise pe. E maka tempa-tempala lit sima-simanta.

Situhuna kal anakku, lit nge ninindu, mamandu, mamindu, bibi bengkilandu, labo kita jelma si la ersima-sima!" nina nandena nuriken kai si jadi, man anakna e. Ngaloi pe bapa si Katak-katak, nina, "Adi bage kin enggo me merandal. E maka banci me si dahi bapa ras nande, mama ras mami, gelah enggo ietehna kempuna enggo mbelin. Papagi terang wari berkat kita ku Kuta Gugung!" Meriahkal ukurna teluna. E maka ibas berngi e ntabeh kal matana tunduh. Enggo peterang wari si Katak-katak langa ka bo tunduh perban ernipi denga ia ras tua-tua si ngatakensa maka baju katakna la banci itangtangina.

Maka berkat me ia teluna ndahi kutana si enggo sepuluh pitu tahun dekahna la nai enggo iperjak, lanai enggo idedehna. Pinter me ia teluna ku rumah nini bulang si Katak-katak pengulu Kuta Gugung. Tangtangna seh teluna ijabu, radu jengang kerina. Pengulu pe ras ndeharana jengang kal, la beluh sumekah. Mamang kal atena. Je maka dungna ngerana me bapa si Katak-katak ndai.

"Kami nge enda bapa, as permaindu. Enda kempundu si man perayakennta ndube si erbahansa perbelawanenta si sepulu pitu ta-

hun dekahna kita lanai jumpa", nina bapa si Katak-katak gelah enggo payo itandai nande ras bapana.

Perpustakaa
Jenderal K
398.2
HE
t

BALAI PUSTAKA — JAKARTA